something that is broken will be
difficult to fix
RETAK
a Novel Written by
Shinta Apriliani

Kata Pembuka

Pertama-tama saya ucapkan Alhamdulilah ahirnya Novel pertama saya berjudul Retak sudah selesai dalam waktu 2 bulan lebih saja. Terimkasih kepada keluargaku yang selalu mendukungku disaat aku susah. Aa dan Ema terimakasih telag merawatku dan menyayangiku.

Dan terakhir kepada para readersku yang selalu mendukung dan menyemangati disaat aku lagi bad mood terimakasih semuanya atas dukungan kalian kepada kisah Devan Anisa dan Citra.

Saya harap kalian menyukai Novel saya ini.

Prolog

"something that is broken will be difficult to fix"

Disebuah rumah megah dan luas seorang pria tertidur pulas bawah selimut dengan sangat nyenyak. Seorang wanita menghampirinya untuk membangunkan sang pria.

"Sayang. Wake up please... sudah pagi katanya mau metting. ayo cepat bangun sayang." Suara lembut Anisa Fadilla yang sedang membangunkan Suaminya Devan Angkasa. sudah 8 Tahun menikah dengannya. Pagi ini sangat merepotkan saat harus membangunkan sang suami yang tak kunjung bangun.

"Sayang bangun" Seketika tubuh Devan langsung bangun saat mendengar suara sang istri tercinta.

Cup.

Devan mengecup sang istri dengan mesra dan penuh kelembutan.

"Hadiah buat kamu.Terimakasih sudah membangunkan aku"ucap Devan menatap sang istri.

"Iya sudah kewajiban aku" ucapnya merona dan tersenyum cantik di pagi hari. sungguh Devan sangat amat merasa beruntung memiliki istri seperti Anisa.

Sudah baik,Cantik,Sopan,Cerdas dan patut terhadapnya. Gambaran istri sempurna.

Saat di meja makan entah kenapa Anisa terlihat murung tanpa sebab membuat Devan cemas.

"Kamu kenapa? Sakit"

Di tanya Devan, Anisa langsung merubah mimik wajahnya.

"E-eh Tidak apa-apa" jawabnya sambil tersenyum kikuk.

"T-tapi berasa kurang tanpa kehadiran seorang anak" lanjutnya lirih membuat Devan menengang

"Sudah aku katakan kan jangan membahas itu. Berapa ratus kali aku harus mengatakan hidup berdua bersama kamu itu juga cukup!" Entah kenapa emosi Devan meletup saat melihat sang istri menangis sesegukan membahas hal sensitif ini.

Mendengar nada sang suami semakin deras tangisan Anisa bahkan sampai sesegukan saking sesak nya.

"Itu tidak cukup! Keluarga kamu butuh penerus sedangkan kamu, anak satu satunya di keluargamu. Perusaan kamu siapa yang akan melanjutkan kalau tidak ada anak."

Tangisnya semakin menjadi saat meluapkan segala beban di hatinya.

"Dan kedua orang tua kamu juga ingin sekali menimbang cu-"

Sebelum menyelesaikan ucapan Anisa, Devan sudah memotongnya perkataan sang istri.

"Kita sudah berusaha Bahkan setiap malam kita selalu berusaha jadi.." mengambil kedua tangan lembut sang istri dan mengengamnya dan mengecup kedua tangan Anisa.

"Tapi Tuhan belum berkehendak. Kita hanya perlu bersabar sayang. Aku yakin kamu akan segera hamil" lanjutnya lagi dan memeluk sang istri membuat tangisannya semakin deras dan sesegukan.

"Aku hanya takut aku tidak bisa mengasih keturunan kepadamu. Aku takut kamu meninggalkan aku. Sungguh aku takut Dev.. Bisik lirihnya membuat hati Devan mencelos seketika.

"Aku janji tidak akan pernah meninggalkanmu. Entah dulu, kemarin sekarng ataupun selamanya, aku hanya milikmu. Percayalah." jawab Devan penuh keyakinan kepada sang istri.

Tanpa di sadari ucapan dan kenyataan tidak sejalan. Hanya tuhan tahu

Meski Devan berbicara seperti itu tapi mereka butuh pewaris. lagi dan lagi tangisannya pecah hanya itu yang bisa dirinya lakukan.

Aku takut kamu pergi Devan. Aku sungguh mencintaimu makanya aku takut tidak bisa memberikan keluarga Angkasa keturunan karna di keluargamu harus ada pewaris. Dan itu dari kamu anak satu satunya di keluarga ini.

***

Chapter 1

Suasana sepi saat Devan sampai dari Kantor, mencari sang istri di mana mana tidak ketemu."Sayang Anisa kamu dimana. Aku sudah pulang" teriak Devan mencari sang istri.

Kesana kamari tidak menemukan Anisa kemana perginya dia? Saat berpergian Anisa akan selalu meminta izin. Tapi sekarang? Entah kemana saat pertengkaran tadi pagi yang dramatis membuat Devan langsung pergi bekerja.

Di kamar mandi seseorang sedang meratapi nasib yang sangat malang 8 tahun menikah belum di karunia seorang anak entah perempuan atau lelaki asalkan darah daging Keluarga Angkasa.

Setiap hari mengharapkan keajaiban supaya di beri momongan tapi sampai sekarang? Anisa yang saat ini melihat Tespack bertuliskan negatif. Sungguh tersiksa batin Anisa ingin seorang anak sudah bertahun tahun.

Apalagi saat melihat sahabat dan orang lain membawa serta anak bisa bermain bercanda tawa tapi dia? Sungguh malang nasib nya.

Semua orang iri kepada ia yang mempunyai Suami tampan, Kaya, Baik, meski terkadang bersikap sombong dan

egois dan kalangan terhormat.Dan Anisa sendiri Cantik, cerdas,Ramah, Lulusan Luar negeri keluarga dari kalangan terhormat juga.

Bahkan semua orang membicarakan kesempurnaan mereka dalam berumah tangga tidak pernah bertengkar sampai publik mengetahui pertengkaran mereka cukup Devan dan Anisa yang tau, meski pertengkaran mereka pasti seputaran Anak.

"Sayang kamu dimana? Suara devan memanggil. Sontak saja Anisa langsung merubah mimik wajah menjadi ceria seakan tidak terjadi apa apa.

"Iya sayang aku di kamar mandi, tunggu sebentar" jawabnya

"Sedang apa di kamar mandi? Lama sekali, aku kira kamu keluar pergi aku panggil tidak ada yang menjawab" Tanya Devan sambil menatap sang istri keluar dari kamar mandi.

"Bisalah fungsinya kamar mandi apa" tersenyum genit kepada devan.

Melihat tatapan itu entah kenapa seakan Anisa menyembunyikan sesuatu tapi apa?

"Ayo tiduk kamu pasti lelah kan"

Anisa segera menghampiri sang suami.

Keesokan harinya di kantor Devan ada saja masalah yang harus di tangani dengan sendiri tidak bisa meminta kepada karyawan nya selalu membuat amarah Devan meluap dalan kinarja para karyawan nya membuat Devan semakin stress dan frustasi.

"Sungguh ini membuat pusing. " ucap Devan sambil memijit pelipisnya. Pasti sekarang akan jarang bertemu dengan istri nya.

Di sebuah rumah minimalis seorang wanita Manis sedang mengurus anak anak nya yang sedang Nakal.

"Bima Rani jangan main air sudah mommy bilang kan." teriaknya marah bagaimana tidak marah anak anak sudah 3 jam bermain air di kolam. Sampai suara Citra mau habis memarahi mereka.

"Ayo cepat pakai baju" ucap Citra mengiring si kembar Rani Rama 4 Tahun membuat pusing setiap hari apalagi sekecil Dara yang berumur 2 tahun sangat Rewel sekali. Sungguh membuat Citra pusing 7 keliling menghadapi ke 3 anak nyaa.

"No,mommy. Aku tidak mau pakai baju" ucap Bima menolak.

"Sama, Rani tidak mau pakai baju juga mommy" sahut Rani membuat mata citra melolot seketika.

"Apa! Dasar nakal. Mommy akan adukan kepada Daddy supaya Daddy tidak usah kesini karna anak anaknya nakal tidak mau nurut mommy nya" ucap Citra mengancam. Seketika Rani dan Bima menghambur memeluk sang Mommy dengan isak tangis mereka.

"Jangan mommy Bima sama Rani janji tidak akan Nakal lagi asal Daddy kesini" ucap Bima sesegukan di barengi isak tangis Rani yang menyayat hatinya.

"Kenapa anak mommy menangis tidak malu sama adik kecil dara melihat kakak kakak nya cengeng menangis" kelembutannya berhasil membuat kedua anak itu berhenti menangis.

Hatinya menyesal saat melihat kedua anak anaknya sembab habis menangis. Berbicara Daddy mereka pasti membuat mereka gembira dan sedih.

Gembira kalau sudah datang bekerja bermain dengan anak anak apalagi si kecil dara yang sangat imut sekali sering kali membuat si kembar cemburu karna Daddy nya selalu mengendong si kecil membuat Citra dan Suaminya terkekeh.

Mengingat Daddy anak anak sedang apa sekarang. Sudah 2 Minggu tidak ada kabarnya. Anak anak sangat merindukan nya apalagi si kembar setiap hari menanyakan.

"Daddy kemana mom?. kita merindukan daddy" membuat batin citra merasa ngilu saat mendengar ucapan polos si kembar.

Di sisi lain Dara juga sering Rewel setiap malam sudah tidur meski ada babby sitter tetap saja dara menangis membuat tidur citra sebentar belum mengurus si kembar sekolah TK mengantar jembut mereka. sungguh kewalahan Citra mengurus mereka bertiga yang merindukan Daddy nya.

"Akupun Rindu sama kamu Devan." lirihnya penuh kerindukan dirinya terhadap sang suami.

Dulu Devan Melihat Ajun karyawan Devan baru 2 bulan menikah istrinya sudah hamil 2 Minggu. Terkadang Devan bertanya tanya apa dia yang mandul tidak subur karna dulu Devan pernah minum minum meski bukan pecandu .

Tapi pikiran itu di tepis langsung saat Citra istri Keduanya Langsung hamil 3 bulan menikah itu semakin membuktikan darah keluarga Angkasa tidak pernah mengecewakan.

Devan sendiri bertemu dengan Citra saat acara reuni sang istri. Benar Citra adalah sahabat Anisa sewaktu SMA entah kenapa melihat Citra pikiran Devan langsung mengarah dia harus hamil anak anaknya dan membuktikan

apakah dugaanya benar atau salah di dirinyalah yang ada masalah.

Dan untuk itu tanpa basa basi Devan langsung mengutarakan niat untuk menikahi Citra untuk mempunyai anak. Tentu saja Citra langsung menolak mentah-mentah tawaran itu membuat Devan murka tapi di tahan karna wajar kan tidak mau menjadi istri kedua yang di rahasiakan hanya untuk membuat anak.

Dan usia pernikahannya dengan Citra sudah berjalan 5 tahun dan mempunyai anak kembar 2 Rani Bima dan si kecil Dara. Mengingat mereka sudah membuat Devan bahagia hanya anak anaknya yang di rindukan devan tidak yang lain karna cinta mati nya untuk Anisa seorang.

Sedangkan Citra melamun memikirkan sang suami tepat 3 minggu tidak ada kabar membuatnya ingin menangis tidak di perduli kan devan benar benar keterlaluan dulu dia yang mengejar ngejar ingin citra Mengandung anak anaknya karna Anisa susah punya anak .

Melihat usaha Devan membuatnya menyerah dan menumbuhkan cinta dan pengabdian kepada Devan suami nya. Meski dia tahu cinta Devan bukan untuknya. cinta Devan hanya untuk cinta sejatinya yaitu Anisa.

Tetapi diri nya tidak boleh egois Devan di samping nya sudah cukup!.

***

Chapter 2

"Sudah pulang sayang"tanya Anisa sambil membawakan tas dan kemeja devan. Melihat raut wajah Devan membuat Anisa buru buru membuat teh hangat.

"Di minum sayang supaya tidak lelah"

"Terimakasih" jawab Devan sambil meminum teh nya.

"Sayang aku mau kasih tahu sesuatu sama kamu." Devan bertanya sambil menatap manik mata indah Anisa.

"Apa?" jawabnya penasaran.

"Aku ada urusan bersama klain ku selama 3 hari ke bandung, tidak apa kan" tanya Devan meminta izin karna ia sudah lama tak bertemu anak anaknya. Ia merindukan kepolosan mereka bertiga.

"Iya sayang,hati hati ya di sana jangan lupa kabari aku"ucap Anisa memeluk mesra Devan. Malam ini penuh dengan kebisingan dari mereka berdua.

Sedangkan di rumah Citra si kembar rebukan makanan dan si kecil rewel padahal sudah di kasih ASI tetap saja rewel tidak mau berhenti membuatnya pusing di tambah d kembar sungguh akan membuat citra mau pingsan saja.

"Rani Bima berhenti berkelahi berebut roti itu!. Ya ampun itu cuman roti kenapa harus di rebutkan itu masih banyak roti di plastik kenapa harus rebutan itu"

Sungguh membuat kepala citra pusing pagi hari ini citra ingin berteriak meraung menangis seakan dia hanya kantong membuat anak tidak lebih untuk mengurus anak anak devan saja bukan selayaknya istri.

Sebuah mobil berhenti di perumajanr minimalis siapa lagi kalau bukan devan tidak sabar ingin menemui anak anak nya dia sudah membawa mainan banyak sekali untuk ketiga anak nyaa.

3 minggu tidak berjumpa dan mendengar suara mereka membuat Devan merindukan sekali. Bahkan devan berlari untuk masuk ke rumah nya ..

"Daddy pulang. Bima Rani Dara di mana kalian. Daddy sudah pulang"ucap Devan semangat apalagi melihat si kembar berebut roti dan si kecil dara rewel membuat Devan heran.

"Huaaaa daddy sudah pulang" Bima dan Rani berhambur mendekati Sang Daddy membuat devan tersenyum.

"Halo sayang apa kabar nya heum". tanya Devan seraya mengecup ubun ubun si kembar.

"Baik Daddy apalagi daddy sudah ada disini kita kangen daddy" si kembar seraya memeluk daddynya.

Membuat Devan bahagia sambil mengendong mereka berdua meski sedikit berat.

Sesudah bersama si kembar Devan mendekati citra untuk melihat dara yang rewel. Bukanya diam di tempat citra malah pergi ke kamar membuat devan heran.

Sedangkan Citra menangis sesegukan di kamar bersama dara yang juga menangis rewel. Saat sampai di kamar citra membuat devan kaget melihat citra menangis juga.

Di ambil Dara dari gendongan Citra dan menenangkan si kecil dan kelamaan membuat si kecil tertidur juga.

"Seperti kangen bersama Daddy ya sayang" ucap Devan mengecupi pipi gembul Dara.

"Kenapa menangis?" tanya Devan heran tiba tiba saja menangis tidak jelas membuat nya bingung.

"Ada masalah heum? Kenapa menangis?" lanjut Devan. Mendengar ucapan Devan membuat darah Citra mendidih seketika langsung saja citra menatap sang suami yang seakan akan tidak berdosa ini.

"Kenapa? Aku kenapa? Harusnya aku yang tanya sama kamu. Kemana 3 minggu ini tidak ada kabarnya sama sekali. Anak anak butuh kamu perhatian kamu..."ucap Citra marah membuat Devan terhenyak

"Setiap hari Bima Rani bertanya kamu terus Daddy kemana? Kapan pulang? Rindu daddy. Tapi daddy nya

sendiri seakan lupa kalau dia punya anak 3 aku cape harus berbohong terus kepada mereka.Dara yang rewel tidak mau ini itu menangis rindu kamu. Dan aku harus mencari alasan yang logis mereka sudah besar sudah mulai mengerti bukan anak kecil lagi yang gampang d bohongin Daddy nya sibuk padahal sedang bahagia bersama istri pertamanya."

Jerit Citra mengeluarkan semua keluh kesah nya selama ini, tanpa memberi kesempatan Devan untuk berbicara kepadanya. Ia benar benar frustasi menghadapi situasi seperti ini.

Apa aku bisa menghadapi semua situasi yang rumit ini?

Setelah meluapkan segalan amarah Citra langsung terduduk menangis entah kenapa membuatnyan semakin emosional.

"Sudah?" tanya Devan setelah mendengar keluh kesah Citra.

"Kamu pikir aku tidak merindukan anak anak? Tidak mencemaskan anak anak begitu?" lanjut Devan sambil mengeleng tidak percaya atas semua ucapan Citra. Sedangkan citra menangis tergugu seperti anak kecil.

"Setiap hari aku selalu merindukan mereka tidak pernah sekalipun melupakan mereka bahkan saat mau tidur pun aku selalu mengingat mereka. Saat kamu tanya kenapa aku

tidak ada kabarnya. Perusahaan ku sedang bermasalah bahkan aku jarang pulang kerumah Anisa saking sibuknya, makan pun aku jarang karna banyak sekali masalah yang di Hadapi perusahaanku saat itu dan sekarang kami menyebutku tidak merindukan mereka?"

Teriak Devan marah, Sungguh saat ingin pulang ke sini Devan ingin ketenangan bermain dengan anak anaknya bukan bertengkar Seperti ini yang membuat kepala devan ingin pecah.

Setelah pertengkaran cukup hebat mereka, Citra dan Devan mereka sepakat untuk tidak membahas masalah itu lagi.

"Kamu udah makan?" tanya Citra

"Belum" jawab Devan karna saking buru buru dia ingin bertemu anak anaknya.

"Mau makan aku mau masak kalau begitu anak anak juga bakal senang makan bersama." tawar Citra

Mendengar itu Devan mengangungkan kepala.

"Daddy, Daddy"Panggil Dara dengan mulut cadelnya. Mendengar itu devan langsung mengendong Dara sampai meja makan betapa bahagia nya sekarang devan melihat pemandangan di depan sana.

Devan melihat ke dua anak kembarnya anteng memakan roti tidak berebut seperti waktu dia datang sungguh melihat

mereka tertawa dan bercanda ingin sekali membawa mereka kepada Anisa tapi itu sangat mustahil terlebih Citra tidak akan menerima Devan mengambil anak anaknya untuk menjadi anak Devan Dan Anisa.

Melihat devan yang melamun membuatnya.heran.

"Kamu kenapa melamun?" mendengar suara Citra sontak saja Devan berdehem.

"Tidak, ayo makan" seraya duduk dan mendudukan Dara di Box.

"Daddy, I Miss You" kompak si kembar membuat Devan tersenyum bahagia.

"I Miss You Too Sweetheart" balasnya sambil mengecup Bima dan Rani bergantian tak ketinggalan pipi Gembul Dara membuat Devan gemas ingin mengigil Putri bungsu nya itu.

Citra sibuk menyiapkan segala makanan untuk disajikan ke meja makan bersama pembantu rumah tangganya. Sungguh Citra merindukan saat seperti ini menyiapkan segala kebutuhan sang suami.

Sedangkan di sebuah rumah mewah seorang wanita terduduk merindukan sang suami padahal baru beberapa jam yang lalu bertemu membuat Anisa merindukan sang suami.

Anisa ingin memeluknya dan bersender di Dada bidang sang suami Devan. Tapi Anisa tidak boleh egois Devan bekerja keras untuk dirinya apalgi melihat 3 minggu yang lalu Devan benar benar sibuk jarang pulang kerumah susah di telfon membuat Anisa nekat.

Ia ke kantor dan saat melihat sang suami batin Anisa mencelos saat melihat Devan tidur di kursi sambil berhadapan lapton dan berkas berkas tak lupa gurat kelelahan semakin membuat Anisa melupakan Kemarahan terhadap Devan.

Memikirkan itu membuat Anisa semakin merindukan Devan sang suami.

Sedang apa kamu sayang. Aku rindu, semoga kamu selalu baik baik saja dimanapun kami berada.

***

Chapter 3

Acara makan pagi berjalan dengan penuh canda tawa kebahagian bagaimana tidak bahagia sang Daddy sekarang ada disini membuat si kembar dan Dara senang sekali tak terkecuali Citra yang saat terharu melihat gurat kebahagian anak anaknya bertemu Daddy nya.

Meski Citra tahu dia hanya istri kedua tidak berhak menuntut terlalu banyak cukup Devan memperhatikan anak anak mereka saja itu sudah cukup meski terkadang Citra ingin Devan Mencintainya juga tapi Citra tahu itu mustahil karna Cinta Devan Angkasa hanya untuk Anisa Faradila..

Sakit

Hancur

Terluka

Tak usah di tanya itu santapan sehari hari Citra.

"Sekarang kamu yang melamun" Membuat Citra terkejut mendengar ucapan Devan.

"Melamunkan apa heum?aku panggil daritadi tidak menjawab"lanjut Devan menatap tajam Citra.

Di tatap seperti itu membuat Citra Salah tingkah.

"Tidak. Aku hanya bahagia saat melihat anak anak bahagia itu sudah cukup". Jawab Citra seraya tersenyum untuk menutupi kesedihan yang di rasakan nya.

Di ruang tamu Devan dan si kembar sedang asyik bermain bersama.

"Mobil kamu jangan sampai menabrak boneka aku Bima"marah Rani saat melihat boneka nya terus ditabrak mobil sport mainan Bima.

Bukanya berhenti Bima malah semakin menjaili kebaranya membuat Rani kesal.

"Daddy lihat mobil bima melukai boneka Rani" rengek Rani mengadu kepada sang Daddy. Mendengar pertengkaran mereka terkadang membuat Devan pusing tapi bahagia karna sangat jarang bertemu anak anaknya.

"Bima jangan membuat kembaramu kesal itu tidak baik"Tegur Devan kepada Bima. Yang di tegur malah mengerucutkan bibir nya membuat Rani dan Devan tertawa.

"Kenapa kalian? Yang satu cemberut yang 2 tertawa ada yang lucu? Cerita ke Mommy"Tanya Citra penasaran.

Melihat sang Mommy membuat Bima berbinar dan akan mengadu kepada sang Mommy karna Daddy dan kembaran ya membuat Dia kesal.

"Iya Mommy Bima kesal kepada Daddy dan Rani mereka membuat Bima kesal Mom"adu Bima memelas untuk

membuat sang Mommy berpihak kepadanya batin Bima senang. Mendengar itu Citra langsung menolak kepada Anak dan Devan seolah bertanya.

Melihat sang Mommy yang akan berpihak kepada Bima membuat Rani buru buru menyahut.

"Bima tabrak tabrak boneka Rani Mom jadi Daddy tegur Bima"jelas Rani dan di sahuti dengan devan.

"Iya Bima menjahili Rani Mom makanya Aku tegur Bima dia sengaja mengadu sama kamu supaya kamu berpihak kepadanya" jawab Devan terkikik geli melihat raut wajah Bima yang kesal. Lelah Devan selama 3 minggu ini langsung lenyap melihat senyum anak anak nya.

Mendengar itu semua Citra hanya bisa mengeleng kepalanya sambil menahan tawa.

Ada ada saja mereka. Aku mohon jangan sampai kebahagian anak anakku lenyap tuhan..

Sedangkan di kediaman istri pertama Devan, Anisa mondar mandir kesana kemari, menelfon Devan tapi tidak kunjung di angkat, dirinya sangat cemas sekali karna tidak mendapatkan kabar Devan sama sekali padahal sudah Sore tapi suaminya belum ada kabar.

Saat di telfon ponsel Devan tidak bisa di hubungi entah tidak di jawab nomor yang tidak aktif sekarang membuat Anisa cemas.

"Kamu di mana sayang"gumam Anisa cemas.

Semoga kamu baik baik saja.

Devan masuk kedalam kamar si kembar untuk membacakan donggeng meski sudah 4 tahun Rani ingin di dongengi bersama sang Daddy. Saat meminta sang mommy terkadang sibuk mengurus Dara adik nya. Selagi sang Daddy di rumah membuat Rani ingin di dongein bersama sang Daddy..

Di kamar sang anak Dara, Citra sibuk menepuk pantat Dara supaya tertidur. sudah mau jam 9 jadi anak anak harus segera tidur. Citra bahagia sekali saat mendengar Devan mau membaca buku cerita karna dulu Devan jarang sekali beralasan pusing membaca huruf huruf karna di kantor Devan sudah terlalu sering melihat. Citra melihat Dara yang mulai terlelap,

Setelah membacakan cerita Devan langsung ke kamarnya dan Devan lupa tidak mengabari Anisa dari siang sampai malan ini.

"Pasti Anisa cemas sekali." Gumam Devan dengan tergesa mengambil ponsel.

Sial.

Ponselnya mati. buru buru Devan mencharger Ponsel nya. Saat ponselnya aktif devan melihat puluhan Sms dan Telfon dari Anisa.

234 Sms 310 Telfon tidak terjawab..

Mas sudah sampai?

Mas ?

Kamu lagi sibuk?

Kamu kemana?

Kenapa tidak jawab telfon aku sayang.

Aku cemas sama kamu Devan.

Membaca itu semua membuat hati Devan merasa bersalah . segera Devan menelfon Anisa untuk mengabari istri nya itu.

"Hal...."sebelum Devan menyelesaikan ucapanya Anisa terlebih dulu memotong ucapan Devan.

"Kamu kemana saja sayang hiks kamu tidak ada kabarnya hiks hiks aku takut kamu kenapa kenapa sayang hiks"cerca Anisa menangis entah kenapa saat melihat Devan menelfon dan mendengar suaranya membuat Anisa cengeng.

Mendengar tangisan Anisa membuat Devan buruk sekali dan sangat bersalah dengan sang istri tercinta.

"Maaf sayang tadi aku sibuk banyak urusan ponsel aku tinggal di kamar dan saat aku melihat ponsel batrai ponsel aku habis" jelas Devan menenangkan sang istri.

Mendengar penjelasan Devan sedikit mengurangi tangisannhya.

"Aku mohon sayang jangan nangis aku tidak bisa mendengar tangisan kamu sayang ma'af"lirih Devan merasa sangat bersalah.

"Tidak aku yang terlalu berlebihan kamu sedang sibuk aku malah terus terusan hubungi kamu maaf" sesal Anisa karna bersikap berlebihan.

Batin Devan semakin mencelos mendengar maaf dari Anisa padahal dia yang salah, sungguh beruntung Devan mempunyai istri seperti Anisa.

"Tidak bukan salah kamu. Sudahlah sudah malam kamu tidur yang nyenyak jangan begadang kalau ada apa apa segera hubungi". sengaja Devan tidak membahas masalah itu membuat dirinya merasa semakin bersalah.

"Iya aku mau tidur. Aku mencintai kamu sayangku"ucap Anisa tersenyum.

Mendengar itu devan tersenyum bahagia.

"Aku juga mencintai kamu sayang. Sangat"jawab Devan penuh Cinta sambil menutup telfon.

Tanpa di sadar Devan seorang wanita berkaca kaca siapa lagi kalau bukan Citra istri kedua Devan yang mematung saat mendengar Kata kata Mesra Devan kepada Anisa.Dan seketika hati nya di penuhi oleh rasa iri dan Retak.

Sadar citra sadar!

Citra tidak tahu harus berbuat apa sekarang setelah mendengar kata kata mesra Devan kepada Anisa. Hati ini harus tegar tidak boleh cengeng.

Disini dia yang bersalah sudah mengkhianati sahabatnya Anisa dengan tega menikah diam dian dengan Devan atas dasar ingin mempunyai Keturunan pewaris Angkasa Grup.

Aku harus menerima takdirku karna menjadi istri kedua terlebih di rahasiakan. Batinnya pilu.

Setelah menelfon Anisa, Jiwa Devan lega sesekali mengembuskan Nafasnya saat Devan ingin ke kamar mandi berganti baju Devan seakan tidak bisa bergerak dari tempat nya saat melihat Citra Diam mematung di pintu kamar menatap Devan sendu.

Sialan.

Masalah satu sudah beres sekarang masalah baru keluar sungguh membuat kepala Devan pusing. Harusnya tidak tidak ceroboh meski dia tidak mencintai Citra tapi Devan menghargai Citra sebagai Istrinya ibu anak anaknya.

Saat akan menelfon atau di telfon Anisa. Devan akan selalu menjauh meski Devan yakin Citra tahu kalau yang menelfon itu Anisa tapi Devan tidak akan mau memperlihatkan itu semua kepada Citra yang sekarang Devan tahu sudah mencintai dirinya apalagi tadi dia berbicara dengan lembut dan mesra penuh cinta kepada Anisa.

Hening.

Tidak ada yang berbicara satu katapun dari mereka berdua. terutama Devan seperti suami kepergok selingkuh. Sungguh membuat Devan kesal.

Melirik Citra yang sudah berbaring di sampingnya Devan yakin Citra belum tidur hanya berpura pura tidur saja apalagi jam menunjukan baru jam 10.

Berdeham untuk menetralkan rasa canggung di antara mereka berdua.

"Sudah tidur?"tanya Devan. Yang di tanya tidak menjawab oleh istrinya itu. Masih tetap berbaring sambil memejamkan mata membelakangi Devan. Melihat itu membuat devan kesal karna di abaikan.

Devan tak suka di abaikan oleh siapapun terlebih istrinya yang harus menurut dan patuh terhadap suami.

"Oke aku minta maaf atas semua yang harusnya tidak kamu dengar. Lain kali aku akan hati hati"lanjut Devan sambil berbaring tidur.

Seketika mata Citra terbuka dan meneteskan air mata kesedihan.

Aku yang terlalu salah bukan kau Devan. Aku yang dengan lancangnya mencintaimu meski ia tahu hati Devan milik siapa.

Pagi pagi sekali semua telah beres anak anak sudah rapi untuk ke sekolah Tk Dara yang sudah wangi dan cantik makanan sudah siap semua bekal untuk si kembar sudah siap tapi ada yang kurang kehadiran devan tidak ada. Membuat si kembar bertanya tanya tidak melihat sang Daddy.

"Mommy kemana Daddy? Sudah pergi kerja lagi?"tanya Rani dengan raut wajah kesedihan tak lupa juga Bima seketika langsung sendu Membuat Citra gelagapan.

"Tidak daddy masih tidur sayang. Daddy kelelahan sudah bekerja jadi tidak tidurnya la-" ucapan Citra terpotong saat sang suami Devan tiba tiba datang dari tangga.

"Daddy sudah bangun sweetheart"ucap Devan sambil mengecup anak anaknya Membuat Citra Diam membisu.

Setelah sarapan Citra mengantar anak anak kedepan. Hari ini devan yang mengantarkan Anak anak sekolah di sambut dengan gembira si kembar.

Devan tidak sempat sarapan terlebih waktu sudah siang.

Bosan itulah yang Citra rasakan hanya mentonton Tv saja sekarang .

Sedang asyik menonton sampai tidak menyadari Devan sudah kembali dari sekolah.

"Kenapa tidak membangunkan aku"ucap Devan tajam. Membuat Citra kaget karna melihat kedatangan devan yang tiba tiba.

"Kenapa heum!"desis Devan menahan emosi. Entahlah emosi devan meluap saat tadi pagi bangun sudah mau jam 7 sedangkan anak anak berangkat jam 7.30 dengan secepat kilat devan mandi dan berganti baju. Devan sangat kesal sekali kenapa wanita itutidak membangunkan dia.

Di tanya seperti itu membuat citra mati kutu apalagi mendengar suara devan yang menahan amarah membuat nyali Citra menciut seketika .

"Aku melihat kamu terlelap sekali tidurnya membuat aku tidak tega membangunkan kamu. Jadi,.aku berencana mengantarkan anak anak itu saja".

Ucapnya menormalkan suaranya yang gemetar takut karna mendapatkan tatapan tajam daei Devan.

Meski Devan jarang marah tapi percayalah Devan sangat Mengerikan saat murka meski tidak sampai main tangan tapi kata katanya sungguh pedas, menusuk sangat menyakitkan.

***

Chapter 4

Saat mendengarkan jawaban Citra Devan langsung masuk ke kamar tidak mau semakin menambah masalah, watak Devan tidak mau membesar besarkan masalah apalagi mengungkit ungkit yang sudah berlalu lebih baik pergi daripada memperumit masalah yang ada apalagi dia kepala rumah tangga mempunyai istri dua dan anak 3.

Melihat Devan berlalu begitu saja membuat Citra heran tidak ada pertanyaan lagi dari devan?

Kenapa dia? Tiba tiba pergi begitu aja. Bukan sifatnya huh!.

Terlalu lama menonton juga membuat Citra pusing. Rumah sudah beres melihat ponsel tidak ada yang seru, Dara juga sudah tidur. sungguh bosan pikirnya. Seketika Citra ingat Devan ada disini kenapa dia sampai lupa.

"Tadi dia ke atas tapi kenapa tidak keluar?"batin Citra bertanya

Penasaran sampai membuat Citra ke kamarnya sendiri melihat Devan.

Saat membuka pintu tidak melihat Devan. Kemana dia?. Bingungnya sambil berjalan ke arah kasur. Orang yang di

cari baru saja keluar dari kamar mandi membuat Citra gugup.

Melihat Citra yang sepertinya gugup membuat Devan heran. Tapi tidak ambil pusing. Devan berjalan ke kasur dan berselonjoran sambil memainkan ponsel sedangkan Citra tidak tahu harus berbuat apa menyesal sudah masuk ke kamarnya sendiri.

Melamun tidak sadar sepasang lengan memeluk citra dari belakang. Terkejut saat merasakan lengan kekar Devan memeluknya dan merasakan hembusan nafas Devan di tengkuknya bahkan Citra menahan nafas saat merasakan itu semua. Basah Citra merasakan Telinga dan tengkuknya basah oleh liur devan.

Pelukan devan semakin erat membuat Citra benar benar tidak bisa berkutik Devan kembalikan tubuh Citra menghadapnya langsung mencium bibir Citra.

Mendapatkan ciuman yang agresif. dirinya berusaha mengimbangi ciuman Drvan Bahkan terik matahari yang menerobos dari celah jendela kamar tidak bisa mencegah sepasang suami istri ini yang akan berhubungan itu.

Lelah itulah yang Citra rasakan ini entah jam berapa sekarang dan entah sejak kapan devan beranjak dari kasur citra tidak peduli yang sekarang di rasakan citra lemas tidak bertenaga saat menghadapi Devan.

Setelah melakukan itu Devan buru buru menjemput anak anak bahkan dia langsung meninggalkan Citra yang terlelah tidak punya tenaga begitu saja. Takut si kembar menunggu lama jadi tidak sempat berpamitan meski pamit juga devan yakin Citra tidak akan bisa mencerna tenaganya sudah habis terkuras olehnya.

"Daddy." serbu Bima dan Rani saat melihat sang Daddy menjemput.

"Bagaimana sekolahnya baik?" tanya devan sambil memajukan mobilnya.

"Baik daddy" serempak menjawab membuat Devan tersenyum.

Devan mengajak si kembar jalan mengelilingi bandung karna suatu alasan. Tidak lucu kan saat si kembar menanyakan kemana mommy nya. Tidak mungkin menjawab lemas karna Daddy itu sanggat mustahil.

2 jam Devan sudah mengelilingi bandung saatnya pulang sambil membawa belanja si kembar yang sangat banyak.

"Mommy Bima Rani sudah pulang" kompak Si kembar mencari sang mommy. Lihatlah si kembar langsung mencari mommy nya bagaimana kalau dia tidak membawa anak anak jalan jalan sungguh akan sangat merepotkan menjawab segala pertanyaan mereka.

Sesudah bertenaga Citra langsung mandi dan Menganti seprei bisa sama meminta mpok nunu tapi kalau masalah pribadi itu citra sendiri yang mencucinya seperti ini seprei yang kusut bau aroma mereka berdua seketika wajah Citra merona mengingatnyaa. Devan memang selalu begitu tidak basa basi kalau mau berhubungan tidak banyak bicara langsung bertindak.

"Anak mommy sudah pulang ya"tanya Citra saat melihat si kembar berhambur memeluknya di sambut pelukan hangat oleh citra.

"Dara mana?"tanya Devan.

"Sudah bangun?" lanjut devan.

Di tanya seperti itu membuat Citra langsung menjawab.

"Sudah bangun sekarang lagi makan di halaman belakang bersama tika"jawab Citra,

Tika babby sitter Dara. Devan mengangukan kepalanya mengerti.

"Mommy mencuci sprei?"tanya Rani bingung. Di tanya seperti itu Citra membuat bingung dan menoleh melihat Rani menatap sprei yang sudah di cuci Citra tergantung di tempat jemuran.

"Iya kenapa memangnya sayang" jawab Citra. Bukanya berhenti rani malah berbicara yang membuat Citra merona.

"Bukanya kemari sudah di cuci mommy? Kan Rani yang kasih cucian nya ke mpok nunu?lanjut Rani. Ya ampun Pipi Citra benar benar merah merekah kenapa anak anaknya bisa seditail itu.

Berbeda dengan Devan yang bersikap biasa sama seolah tidak tahu padahal devan sendirilah gangw membuat seprei itu harus di cuci lagi

"Ayo kita lihat adik Dara kenapa membahas yang tidak penting heum"tanya Devan kepada Rani.

Di halaman belakang Si kembar dan Dara sedang asik dengan mainan nya sendiri sedangkan Citra dan Devan melihat dari jauh mereka. Devan yang terlihat raut wajah bahagia karna sangat jarang melihat anak anaknya bermain terkadang saat dia di rumah Anisa. Devan meminta mengirim Video dan photo photo mereka untuk melihat perkembangan nya. Meski dia harus langsung menghapus itu semua supaya tidak ketahuan oleh Anisa.

Tidak mau mengulangi seperti tadi malam devan menjauh dari semuanya supaya anak anak dan Citra tidak mendengar kalimat mesranya kepada sang istri tercinta Anisa..

Mendengar suara Anisa semakin memperlengkap kebahagiaan Devan meski Anisa susah punya anak tapi tidak meluntukan cintanya kepada Anisa.

Sesudah melepas rindu kepada Anisa Devan langsung masuk ke kamar dan melihat Citra sedang memakai cream melihat Devan yang menatapnya dalam lewat kaca meja riasnya membuat Citra merinding. Apakah akan terulang kembali kejadian tadi siang?. tapi Citra langsung mengeleng pikiran yang ada di otaknya.

Sudah jam 10 waktunya tidur.

"Anak anak sudah tidur semua?" tanya Citra sambil berjalan ke kasur untuk tidur. Sedangkan yang di tanya sudah tiduran di kasur hanya menjawab heum sajaa tidak lebih.

Terlelap tidur tapi Citra merasa ada yang basah di leher dan telinga nga di tambah Dada nya berasa ada yang meremas sontak saja dia langsung terbangun. Sedangkan Devan sedang sibuk mengecupi dan meremas Dada nya.

Devan seakan akan tidak peduli dia akan membangunkan nya atau tidak.

Devan membalikan tubuh Citra mencium hingga citra kewalahan bibirnya sudah kebas dan bengkak dan Dada nya sudah sendikit sakit Devan remas terus dan di bawah bulan yang menerangi sepasang suami istri ini yang berisik entah sampai kapan selesai.

Anisa sedang berbelanja kebutuhan pokok bersama asistem rumah tangganyaa. Berkeliling mencari sayur mayur untuk membuat dia cepat hamil saking sibuknya Anisa tidak menyadari seseorang menghampirinya dengan semangat.

"Anisa"Teriak seseorang. Merasa ada yang memanggil namanya Anisa meneloh betapa kagetnya dia bertemu salah satu teman baik di sekolah SMA bernama Ajeng.

"Tidak di sangka kita bertemu setelah acara reuni itu"peluk Ajeng di sambut tawa Anisa.

"Iya tidak kerasa sudah 5 tahun kita tidak bertemu"semangat Anisa bertemu Ajeng.

Sungguh bahagia melihat Ajeng di tambah lagi sekarang perut Anjeng sedikit membuncit. Merasa Anisa melirik perutnya Ajeng semangat memberi kabar bahagia kepada sang sahabat.

"Aku sudah hamil lagi. Anak kedua"kikiknyaa tertawa. Mendengar itu Anisa tertawa lirik.

"Berapa bulan?"tanya Anisa sambil mengerus perut Ajeng. "Baru 4 Bulan"jelas Ajeng

"Bagaimana denganmu? Anak? Sudah punya?Berapa heum?"Goda Ajeng menarik turun kan alisnya.

Seketika wajah Anisa sendu membuat Ajeng terdiam.

"Aku masih belum punya anak"Lirih pelan Anisa membuat Ajeng langsung memeluk sang sahabat

Menenangkan dan mengusap punggung Anisa dengan lembut.

"Tidak apa apa masih ada waktu kamu masih muda Devan masih muda. Semangat terus pasti suatu saat kamu punya anak"menenangkan Anisa

Sesudah membahas hal yang membuat Anisa sedih sekarang Ajeng dan Anisa duduk berdua di meja makan menyuruh Asistem rumah tangganya pulang duluan dan supir Ajeng pulang juga. Mereka ingin mengingat jaman jaman SMA dulu dengan tingkah nakal mereka terutama Ajeng sibad girl semasa SMA.

"Sungguh saat melihat kamu di hukum gara gara ketahuan nyontek buku Rian kamu di hukum keliling lapangan sampai pingsan"kikik Anisa membuat Ajeng cemberut dan tertawa masa masa yang sangat indah.

di tambah Citra si cerewet dan jutek menambah kelucuan saat SMA.

Mengingat Citra seketika Anisa juga sudah lama tidak berjumpa juga.

"Kamu pernah ketemu Citra?" di tanya Anisa membuat ajeng menghentikan tawanya.

"Aku juga sudah lama tidak bertemu dia. Tapi aku dengar dia sudah Menikah"jawab Ajeng.

Mendengar Citra sudah menikah membuat Anisa bahagia ke dua temanya sudah menemukan kebahagiaan nya masing masing

Setelah mengobrol sampai berjam jam dan bertukar nomor ponsel Anisa langsung Pulang ke rumahnya.

Sunyi itulah yang di rasakan Anisa tidak ada anak yang menyambutnya membuat hati anisa Sedih. Menghilangkan rasa sedih Anisa mencoba menelfon sang suami di lihat jam sudah jam 10 pagi. Semoga tidak menggangu kerjaan dang suami.

Setelah Sarapan dan mengantar anak anak sekolah Devan langsung membeli hadiah untuk Anisa dan tak lupa untuk Citra juga dia ingin Adil dengan istri istrinya. Saat Devan membelikan perhiasan Devan akan membeli untuk Citra juga meski tidak terlalu mahal daripada milik Anisa setidaknya dia sudah membelikan perhiasan juga kan.

Setelah membeli kalung yang sangat cantik untuk Anisa dan Citra Devan bergegas pulang kerumah setelah sampai rumah tiba tiba ponsel Devan berdering buru buru Devan melihat siapa yang menelfon setelah melihat siapa yang menelfon pagi semakin cerah setelah istri nya Anisa menelfon nya segera dia ke halaman depan dan mengangkat Telfon Anisa.

"Halo sayang selamat pagi istriku"goda Devan setelah mengangkat telfon Anisa. Di goda seperti itu membuat Anisa merona.

"Selamat pagi juga suamiku tercinta"jawab malu malu Anisa sungguh Devan tahu cara menggoda Anisa dengan rayuan rayuan yang terdengar receh tapi bisa membuat Anisa meleleh.

Anisa merasakan perbedaan saat Devan berinteraksi dengan lawan jenis Devan akan menampilkan raut Datar. Cool. Tapi terkesan ramah dan berwibawa.

Setelah mengajak Dara jalan jalan berkeliling Rumah tidak sengaja Citra melihat Devan menelfon di halaman belakang melihat tatapan bahagia dan binar penuh cinta di mata Devan membuat Citra terasa sakit padahal baru tadi malan Mereka menjalani hubungan intim dengan mengebu.

Terkadang Citra merasa bingung dengan Devan saat di luar kamar dia seakan membuat jarak meski mereka selalu dekat jarang memerhatikan.

Dia apalagi menggoda seperti yang di lihat di depan sana tapi saat di Ranjang Devan seakan berbeda Hangat lembut meski tidak menghilangkan sikap dominan Devan di atas Ranjang.

Hey kamu harus sadar Citra bahwa Devan hanya melampiaskan saja kepadanya bukan berarti cinta. Karna cinta Devan hanya untuk Anisa seorang.

***

Chapter 5

Perasaan Devan jauh lebih membaik saat bertelfonan dengan Anisa mengutarakan betapa merindunya mereka berdua padahal baru Dua hari mereka tidak bertemu tapi serasa setahun tidak bertemu. Devan yidakr sabar untuk pulang besok meski di lain sisi dia berat hati meninggalkan anak anaknya yang sangat Devan rindukan..

Setelah melihat Devan menutup telfon buru buri Citra ke ruang tamu untuk menonton Tv dengan si kecil Dara menahan air mata yang akan keluar tidak mau terlihat lemah dan cengeng dia harus kuah untuk anak anaknya.

Asik melihat Tv dan mengendong si kecil Dara sampai tidak melihat Devan duduk dan mengambil Dara dari gendongannya.

Merasakan ada yang mengambil Dara tiba tiba membuat Citra terkejut sekaligus lega melihat Devan yang menciumi pipi Gembul Dara dan si kecil tertawa terkikik.

"Dy...dy...dy"gapai Dara kepada Devan melihat Dara memanggilnya membuat Devan mendekap sang buah hati nya.

Dara sudah 2 tahun sudah bisa sedikit demi sedikit berjalan ah devan merasa tidak rela Dara gadis kecil nya tumbuh terlalu cepat dia masih ingin mengendong Dara sesuka hatinya.

Devan sedikit Takut Dara akan sama seperti Sang kakak Kembar yang sekarang merasa sudah besar dan sedikit malu untuk Devan gendong Apalagi jagoan Bima benar benar sok ingin menjadi dewasa memikirkanya membuat Devan tertawa.

Menolah kesamping melihat Citra yang sedang memandangi Dara di gendongan nya tidak terasa sudah 5 tahun usia pernikahan nya dengan Citra angka yang tidak sebentar.

Citra manis dan lucu apalagi sesudah punya anak sikap keibuanya membuat nilai tersendiri bagi Devan tak beda jauh dengan Anisa yang cantik. Sabar dan meneduhkan Devan wanita yang sangat di cintainya selain Sang Ibu tak pernah Devan bayangkan hidup tanpa Anisa pasti Devan tak sanggup.

Merasa Devan menatap dalam kearah Citra membuatnya risih. Tahu Citra risih akan tatapan nya Devan langsung mengalihkan kepada si bungsu Dara.

Setelah menidurkan Dara Citra memasuki kamar ingin meminum alat kontrasepsi meski kemarin siang sudah

meminum tapi apa salahnya sekarang meminum lagi mengingat tadi malam Dia dan Devan berjam jam tanpa henti memikirkan itu semua membuat Citra Memanas..

Ceklek.

Devan menatap heran Citra yang saat ini seperti merona. Ada apa dengan wanita itu?. Tidak ambil pusing Devan langsung mengambil ponselnya yang sedang di charger dan memainkan ponsel seraya berselonjoran di kasur berbeda dengan citra yang duduk dan mengambil 1 kapsul untuk di minum nya melihat citra meminum suatu obat membuat devan penasaran.

"Obat apa itu? Devan menatap Citra menelisik.

"Obat kontrasepsi"jelas Citra sambil meminum obat melihat itu Devan menatap dalam Citra sambil memikirkan sesuatu tanpa di sadari olehnya.

Menjemput anak anak adalah hal yang wajib untuk Devan saat berasa di rumah seperti sekarang devan menunggu Rani dan Bima di gerbang sekolah. Menunggu beberapa menit dan setelah itu Devan melihat si kembar dan memangik mereka yang berhamburan memeluk mereka...

"Daddy besok hari libur Rani mau jalan jalan ke kebun binatang boleh kan Dad"rajuk Rani kepada Daddynya.

"Iya Dad Bima juga pengen kesana bersama Daddy bosan bersama Mommy terus kesana apalagi Momny juga sibuk dengan Adik Dara yang kadang rewel dady"timpal Bima menunjukan raut wajah kesedihan.

Melihat anak anaknya merajuk membuat Devan terkekeh. Meski besok dia pulang ke rumah Anisa bisa Sore kan.

Saat makan malah pasti meja makan tidak akan pernah sepi entah celotehan Rani kejailan Bima kepada Rani atau si kecil Dara merengek dan membuat berantakan apa aja yang di hadapan nya. Pasti diisi dengan keramaian dan terkadang membuat Citra pusing sendiri menghadapi anak anaknya..

"Besok kita akan ke kebun binatang bersama anak anak" saat Mereka sudah di dalam kamar Membuat citra bingung bukanya besok Devan pulang kerumah Anisa kenapa ke kebun binatang?.

"Bukanya besok kamu pulang?"tanya Citra sambil mendekati Devan yang sekarang duduk di tepi kasur.

"Sore aku akan pulang ke rumah jadi paginya masih ada waktu" seraya devan Menganti baju dengan kaos oblong dan celana pendek tidak risih meski ada Citra menatap malu ke arah Devan yang Menganti baju di depan nya.

Pagi pagi sekali Citra Bangun untuk menyiapkan segala kebutuhan untuk ke kebun binatang sekaligus piknik.

Dengan semangat di bantu asisten rumah tangganya Citra kesana kamari membuat masakan untuk keluarga kecilnya.

Dirasa sudah beres buru buru Citra membangunkan Devan dan Anak anaknya harus ekstra untuk membangunkan mereka.

Seperti sekarang sikembar susah sekali bangun.

"katanya mau ke kebun binatang bersama Daddy tidak jadi ternyata anak anaknya susah bangun". Citra berbicara sendiri sengaja mengeraskan suaranya.

supaya anak anaknya mendengar dantepat sekali Si kembar langsung bangun dan buru buru ke kamari mandi dan seperti biasa setiap pagi mereka berebut siapa duluan yang ke kamar mandi sedikit pertengkaran di pagi hari.

Setelah drama di pagi hari Citra membawa segala keperluan untuk di kebun binatang makanan yang lezat. Tikar untuk duduk makan. Di dalam mobil tak hentinya Rani berceloteh semangat untuk bertemu binatang yang menurut Rani lucu Gajah.

Tak lupa Bima juga antusias sekali menimpali celotehan Rani dan si kecil Dara yang tertawa terkikik dan Citra mengajak bercanda dan mengelitiki perut Dara. Melihat itu semua Devan tersenyum simpul.

Sesampai mereka di kebun binatang Si kembar langsung berlari kecil ke kebun binatang membuat Devan cemas saat melihat tingkah mereka.

Sambil mengendong Dara, Devan mengikuti si kembar di ikuti Citra membawa bekal makan dan tiker lipat menyusul sang suami dan anak anaknya.

"Dad lihat gajah nya lucu sekali"tunjuk Rani berbinar melihat gajah dan buru buru mengambil makanan untuk sang gajah.

Bima dia sedang melihat Orang utan dengan wajah takut tapi tidak mau di ejek penakut olah Rani melihat itu devan tertawa sambil menciumi pipi lembut Dara.

"Sedang lihat apa?"saat mendengar suara Citra Devan langsung meneloh.

"Lihat anak anak mereka lucu sekali"kikik Devan menatap si kembar di depan sibuk dengan orang utan dan gajah.

"Berapa lama kamu disana?"suara Citra pelan sekali. Di tanya seperti itu membuat tawa Devan lenyap.

"Tidak tahu"jawab Devan berlalu mendekati anak anak mereka meninggalkan Citra dengan wajah sedih.

Devan dan anak anak sibuk melihat binatang binatang dengan bahagia berbeda dengan Citra karna setelah ini dia dan anak anaknya akan menahan rindu kepada Devan yang

entah kapan bisa berkumpul lagi bersama mereka. Tidak mau merusak suasana buru buru Citra memasang wajah ceria demi anak anaknya.

Setelah lelah berkeliling mereka sekarang mencari tempat untuk bisa makan. "Seperti nya disana kosong"tunjuk Devan kearah tempat kosong maklum hari libur jadi tempat sudah penuh susah mencari tempat kosong. Setelah mendapatkan tempat kosong Citra menyiapkan tiker dan makanan..

"Lezat sekali Mommy makanan nya memang masakan Mommy paling enak"puji Bima menampilkan cengiran dan jempol untuk sang Mommy di ikuti jempol Rani. Melihat Devan. Si kembar sibuk melahap dengan canda tawa sesekali Dara mengacaukan makanan si kembar di balas dengan wajah cemberut mereka membuat kebahagian Citra sempurna hanya dengan seperti ini sederhana saja..

Setelah pulang ke rumah Devan berat hati harus berbicara dengan anak anaknya untuk pamit dengan alibi Kerja. Devan menghampiri anak anaknya yang sedang menonton televisi berdehem sejenak.

"Sweatheart ada yang Daddy sampaikan"mendengar suara sang Daddy perhatian si kembar langsung terarah kepada sang Daddy melihat Devan dengan mata polos mereka membuat Devan buruk sekali.

"Daddy akan berangkat kerja sekarang"lanjut Devan.

Hening.

Tidak ada jawaban dari mereka canda tawa langsung lenyap saat mendengar sang Daddy akan pergi lagi membuat Devan merasa bersalah. Tak kuat melihat wajah si kembar, buru buru Citra beranjak mengendong Dara untuk menidurkan dan menyembunyikan air matanya.

"Apakah akan lama seperti biasanya Dad" lirih pelan Bima sedangkan Rani tak kuat untuk menahan tangis nya.

Mendengar suara lirih Bima dan tangisan Rani membuat Devan langsung mendekap anak anaknya memberikan ciuman penuh kasih sayang kepada mereka.

"Tidak akan lama. Daddy Janji" janjinya kepada si kembar. Mereka mengangguk mengerti meski hati mereka tak rela sang Daddy pergi lagi.

Daddy akan mencoba menepati janji nak. Maafkan Daddy yang selalu meninggalkan kalian bertiga. Daddy sayang kalian.

***

Chapter 6

Saat ini Anisa sedang menunggu kepulangan sang suami Devan dengan memasak kesukaan sang suami berdandan cantik tapi tetap natural tadi Devan sudah mengabarkan sore hari dia akan pulang mungkin sebentar lagi

Ia melirik jam sudah pukul 5 sore menunggu dengan tidak sabar. Sesaat Anisa menolek ke halaman depan belum ada tanda tanda sang suami sampai. Gelisah itu yang saat ini Anisa rasakan bercampur rindu kepada Devan.

Menit berganti akhirnya penantian Anisa tidak sia sia mobil Devan sudah terparkir di halaman depan rumah siap menyambut sang suami buru buru Anisa menghampiri pintu depan.

Setelah perjalanan yang lumayan lama dan penjelasan ke pada anak anaknya sekarang Devan sudah sampai di depan rumahnya dengan Anisa tergesa Devan keluar dari Mobil mengumpat jarak antara mobil dan pintu rumah serasa jauh sekali.

Berlari kecil Devan untuk sampai ke pintu dan sesampai nya di depan pintu melihat Anisa dengan cantik langsung saj Devan meraup Anisa kedalam pelukan Devan menghujani

dengan ciuman penuh kasih sayang sebaliknya Anisa juga menghadiahi sang suami ciuman pelukan dengan sangat erat seakan tidak ada hari esok..

"Aku rindu kamu sayang. Sangat rindu kamuu. Aku bisa gila kalau tidak bisa bertemu kamu meski hanya sehari saja"cium Devan bertubi tubi kepuncuk kepala Anisa.

Mendengar itu semua tangis Anisa tidak terbendung lagi ia juga sangat merindukan sang suami setiap hari saat mau tidur Devan tidak ada di sampingnya terkadang melupakan Devan bekerja di bandung .

"Aku juga sangat merindukan kamu sayang. Setiap hari tak pernah tidak merindukan kamu"balas Anisa mempererat pelukan nya terhadap Devan seakan mereka di mabuk asrama tapi mereka tidak peduli..

Setelah melepaskan rindu Devan dan Anisa kemeja makan untuk makan malam. Sekarang Anisa tidak perlu sendiri lagi makan sekarang Devan sudah menemaninya lagi.

"Bagaimana urusanya disana? Lancar?" Anisa sambil memasukan lauk pauk ke dalam piring Devan.

"Semua nya lancar. Nyaris saja tidak lancar saat otak aku isinya hanya kamu saja" gombal Devan seraya mencuri ciuman dari bibir sang istri yang jarang sekali di perlihatkan.

Devan kepada Citra meski sesekali ia menggoda Citra tapi hanya sesekali tidak lebih.

Di kamar yang temaram sepasang suami istri saling melepaskan rindu dengan cara yang berbeda kali ini lebih mesra. Devan tak pernah bosan dengan Bibir Anisa selalu menjadi candu. Devan tak tinggal diam tangan Devan berkeliaran mengapai apa yang dia bisa temukan dan Anisa hanya bisa pasrah apa yang Devan lalukan. Karna dia juga menginginkan nya.

Setelah pagi menjelang Tubuh Anisa lemas sekali bercampur bahagia saat melihat Devan masih terlelap bersama dia. Melirik jam sudah jam 9 pantas saja lapar pikir Anisa.

Segera melilitkan selimut untuk pergi mandi tak tega membangunkan Devan terlihat nyenyak sekali.

Mondar mandir Anisa menyiapkan sarapan untuk mereka setelah selesai Anisa menghampiri Devan ke kamar sesampainya di kamar Devan tidak ada tapi Anisa mendengar suara air di kamar mandi Devan sedang Mandi.

Setelah bugar Devan melangkah ke bawah untuk menemui Anisa sesampai di bawah Devan melihat Anisa menata sarapan di meja makan mengeluarkan Kalung berlian yang sangat cantik untuk di berikan kepada Anisa.

Setelah menata sarapan tiba tiba ada sebuah kalung yang bertengger manis di lehernya dan seketika senyum bahagia Anisa tak terbendung.

"Kalung yang sangat indah untuk orang yang special" D evan mencium sekilas di bibir Anisa di balas pelukan dan ciuman bertubi tubi dari Anisa untuk Devan.

"Terimakasih Sayang"

Berbeda di rumah Citra yang sangat muram setelah kepergian Devan anak anak merasa sedih tak terkecuali si kecil Dara merasakan sang Daddy pergi, tak henti hentinya Dara memanggil Daddy-nya dan itu membuat si kembar semakin sedih.

Memijat pelipisnya dia sungguh tak tahu harus menghadapi anak anaknya bagaimana mereka bertiga membutuhkan sang Daddy berbanding terbalik dengan keadaan Citra dan anak anaknya,Devan sedang bersenda gurau dengan Anisa sambil bermesraan di menikmati hari.

Menyerah itulah ungkapan kata Citra sudah seminggu semenjak Devan pulang Anak anak sungguh membuat Citra pusing Bima di sekolah berkelahi dengan teman nya dan Rani mengurung diri setiap pulang sekolah si kecil Dara selalu rewel memanggil Daddy-nya.

kepala Citra seakan mau pecah menelfon Devan pasti kartu khusus buat menghubungi Citra dan anak anak tidak aktif sedangkan nomor yang selalu Devan pakai Citra tidak tahu. Meminta sudah pernah tapi devan menolak dengan alasan ini khusus Klien omong kosong pikir citra.

Seperti sekarang pertama kalinya Dia harus kesekolah untuk mendapatkan teguran dari guru Bima.

"Menurut cerita Ari hanya menanyakan daddy-nya Bima tapi Bima tiba tiba marah dan mendorong Ari sampai terluka keningnya" Sang guru menjelaskan kronologi kepada citra.

"Dan saat kami menyuruh Bima meminta maaf Bima malah melemparkan makanan ke hadapan kami dan menangis" lanjutnya mendengar penjelasan sang guru membuat batin Citra mencelos.

Ia seketika melirik Bima yang hanya menunduk dengan mata sembab lagi lagi berkaitan dengan Daddy nya.

Setelah dari sekolah Citra membawa Bima dan rani pulang. Rani langsung masuk ke kamar sedangkan Bima terdiam siap di marahi sang Mommy.

"Kenapa nakal heum?" Yang di tanya semakin menundukan kepalanya seakan tidak mau menjawab.

Melihat sang putra hanya diam membuat air mata Citra turun langsung di tarik sang anak kedalam pelukan nya.

"Mommy ada untuk kalian meski tidak ada Daddy semuanya akan baik baik saja sayang"bisik Citra menangis di ikuti Bima yang menangis tergugu

Di kediaman Anisa terlihat banyak orang yang sibuk menata makanan yang akan menyambut tamu istimewa.

"Ayah sama ibu kamu sudah dimana sayang?" Anisa melirik melihat Devan yang sibuk memainkan ponselnya tak lama sebuah mobil memasuki halaman rumah mereka.

"Apa kabar nya Sayang"Tere ibu Devan menanyai kabar sang menantu.

"Baik bu? "jawab Anisa tersenyum ramah.

Di ruang makan mereka berempat sibuk menyantap hidangan yang di siapkan Anisa untuk mereka tidak usah di tanya masakan Anisa pas di lidah kedua orang tua sang suami.

Seraya memakan Ayah Devan Tama menanyakan kondisi perusahaan sang anak dan di jawab dengan baik oleh Devan.

"Devan" pangil Tere yang di pangil menoleh kepada yang ibu.

"Kamu inget Andre?" Devan mengingat ingat nama itu dan seketika dia inget teman masa kecil nya itu.

" iya ibu Devan inget. Kenapa? Jawab Devan melihat sang Ibu.

"Istri Andre sudah melahirkan anak ke dua berjenis laki laki. Kemarin ibu melihat kesana lucu sekali bayi nya kecil mungil sekali" terang Tere seraya mengingat saat bertemu dengan istri Andre diela sela suasana hangat itu tiba tiba hening setelah mendengar perkataan ibu mertuanya Tere.

Anisa langsung menunduk tak mampu mengangkat Wajahnya di hadapan sang mertua.

Tere seakan tidak sadar ungkapan nada berharap itu menyentil hati sang menantu. Aditama buru buru menegur sang istri.

Menyadari suasana yang canggung buru buru tere terdiem menyadari ucapan nya melukai Anisa, tangan Devan mengengam tangan Anisa di bawah meja seakan mengisyaratkan semua baik baik saja.

Besoknya Ajeng berkunjung kerumah Anisa dengan membawa kedua anaknya. Dengan senang hati Anisa menerima Anisa dan anaknya disini mengobrol dan saling curhat masalah yang masing masing hadapi tak terasa sudah sore sampai Devan sudah pulang mereka tidak menyadari saking asyik bercerita.

Berdehem untuk mengalihkan mereka berdua dan mereka langsung terkejut melihat Devan sudah ada di hadapan mereka dengan kikuk.

Di meja makan Devan Anisa Ajeng dan anak anaknya menyantap makanan yang di siapkan.

Di sela sela makan tanpa di duga Ajeng membahas Citra membuat Devan tersedak.

"Kamu bertemu Citra dimana?" tanya Anisa antusias berbeda dengan Devan yang kikuk mendengar nama Citra di sebut sebut berdehem sejenak meluapkan kecanggunan yang ada.

"Iya aku lupa kabarin kamu dia sudah punya anak 3 ada yang kembar lagi" Cerita Ajeng dengan semangat.

"Ya ampun! beneran Citra yang cerewet dan jutek itu sudah punya anak 3 tidak bisa di percaya" Kaget Anisa tidak menyangka sang sahabat rajin membuat anak.

Sedangkan dirinya satupun belum mempunyai anak. Pilu Anisa meratapi nasibnya.

Sedangkan Devan merasakan lehernya tercekik mendengar semua cerita dari Ajeng membuat nafsu makan Devan seketika hilang.

Berbeda dengan Ajeng dan Anisa bukannya makan malah membahas Citra.

"Iya tapi kasian kayanya ada masalah sama suaminya waktu membahas suaminya Citra seperti sedih dan enggan membahas" lanjut Ajeng tanpa mereka sadari suami Citra ada di samping mereka.

Tentu saja enggan Suaminya itu Aku pekiknya dalam hati Devan.

"Aku punya nomor Citra kapan kapan kita main bareng bagaimana" tawar Ajeng mendengar itu Anisa langsung Mengiyakan berbeda dengan Devan yang menahan kesal kenapa Citra membagian nomornya kepada Ajeng sudah tau Ajeng teman Anisa juga pikirnya kesal.

Kenapa Citra masih berkomunikasi dengan Ajeng. Harusnya wanita itu tahu bahwa Ajeng teman Anisa juga. Geram Devan menahan emosi.

***

Chapter 7

Sesampainya di kantor, tanpa bisa di cegah Devan langsung menelfon Citr. dari semalam Devan tidak tenang saat Ajeng membahas akan bertemu Citra dan Anisa. Sejenak Citra tidak mengangkat telfon nya membuat Devan bertambah kesal.

Entahlah Devan sebenarnya jarang memarahi Citra apalagi dengan jarang bertemu tapi saat menyangkut Anisa pikiran Devan geram apa sekarang dia ingin menghancurkan rumah tangganya dengan Anisa tidak akan Devan biarkan.

Sesudah mengantar anak anak sekolah Citra termenung di halaman belakang memikirkan saat bertemu dengan Ajeng seakan lupa dilanda bahagia Citra memeluk dan bercerita dengan bahagia sudah memiliki anak 3 tapi seakan takdir menolong Citra untuk tidak keceplosan siapa ayah dari anak anaknya.

Saat Ajeng menanyai siapa nama suami Citra dengan Asal memberi nama Asal Bayu dan semakin tidak nyaman saat Ajeng membahas Anisa yang 8 tahun menikah dengan Devan belum mempunyai anak semakin membuat Citra merasa bersalah.

Saat akan berpisah Ajeng meminta nomor telfon ya awalnya Citra mencari alasan batre ponsel Citra habis bukan namanya Ajeng kalau tidak bisa mengatasi segala situasi yang ada buru buru Ajeng mengeluarkan power bank nya dan Citra tidak bisa membuat alasan lagi Ajeng memang benar benar.

Saat di kamar untuk mengecek ponsel 25 Panggilan tak terjawab 15 pesan masuk.

Angkat!

Kemana kamu?

Aku ingin berbicara sekarang.

Citra!

Jangan membuat kesabaranku habis.

Cepatlah angkat!

Membuat detak jantung Citra seperti maraton entah kenapa perasaannya tidak enak buru buru citra menelfon balik Devan. Setelah di angkat belum sempat Citra meminta maaf Devan sumpah memarahi nya.

"Kemana saja kamu heh! Daritadi aku menelfon" sembur Devan marah membuat kaki citra melemas belum pernah devan memarahi sampai seperti ini.

"A-aku tadi habis dari belakang"cicit Citra pelan. Mendengar suara takutnya membuat devan menghembuskan nafasnya sejenak.

"Kamu bertemu Ajeng"tembak Devan tanpa basa basi membuat Citra gelagapan sekaligus bingung.

Kenapa dia tahu? Apakah...

"Iy...a" cicitnya membuat emosi Devan bangkit.

"Jangan temui Ajeng lagi!" marah Devan. Sedangkan Citra mematung, ia ingin menangis mendengar nada bentakan Devan sekarang , bahkan untuk menjawab saja membuat lidahnya kelu.

"Jawab aku! jangan diam saja, bodoh!" hardik Devan semakin tak terkendali bahkan tanpa sadar dirinya menghina sang istru kedua. Perasaan takut akan Anisa tahu hubungan nya dengan Citra. Karna itu Devan kalap tidak bisa mengontrol amarahnya.

Mendengar nada keras dan maki Devan semakin membuat Citra tidak bisa menahan air matanya.bukannya iba devan mendengar tangisan wanita itu, Devan malah semakin kesal.

"Cengeng sekali kamu heuh! Sudahlah aku hanya memberi tahu kamu jangan bertemu ajeng lagi kalau dia mengajak bertemu kamu harus menolak Ajeng akan mengajak kamu dan Anisa bertemu jadi jangan sampai kamu bertemu Ajeng apalagi Anisa! paham kamu?"

Bentakan itu sekaligus menutup telfon nya. Seketika kakinya lemas tidak bertenaga pertama kalinya Devan

memaki dirinya dengan sangat kasar dan tidak berprikemanusiaan tangisnya semakin tumpah membasahi bantal. Terlalu lama menangis tanpa disadari dirinya jatuh tertidur.

Maafkan aku Devan.

Di kantor Devan melonggarkan dasi nya yang terasa tercekik membuka jas nya yang terasa panas kepala Devan mau pecah saat mendengar Anisa dan Citra akan bertemu. Ketakutan Devan akan rahasia yang selama ini tersimpan rapi di bongkar oleh istri rahasianya

Meski Citra selama ini tidak menuntut dan tidak banyak tingkah selalu menuruti Devan tapi tidak Devan tidak menjaminkan kalau Citra akan membongkar semuanya kepada Anisa.

Lebih baik mencegah daripada mengobatikan?

Diam termenung Anisa melihat pemandangan kota dari balkon halamanya. kesendirian yang selalu menemani nya saat Devan berangkat ke kantor meski dulu Devan menawarkan Mengadopsi anak tapi dirinya ingin Anaknya dengan Devan bukan anak orang lain. karna Anisa takut saat besar nanti anaknya akan meninggalkan nya untuk mencari ibu kandungnya dia tidak mau seperti itu.

Tuhan tolong berikan aku anak.... Meski satu saja, tak apa.

Saat melamun ponsel Anisa berdering dan buru buru mengangkatnya daru Ajeng dan Ia harus menahan ke kekecewakan saat Ajeng memberitahunya bawha Citra tidak bisa bertemu karna harus keluar negeri bersama suami dan anak anaknya tanpa batas yang tidak pasti membuat kesedihannya berlalu kali lipat.

Sepulang dari kantor Devan mampir membeli bunga untuk Anisa.

Sesampai di rumah Devan mencari cari anisa yang tak ada di manapun melirik balkon Devan menemukan Anisa yang menatap jalanan kota dengan wajah muram membuat hati Devan di remas.

Cup.

Kecupan di pipi dan bunga yang di berikan Devan mengurangi rasa sedihnya. Dengan Devan ia mampu melawan dunia yang mengoloknya tidak bisa punya anak karna Devan akan selalu berapa di samping nya menguatkan nya untuk bertahan.

"Jangan sedih. Aku selalu bersamamu sayang. Ayo kita berusaha membuat anak" ajak Devan membopong sang istri menuju ranjang mereka.

Semoga tumbuh ya Nak. Bunda menunggumu.

Pusing itulah yang di rasakan Citra saat ini dengan wajah sembab mata bengkak bekas air mata masih mengenang di pelupuk matanya mengingat apa yang terjadi seketika kesedihan nya tidak bisa di tahan lagi.

Bentakan makian dari Dean terhadapnya masih terngiang di telinganya seperti kaset rusak. Melirik jam sebentar lagi anak anak pulang dan ia lupa belum melihat si kecil Dara ia merasa menjadi ibu yang buruk telah melupakan keberadaan. Dara sejenak.

Melihat wajah damai bayinya membuat hatinya tenang sekarang dara mulai mengerti tidak memanggil nama sang Daddy dan lebih banyak diam tidak rewel seperti kemarin di kecilnya pipi Dara dan membuat sang bayi bangun kelopak mata biru safir yang mewarisi dari Devan membuat Dara semakin cantik.

Mommy bertahan demi kalian semua sayang. Meski hati Mommy terus tersakiti Mommy akan bertahan untuk kalian bertiga.

***

Chapter 8

Semakin hari Bima dan Rani sudah dewasa dan mulai mengerti keadaan meski rindu menyapa tapi mereka tidak mau membuat sang mommy bersedih. Tepat 1 Bulan Daddy nya menghilang tidak ada kabar sama sekali membuat Si kembar sedih tapi melihat sang mommy mereka tidak menunjukan raut wajah kesedihan itu.

Di ruang tengah mainan cemilan dan aneka boneka berserakan melihat itu semua sang mommy hanya mengeleng geleng kepala sesekali menepuk pantat dara yang sedang di gendong.

Melihat sang kakak Dara meronta meminta di turunkan dan berdiri jatuh dan terkadang merangkak untuk mengacaukan mainan sang kakak dan membuat mereka kesal karna ulah sang adik.

Devan ia sudah tidak tahu lagi kabarnya sesudah menelfon Devan menghilang. Mengingat kemarahan Devan membuat dia merinding benar benar seperti bukan Devan.

Hari libur disini dengan rumah berantakan Citra hanya melihat sambil bersolonjoran menatap ketiga anaknya terkadang ia tidak percaya sudah mempunyai anak 3

sekaligus dan lebih ia tak percaya suaminya sama dengan suaminya sang sahabat lebih tepatnya Devan yang menyeretnya kedalam rumitnya hidup mereka.

Dan disini ia seakan akan penjahat di sembunyikan tak jarang para tetangga menanyakan kemana suaminya karna memang Devan jarang bertemu para tetangga.

Di belahan negara sepasang suami istri menatap menara eiffel dengan penuh rasa cinta Devan dan Anisa berlibur seminggu untuk melepas penat mereka di rumah. Anisa sangat bahagia sekali bisa liburan di tempat romantis yaitu Paris melihat kebahagiaan Sang istri itu sudah lebih dari cukup buat Devan.

Saat mereka sampai di restoran tidak sengaja Devan melihat sepasang keluarga yang harmonis dengan anak anak mereka seketika wajah penuh bahagia lenyap berganti wajah penuh merindukan terhadap anak anaknya.

Sudah 1 bulan tidak menghubungi nya sebenarnya dia ingin menghubungi anak anaknya tapi malas karna dia harus berbicara dengan citra terlebih dahulu Devan belum siap untuk berbicara dengan nya mengingat makian nya terhadap Citra membuat Devan buruk.

Saat sedang bersantai Citra di kaget kan dengan suara ponselnya. buru buru di lirik dengan penuh harap Devan yang memanggil tapi bukan seketika kesedihan melandanya.

Ajeng bercerita dengan penuh gembira dan rindu terhadap citra membuatnya tersenyum mendengar nada semangat Ajeng untuknya menanyakan kapan pulang ingin bertemu di jawab olehnya aku aku kabari kalau sudah kembali.

"Eh Anisa sekarang lagi seneng seneng tahu tidak!"antusias Ajeng memberi tahu Citra yang di tanya enggan membahas itu tapi terpaksa iya harus menjawabnya.

"Tidak. Kenapa memang?" sautnya menahan nafas saat mendengar kata demi kata dari Ajeng.

"Dia lagi liburan bersama suaminya di Paris. Mereka bulan madu katanya"kikik Ajeng menceritakan membuat dunia citra runtuh.

Tega nya kamu bersenang senang bersama istrimu yang lain tidak peduli anak anakmu disini yang merindukanmu, batinnya marah.

Setelah bertelfon dengan Ajeng suasana hati nya tidak baik membuat anak anaknya heran tidak biasanya snag mommy diem seperti itu. Bima menyengol lengan Rani menatap penuh selidik terhadap sang mommy.

Malam menjelang tiba tiba Dara rewel panas tidak berhenti m-henti membuatnya kalang kabut menelfon Devan tidak aktif meminta bantuan kepada siapa lagi?.

Kedua orang tua nya sudah meninggal ke bibi nya mustahil bisa bisa ia dimaki dengan sebutan perebut suami orang sungguh baru kali ini Dara sakit parah saat Bima dan Rani tidak pernah sampai begini dan dulu Devan bisa di hubungi meski bukan dia yang datang kesini tapi suruhan Devan.

Sang asisten dan baby sitternya ikut kalang kabut tidak tahu harus berbuat apa. Terlebih mereka melihat sang majikan hanya bisa menangis dan si kembar juga ikut menangis membuat mereka semakin panik dan bingung.

"Nyonya kita harus bawa Non Dara kerumah sakit semakin parah seperti nya" ucap sang asisten di angguki Citra.

Mereka bergegas ke mobil dan menyiapkan segala keperluan Dara disana. sebisa mungkin ia menahan tangis untuk si kembar supaya tidak ikut menangis. Sungguh sekarang Ia membutuhkan Devan..

Paris

Siang hari yang cerah Paris Devan mengajak jalan jalan Anisa mengelilingi kota paris yang indah sesekali mengecup penuh cinta kening Anisa tapi entah kenapa hatinya merasa tidak enak Gelisah tidak menentu sekelebat bayangan citra dan anak anaknya membayangi Devan.

Indonesia.....

Sesampainya di rumah sakit mereka buru buru membawa dara masuk.

Citra masih menelfon Devan tidak bisa di hubungi meski tahu kartu Devan tidak aktif tapi Ia tetap menelfon dan mengirim sms dengan tangis yang penuh kecemasan.

Please.. Angkat Dev. Anak kita sekarang sedang sakit. Aku takut terjadi apa apa dengan anak kita..

Paris......

"Sudah banyak banget belanja kita sayang "Sambil membereskan barang belanjaan nya di bantu dengan Devan.

Oleh oleh buat orang rumah terutama Devan diam diam membeli Mainan dan baju untuk anak anaknya tak ketinggalan untuk citra Devan sudah mengirimnya tadi beralasan ingin jalan jalan satu koper penuh dikirim ke rumahnya yang di Bandung..

"Sayang aku ke kamar mandi dulu ya. Gerah" Devan beranjang ke kamar mandi tak lupa mengecup bibir sang istri.

Di aktifkan kartu khusus menunggu beberapa menit dan akhirnya terbuka tapi saat itu juga Devan heran 50 sms dari Citra.

Kamu dimana?

Dara sedang sakit.

Panasnya tak kunjung turun.

Aku takut sekali Dev.

Dara dilarikan kerumah sakit. Aku mohon segera kesini mereka butuh Daddy-nya.

Dan masih banyak lagi sms yang dikirimkan nya membuat jantung Devan berhenti seketika.

"Dara anak Daddy"lirihnya

Tak perlu waktu lama Devan menelfon Citra. Pertama yang Devan dengar tangisan Citra yang keras membuat Devan semakin panik.

"Dara masuk rumah sakit kamu kemana aku sama anak anak membutuhkan mu." tangisan Citra tak berhenti membuat Devan langsung lemas seketika.

"Tenangkan diri kamu. Jangan panik aku akan kesana tunggu tapi akan lama sampai. aku masih di luar negeri." ujarnya frustasi

"Aku tidak tahu Devan. Kami butuh kamu. Bima dan Rani juga disini mereka tidak mau pulang sebelum adiknya ikut pulang juga". adunya di barengi tangis membuat Devan semakin panik.

Tunggu Daddy Nak. Daddy akan segera menemui kalian. Maafkan Daddy yang tidak ada bersama kalian saat kalian sedang sakit

***

Chapter 9

Tergesa Devan memberitahu Anisa kalau anak perusahaan ya ada masalah besar harus di tanggai Devan sendiri.

"Iya sudah kita pulang sayang melihat kamu cemas aku juga ikut cemas"suara Anisa menenangkan sang suami.

Sesudah berkemas buru buru mereka memesan tiket siang ini juga meski 3 hari tersisa liburan mereka tapi itu tidak penting sekarang.

Berjam jam Devan gelisah bolak balik ke kamar mandi untuk menelfon Citra menanyakan keadaan sang anak dan Devan seketika lega Dara baik baik saja tapi Devan ingin menemui Dara mendekap dan mengecup balita nya.

Sesudah sampai di bandara devan berpamitan kepada Anisa meminta maaf mengacaukan liburan mereka di tangapi dengan pengertian oleh Anisa.

Dan semakin membuat Devan angkasa jatuh sejatuh jatuhnya kepada seorang Anisa.

Mengumpat membentak orang orang yang menghalangi jalan nya membuat Devan kesal dan marah bagaimana bisa kendaraan itu ugal ugalan menghambat jalan Devan saja..

Sesampainya di rumah sakit yang dikirim Devan berlari mencari ruang rawat sang anak. Dan Devan langsung menghampiri Citra saat melihat citra saat melihatnya akan masuk kesebuah ruangan.

"Citra!" teriak Devan saat melihat Citra. Citra langsung menghambur kepelukan Devan menangis sejadi jadinya mengeluarkan segala beban yang ada seolah dengan pelukan Devan sedikit mengurangi bebannya

"D-ara D-ara" tangis Citra sesenggukan dan Devan mengelus punggung Citra.

"Jangan menangis. Dara akan baik baik saja. Anak kita kuat" bisik Devan kepada Citra. Saat masuk kedalam melihat sang anak tidur terlelap sungguh membuat hati Devan sakit.

Biasanya Dara yang berisik suka mengoceh aktif tidak bisa diam sekarang hanya bisa diem membuat air mata Devan jatuh buru buru di hapus nya dia tidak boleh cengeng harusnya dia menguatkan keluarganya bukan ikut ikutan menangis.

Setelah dokter menjelaskan semuanya dan besok Dara sudah boleh pulang membuat Sepasang suami istri itu lega.

"Anak Daddy harus cepat sembuh supaya main bersama daddy"Bisik Devan mengecup pipi lembut Dara berbarengan pintu kamar terbuka menampilkannya Si kembar Bima dan Rani.

Devan tersenyum sambil merentangkan tangan nya tetapi mereka diam tidak beranjak membuat Devan mengernyit .

"Apa tidak ada yang kangen Daddy?heum"Canda Devan tapi si kembar masih saja diam di tempat dan saat itu.

Citra keluar dari kamar mandi melihat si kembar bima dan rani langsung berhamburan memeluk sang mommy tidak memperdulikan sang Daddy menatap mereka dengan Heran.

Devan mendekati sang anak bermaksud memeluk mereka tapi mereka cepat menghindar membuat Devan dan citra heran.

"Kalian kenapa? Tidak mau di peluk Daddy?"Tm tanya Devan menyelidik.

"Iya kenapa sayang heum?"sambung Citra menatap heran si kembar.

Bima memberanikan diri menatap sang Daddy.

"Daddy kemana saja selama ini tidak ada kabarnya. Kita rindu daddy tapi daddy tidak rindu kita" jujur Bima membuat Devan kaget.

"Daddy sayang kalian kenapa berpikir seperti itu" jawab devan berlutut mensejajarkan nya dengan sang anak.

"Bohong! saat Bima di tanya kemana Daddy-nya bima hanya bisa diam saat teman teman bima mengejek bima seakan tidak punya Daddy" teriak Bima menangis.

"Daddy jahat Rani benci Daddy membuat Kami merindukan daddy'?" Rani ikut menangis bersama Bima. Mendengar kata kata sang anak Devan merasa terpukul.

"Jangan begitu Daddy sangat sayang kalian kalian hidup Daddy"

Devan meyakinkan Si kembar.

Devan mati matian menahan tangis saat sang anak berkata membenci dirinya tidak bisa mereka tidak boleh membenci Dia.

"Mommy harap kalian jangan berkata seperti itu terhadap daddy kalian"

Pinta Citra memelas melihat Wajah Devan yang lemas ia tak sanggup melihat nya.

"Daddy sibuk mencari Uang buat kalian belum lagi kalian akan merayakan ulang tahun yang ke 5 kan. Kalian ingin membuat acara yang meriah kan . itu sebabnya daddy jarang pulang dan tidak memberi kabar. Tidak lihat wajah daddy kalian yang kelelahan Sehabis bekerja".

Bohong Citra seraya menunjuk wajah Devan. Rani dan bima serentak memperhatikan wajah lesu sang Daddy.

"Apakah benar yang mommy bilang Dad?"tanya Bima pelan. Di tanya seperti itu Devan langsung menganguk pasti seketika si kembar berhamburan memeluk Devan sampai Devan akan terjengkang.

"Kami sayang Daddy" kompak si kembar memeluk pinggangnya. Sedangkan Devan tak henti hentinya mengecup si kembar.

Setelah suaranya tenang anak anak tertidur Devan dan Citra merasakan suasana canggung. Berdehem untuk mengurangi rasa kikuk di antara mereka.

"Terimakasih sudah memberi alasan yang masuk akan terhadap anak anak" ungap Devan bersuara.

"Iya, sama sama"jawab pendek Citra lagi lagi hening tidak ada yang bersuara.

Besoknya citra mengemasi barang yang akan di bawa pulang Devan tidak pulang ke rumahnya entah alasan apa yang Devan kasih kepada Anisa.

"Sudah beres?"suara bariton Devan membuyarkan lamunan Citra.

"Iya sudah"jawabnya

Saat di dalam mobil suasana hening kembali terjadi permasalahan belum usai membuat Devan pusing.

Kesempatan saat lampu merah di gunakan untuk memungaw maaf kepada Citra.

"Saat waktu itu aku berbicara kasar aku minta maaf itu di luar kendaliku. Saat itu aku sedang banyak pikiran jadi aku meminta maaf"

Permintaan maaf Devan dengan nada Menyesal membuat Hati nya mencelos.mengingat saat Devan memaki nya kasar tapi dia akan mencoba menerima itu semua ia tidak akan banyak menuntut Devan selagi devan ada di sampingnya dan bertanggung jawab terhadap anak anak itu lebih dari cukup.

"Iya aku mengerti" balasnya tersenyum mengelus tangan Sang suami dengan lembut melihat senyum tulus Citra dan menerima permintaan maafnya seketika Devan lega mengecup sekilas bibir Citra dan menjalankan mobilnya.

Aku hanya bisa menerima maaf mu bukan. Pikirnya lelah.

***

Chapter 10

Di sebuah pusat perbelanjaaan Anisa sedang jalan jalan menikmati hari tanpa Devan. Sesudah Devan meminta izin untuk pergi urusan pekerjaan Devan meminta Izin untuk menginap beberapa hari untuk menyelesaikan urusan nya dan Anisa menizinkan Sang suami.

"Anisa"pangil seseorang dari belakang merasa di pangil Anisa membalikan badan dan terkejut melihat Farul Teman Devan menghampiri nya.

"Apakabar kamu?"Tanya Farul dengab ramah.

"Baik.kamu sendiri bagaimana? Istri sudah lahiran?tanya baliknya. Mengalirlah sapan mereka hingga Farul menanyakan sesuatu yang membuat Anisa tertegun.

"Kenapa kamu tidak ikut ke bandung?aku lihat Devan disana dirumah sakit. Aku kira kamu sakit".

Entah harus menjawab apa ia hanya terdiam memikirkan sang suami di rumah sakit? Siapa yang sakit?

"Mungkin rekan kerja Devan sakit jadi dia menjenguknya" mendengar jawaban Anisa membuat Farul mengangukan kepalanya.

"Sangat Cantik rekan kerjanya"Farul masih membahasnya.

Mendengar itu ia menahan nafasnya mendengar rekan kerja Devan Cantik.

Entah kenapa perasaan Anisa tidak tenang gelisah tidak menentu membolak balikan dirinya di tempat tidur membuatnya merasa perasaan yang tidak enak setelah pertemuan nya dengan teman sang suami.

Pikiran negatifn muncul di benak nya tetapi buru buru di tepisnya diri nya percaya Devan tidak berbuat aneh aneh di belakang nya.

Dikediaman Citra suasana tengah malam kembali ceria sejak Dara kembali pulang di tambah ada Devan membuat anak anak bahagia. sedangkan Devan sendiri memperhatikan anak anaknya sudah semakin besar.

Si kembar yang sebentar lagi 5 tahun Dara yang sudah bisa berjalan dan berbicara meski dengan cadel. Melihat Devan serius memempehatikan anak anak membuatnya menghampiri sang suami.

"Mau aku bikinin Kopi?"tawar Citra sambil duduk di samping sang suami.

"Tidak usah."Balas devan menoleh kepada sang istri.

Ragu ragu Citra ingin menanyakan sesuatu tapi masih terlihat ragu membuat Devan heran.

"Ada masalah?"melirik Citra yang gugup. Di perhatikan membuatnya semakin Gelisah dan gugup.

"Tidak jadi. Aku ke kamar sebentar"meninggalkan Devan dengan segala kebingunanya.

Devan mencari tempat untuk menelfon Anisa dengan leluasa tanpa terlihat orang anak anaknya. Setelah menunggunya Anisa mengangatnya dan bertukar kabar mengutaran saling merindu hingga tak terasa sudah malam.

"Sayang aku tidur dulu ya"suara Anisa

"Iya sayang. Semoga mimpi indah. Aku cinta kamu"Sahut Devan.

Dan di balas dengan Anisa tak kalah manis.

Sesudah mendapatkan telfon Devan membuat Perasaan Anisa sedikit membaik dan bisa tidur dengan nyenyak malam ini.

Bukanya tidur Devan malah merenung di kursi menatap bintang bintang yang bertembaran. Ia tak akan selamanya menyembunyikan Cirra Dan anak anaknya cepat atau lambat semua akan terkuah membuat Devan merasa takut dan belum siap.

Tapi saat melihat keluarganya mengiginkan cucu dan dia juga ingin sekali punya anak melihat rekan rekan nya bermain bersama anak anaknua membuat hati Devan Iri.

Dengan nekat dia menikahi Citra diam diam bahkan orang tuanya sendiri tidak tahu dia sudah menikah bahkan memiliki cucu meski dari wanita lain.

Pagi pagi sekali keributan sudah makan sehari hari Citra. Si kembar yang berebut yang tidak penting. Dara yang nakal tidak bisa kesana kemari mengacaukan apa yang di hadapannya.

Melihat itu semua Devan merasakan apa yang Citra rasakan saat dulu dulu Devan tidak terlalu memperhatikan Citra yang kepayahan mengurus Anak anaknya tak jarang Citra sendiri belum mandi padahal Anak anaknya sudah wangi dan ia sendiri sudah Rapi membuat perasaan Devan mencoles seketika.

"Kamu mandi saja. Kamu sudah memasak dan memandikan Anak anak sekarang aku yang akan mengurus mereka" suara Devan menghampiri sang istri yang menyuapi Dara yang kesana kesini.

Melihat sang suami yang sudah tampan dan rapi melirik dirinya sendiri membuat dia mengigit bibirnya malu. Pasti Devan risih melihat dia yang kusam dan bau rutuknya malu

buru buru Cittra menyerahkan piring kepada sistem rumah tangganya dan terbirit birit lari ke kamar.

Sedangkan di rumah istri pertama Devan, Anisa sebenarnya tidak mau mencurigai sang suami tapi hatinya benar benar gelisah dan ingin mencari tahu kegiatan sang suami untuk pertama kalinya Anisa mencurigai Devan bermain Api.

Ingin menanyakan langsung kepada sang suami tapi dia tak sanggup mendengar kalau ternyata.. Mengeleng Anisa yakin Devan setia.

Setelah mengantar anak anak devan ingin berbicara sesuatu kepada Citra.

"Ada apa? Serius sekali"tanya pelan Citra sambil memainkan kelima jarinya.

Ia sangat gugup sekali melihat tatapan datar dan serius devan takut kalau ia akan di depak oleh devan memikirkan itu semua membuatnya ingin menangis saja.

Menatap sang istri dengan tajan devan tahu Citra merasa terintimidasi olehnya melihat wajah pucat dan bergerak gerak gelisah semakin membuat Devan bersalah. Sial.

"Sebentar lagi kembar ulang tahun aku ingin merayakan nya seperti biasa tapi lebih meriah daripada tahun tahun

kemarin"jelas Devan tenang. Seketika Raut cemas Citra berubah menjadi lega.

"Terserah kamu saja aku ikut saja"ia hanya menurut saja kepada sang suami. Devan menatap sang istri dengan penuh arti dan beranjang dari sofa membuat Citra bingung.

Hari ini Devan nekat akan mengakui kepada kedua orang tua nya tapi kepada Anisa dia belum siap mungkun butuh bertahun tahun lagi untuk mengaku entahlah.

Menembuh jalanan yang macet tidak menyurutkan tekat Devan setelah menghubungi mereka untuk ada di rumah memberitahu ada hal penting yang akan di bicarakan kepada mereka.

Sesampainya di rumah megah kedua orang tua nya Devan menghela nafas untuk siap di pukuli oleh sang Papa mungkin bisa masuk rumah sakit. Meski sudah tua kekuatan sang papa untuk menghajar masih sangat kuat.

Memasuki rumahnya Devan melihat sang Ibu sedang meyiapkan makanan.

"Mama sengaja masak kesukaaan kamu karna kamu jarang kesini Dev"antusias mama Tere menghampiri Devan dan memeluk sang putra dengan penuh kasih sayang.

"Papa kemana?" ia melirik kesana kemari tidak ada papa nya.

melihat sang putra kebingungan buru buru tere memberitahu kalau sedang di ruang kerjanya dan akan memangil sang suami.

Berkumpul di meja makan dengan penuh makanan yang tersaji tidak membuat Devan lapar sungguh dia sangat cemas bagaimana reaski orang tua nya terlebih mereka sangat menyayangi Anisa.

"Katanya kamu ada yang mau di bicarakan?"Tanya Papa Devan melirik heran Devan yang bergerak gelisah.

Menghela nafas ia harus menangung konsekuensinya atas apa yang dia perbuat..

"Sebelumnya Devan minta maaf kepada papa mamah yang sudah ada untuk devan dan anisa meski Anisa belum punya anak kalian tetap menyayangi Anisa seperti anak sendiri"ungkap Devan sambil melirik sang mama papa yang bingung.

"Devan mau buat pengakuan kepada kalian. Sebeneranya..."tak mampu melanjutanya devan menghelas nafas sejenak.

"Devan sudah menikah lagi dan mempunyai anak denganya ma...."

Belum menyelesaikan kata katanya Devan sudah mendapatkan pukulan bertubi tubi dari sang papa.

"Brengsek kamu kenapa kamu menghianati sebuah pernikahan." kalap Tama memukul bertubi tubi wajah tampan devan tak memandang devan anak sematang wayangnya.

Melihat sang suami kalap membuat tere menangis dan menenangkan sang suami.

"Sudah pah hiks sudah hiks devan akab mati kalau papah pukul terus"isak Tere memeluk sang suami.

"Biarkan saja anak Tidak berguna ini mati tidak punta moral menikah diam dan sudah punya anak".meludah tama kepada Devan.

Sang anak sudah terkapar tak berdaya membuat tangis tere menjadi jadi.

"Sampai kapanpun istri dan anak kamu tidak akan papah restui"ungkap Aditama berlalu pergi menahan emosi yang ada.

Kenapa kau sakiti Istrimu Nak, papa tidak pernah mengajarkanmu berbuat brengsek seperti itu. Tapi papa juga ingin memilili cucu.

***

Chapter 11

Devan tidak bisa mengerakan seluruh organ tubuhnya. Tubuhnya serasa remuk saat sang papa memukulinya membabi buta tidak ada ampun untuknya.

Dan disini sang mama mengobati luka lebam akibat ulah sang papa. Sang mama diam membisu tidak mengatakan apa hanya berfokus kepada luka luka devan. Mengatakan sesuatu pun rasanya devan tak mampu jadi dia hanya tertidur saja.

Esoknya tubuh Devan lebih baik meski belum sembuh sepenuhnya Devan kembali menemui sang papa untuk meminta maaf lagi. Dengan wajah penuh lebam Devan menghanpiri sang papa yang sedang duduk membaca koran nya.

Melihat sang anak menghampirinya Aditama mengacuhkan devan tidak sudi melihat anaknya yang penghianat. Meski Tama ingin cucu tapi tidak seperti ini caranya menikah diam diam tanpa Anisa tahu.

Terlebih sudah punya anak gila dia tidak pernah mengajarkan sikap buruk itu kepada sang anak meski devan

ingin anak menikah lagi itu harus persetujuan Anisa dan pihak pihak semua tanpa menyakiti Anisa terlebih dia sudah mengangap anisa seperti anak sendiri.

Di acuhkan seperti itu Devan tidak gentar berlutut di hadapan sang papa Devan mengakui segala kesalahan nya tapi devan tidak akan melepaskan Anisa sampai matipun karna ia sangat mencintai Devan.

Mendengar kata kata sang anak membuat Aditama maki meradang.

"Anak tidak tahu diri sudah berselingkuh masih mengaku sangat mencintai istrimu!! Dimana otak kamu heh!" murka Adiama tidak menyangka anaknya yang tidak aneh aneh hanya bekerja dan bekerja sekarang berbuat hal keji seperti ini.

"Pergi kamu dari sini. Aku sudah muak melihat wajahmu. Jangan harap kami akan menerima istri baru mu.".

Geram Aditama mengusir sang anak mendapat usiran itu devan memohon untuk mendengarkan penjelasan darinya setelah menjelaskan semua ia akan pergi.

Menghembuskan nafas Aditama melirik tajam kepada sang putra menunggu penjelasan nya. Mendapat kesempatan ini devan tak menyia yia kan itu semua.

"Bagaimana kamu awalnya bertemu dia. Cepat ceritakan" desaknyama kepada sang putra.

Mendapatkan desakan buru buru Devan menjelaskan semua tanpa terkecuali.

Mendengar semua kejujuran Devan bertambah murka terhadap sang anak bagaimana bisa sahabat baik Anisa menusuk dari belakang benar benar wanita tidak punya malu pikirnya.

"Berapa lama kalian berhubungan" menahan kepalan tangan yang ingin menghajar sang anak sampai babak belur tapi dia tahan sebisa mungkin.

"Hampir 6 tahun pa" jawab Devan pelan menundukan kepalanya yang jarang sekali Devan lakukan menunjukan kelemahan nya Devan yang semua orang tahu baik.

Tegas Tapi terkesan cuek dan berwibawa.

Meninju sekali lagi kepada sang anak sungguh Aditama tidak tahan tidak menghajar wajah penghianat sang anak lama sekali mereka bermain api tidak ada malu.

"Kalian benar benar menjijikan bagaimana bisa kalian bermain api selama ini"teriaknya tak percaya bercampur marah.

Devan hanya bisa menundukan kepalanya karna memang salah dia

"Anak?"

"Kami punya 3 anak pa" jawab Devan, Semakin membuat sang papa terbelalak, memegang dadanya dan menangis tak percaya anak semata wayang nya tega melakukan itu semua.

"Pergi" usirnya lemas.

"MAMA" teriaknya memangil sang istri mendengar namanya di panggil buru buru melihat sang suami.

Betapa kagetnya saat melihat sang suami menepuk nepuk dadanya sambil menangis lemah dan di bawahnya devan bersujud menangis sambil berkali memohon maaf kepada sang papa.

Di kediaman Anisa sepi terasa tidak ada penghuni. Di temani pagi yang cerah Anisa menanam pepohonan untuk mengisi aktifitasnya tapi perasaan nya tidak tenang seakan akan ada yang akan mengunjang rumah tangganya berdoa kepada sang kuasa Anisa memohob untuk di beri ketentraman bersama sang suami.

Sebuah mobil memasuki halaman luas dengan langkah lemas Devan memasuki rumah sang istri Anisa tak peduli dengan wajah lebam yang pasti membuat sang istri kaget dan benar saja setelah memasuki rumah dan mencari keberadaan sang istri yang sedang sibuk mengurus pepohonan.

"Sayang"mesra Devan sambil memeluk Anisa dari belakang.

Mendapatkan pelukan yang tiba tiba membuatnya kaget bercampur bahagia membalikan badan Anisa terpekik kaget melihat wajah tampan sang suami.

Wajah yang biasanya tampan sekarang penuh memar luka sobak dimana mana bengkak di sekitar bibir dan pipi seketika tangis anisa meledak melihat sang suami.

"Hiks hiks kamu kenapa sayang"isak tangis Anisa tak kuat melihat luka sang suami.

Melihat tangis Anisa devan memeluk dan menenangkab bahwa ia baik baik saja semakin deras tangis Anisa mendengar suara lirik sang suami.

Merawat dengan telatan sang suami Anisa mati matian menahan isak tangis saat mengobati sang suami. dengan wajah meringis Devan mencoba kuat untuk menenagkan sang istri dia tidak ingin membuat Anisa menangis seperti tadi itu jauh lebih sakit daripada luka lukanya ini.

"Kamu dapatkan ini darimana? Kenapa bisa luka luka?"selidik sang istri kepada Devan.

Bukanya menjawab Devan malah memeluk Anisa mencium leher Anisa dengan mengebu dan Anisa tak kuasa menolak sang suami. suara saling bersahutan memenuhi kamar meraka.

Saling memeluk dan membelit seakan Devan takut Anisa lepas dari pelukan nya tidak memberi sejenak pun untuk anisa lepas dari pelukan Devan. Setelah berhubungan siang.

Devan tidak bisa tidur berbeda dengan sang istri dia sudah kepayahan menghadapi Devan yang sangat berbeda lebih mengebu dan sedikit kasar.

"Apapun aku akan hadapi demi mempertahankan kamu, sayang" mengecup ubun ubun sang istri menyusul anisa yang sudah terlelap.

Berbeda dengan Citra ia sangat bingung anak anaknya menanyakan sang Daddy pikiran nya sudah buntu terlalu sering membuat alasan untuk Devan sekarang mereka sudah besar alasan kerja tidak mampu membuat si kembar percaya justru mereka sekarang seperti polisi yang suka mengintrogasi yang menurut mereka tidak masuk akal.

Untung saja si kecil Dara tidak ikut ikutan sang kakak akan memusingkan nya dia akan cepat tua memikiran alibi untuk Devan.

"Mom Apa benar kalau daddy tidak di rumah apa daddy di rumah wanita lain?" tiba tiba Bima menghampiri sang mommy yang terkejut sampai menjatuhkan pakaian yang dia bawa untuk dara anaknya bisa berpikir seperti itu darimana? Batinnya

"Bima bicaranya begitu ? Kenapa?" tanya balik sang mommy bukanya menjawab sang mommy balik bertanya.

Menghebuskan nafas sejenah bima memberanikan diri bertanya kepada sang mommy.

"Kata Ali teman bima di sekolah. Kalau Daddy tidak ada di rumah terus jarang pulang itu arti nya Daddy di rumah wanita lain bersama anak lain mom"

Jelas padat membuat sang mommy mematung tidak bisa menjawabnya.

Sang anak Bima seperti tidak puas akan jawaban sang Mommy lalu pergi dengan kecewa.

Entah harus Ia jelaskan bagaimana pertanyaan yang mendadak itu seakan membuatnya kegat tidak tahu menjawab dan ia buru buru menjelaskan Sang daddy kerja untuk persiapan ulang tahunnya tapi membuat sang anak bosan mendengar Alibi itu terus dan berlalu ke kamar.

Tidak mungkin ia memberi tahu kalau sang Daddy bersama Istri pertama yang di cintai Daddy nya

Hari ini Devan tergesa berangkat ke kantor takut sang klien menunggu lama karna proyek ini akan membuat keuntungan bagi perusahaanya setelah mengecup dan berpamitan kepada sang istri devan menaiki mobil sport nya.

Berjalan lancar meeting kali ini membuat suasana hati Devan yang kemarin mendung sekarang cerah.

"Bagaimana kalau kita makan Siang Pak Devan"Tawar Juna Klien Devan.

Mendapat tawaran itu Devan langsung mengiyakan.

"Di sebrang ada restoran kita bisa makan disana Pak Juna"balas Devan. Mereka berjalan sambil mengobrol santai..

Devan dan Juna seperti teman lama yang sudah lama tak bertemu kenyataanya mereka baru pertama bertemu hari ini.

Mengobrol santai tidak membahas pekerjaan saling menanyai kehidupan masing masing sewaktu remaja dengan keakraban.

"Lama sekali Pak Devan berpacaran dan menikah" terperangah Juna saat mendengar kisah cinta Devan pacaran saat kuliah 3 Tahun dan menikah hampir 9 tahun sungguh Juna kaget seorang Devan setia kepada satu wanita.

"Bagaimana dengan kamu Pak Juna? Saya dengar anda sudah menikah?"tanya Devan.

Sebenarnya Devan tahu kalau Juna itu seorang Duda sebelum bekerja sama dengan nua Devan menyelidiki tentang Juna meski tidak terlalu banyak yang ia dapatkan hanya seputar wanita yang suka bergonta ganti pasangan dan sudah bercerai entah karena apa.

"Saya sudah bercerai. 3 tahun yang lalu"balas Juna terkekeh sambil meminum jus, seakan membahas itu tidak berefek apa apa terhadapan.

"Kenapa tidak menikah lagi? Anda Kaya dan Tampan. Pasti banyak wanita mengelilingi Anda"

Mendengar itu juna kembali terkekeh miris. Membuat Devan tak enak saat melihatnya .

"Tak usah di jawab saya mengerti"lanjut Devan tak enak.

Bukanya tersinggung Juna malah senantiasa menjawabnya.

"Belum ada yang cocok. Saya menunggu seseorang sebenarnya"bisiknya tertawa membuat Devan ikut tertawa.

"Wah sepertinya Anda sanggat mencintai dia sampai anda rela melajang lama. Kenapa tidak menikah bersama dia"

Lagi lagi Devan menanyakan yang sensitif. Dengan santai Juna menjawab apa yang Devan ingin tahu.

"Dia menghilang 6 tahun lalu entah bagaimana kabarnya sekarang. Saya mencari tahu tapi hasilnya Nol"kekeh miris Juna dengan nada putus asa.

Melihat sang Klien patah hati buru buru Devan menganti topik menanyakan tips meluluhkan wanita kepada Juna yang notaben nya Playboy ulung.

Aku masih mencari gadis itu. Aku ingin menjadikan dia milikku. Batin Juna berharap.

***

Chapter 12

Sepasang suami istri yang sudah lanjut usia menunggu kedatangan seseorang yang di tunggunya. cukup lama sampai orang itu memasuki rumah besar dengan tergesa Devan langsung berjalan lebar menemui kedua orang tua nya membuat Devan senang menerima panggilan telfon sang papa pagi pagi sekali.

Semenjak pemukulan 1 minggu yang lalu Devan tidak berkomunikasi dengan kedua orang tua dan anak anaknya Devan sengaja menenagkan diri untuk menghadapi ini semua meski harus menahan rindu kepada anak anaknya.

Melihat sudah berkumpul Devan segera Duduk di hadapan sang ayah menunggu sang ayay berbicara.

Melihat Devan sebenarnya Tama muak tapi mau bagaimana lagi dia harus membicaraan hal penting ini.

"Ajak dia kesini"tanpa menoleh kepada Devan. Yang di tanya hanya bisa diam belum mencerna apa maksud sang papah. Melihat anaknya bingung membuat Tama kesal.

"Ajak wanita itu kesini papa ingin bertemu dengan nya bodoh"ketus Tama berbicara.

Seakan mulai memahami seketika Mata Devan langsung terbelalak terkejutPapah nya ingin bertemu Citra?batin Devan bertanya.

Memberanikan diri Devan bertanya

"Papah serius ingin aku mengajak Citra?" di balas dengan deheman oleh Tama.

"Hanya wanita itu tanpa anak anaknya"lanjutnya.

Saat sang papah memangil Citra dengab Wanita tanpa anak anaknya seakan mereka benar benar tidak di akui oleh keluarganya membuat hati Devan sakit saat mengingat pengorbanan Citra kepada anak anaknya.

Setelah bertemu sang papah Devan bergegas menemui Citra beberapa jam di lalui sampai akhirnya Devan sampai di kediaman nya di bandung.

Segera Devan mencari Citra tidak juga melihatnya di lantai bawah segera Devan berjalan ke lantai 2 hal pertama devan kunjungi ke kamar si kecil Dara tidak menemukan membuat Devan kesal.

Kemana dia dikamar dara juga tidak ada. Seketika Devan langsung melihat jam mengumpat kesal Ini jam si kembar pulang sekolah berarti Dia sedang menjemput anak anaknya.

Setelah menunggu beberapa menit Devan melihat mobil Cita memasuki Garasi dengan tidak sabar Devan

menghampiri mereka. Melihat sang anak keluar dari mobil rindu Devan meluap.

Segera memanggil mereka dan seketika si kembar berlari kecil menghampiri sang Daddy di balas devan Dengan peluk dan ciuman bertubi tubi tak ketinggalan si kecil Dara saat melihat sang Daddy dia meronta dari gendongan sang mommy untuk menghampiri sang Daddy.

"Daddy kenapa dengan wajah Daddy"Melihat wajah sang Daddy penuh lebam menbuat anak anaknya menangis.

"Tidak habis kecelakanan makanya tidak mengabari kalian". Tidak mungkin kan Devan memberitahu mereka Wajah ini di dapat dari Kakek mereka yang tidak di ketahui.

Citra sungguh terkejut melihat wajah Devan yang babak belur dengan tergesa ia menghampiri Devan dan memegang Wajah lebam sang suami membuat Devan meringis Ngilu.

Menahan tangis untuk tidak cengeng di hadapan sang anak mati matian Citra menahan isak tangis yang sudah ada di pelupuk matanya.

Bagaimaba perasaan kita melihat orang yang kita cintai mendapatkan luka terlebih sangat banyak luka lebam yang Devan punya.

"Kamu beneran tidak apa apa? Aku obati kalau masih sakit"tawar sang istri mendapat gelengan dari Devan.

"Aku baik baik saja. Tidak usah cemas".

Setelah melepas rindu Devan langsung meminta Citra berganti baju dengan rapi awalnya Citra ingin bertanya tapi saat melihat tatapan kesal Devan mengurungkan niatnya.

Segera Citra memakai Dress selutu yang menurutnya sopan tapi terkesan elegan pas di tubuhnya. Menghampiri sang suami Devan yang sedang berbicara dengan baby sitter dan asisten rumah tangga mereka dengan serius.

"Aku sudah siap"menghampiri Devan dirasa sudah beres segera Devan menarik Citra tergesa.

Sampai dirinya melukai pergelangan tangan sang istri.

"Sakit"cicit penuh kesakitan sang istri. Dengan kaget Devan melepaskan cengkraman tangan terhadap citra.

"Maaf"sambil memasuki mobil.

"Anak anak tidak ikut?kita juga mau kemana?". Penuh kebingunan yang dirasakan nya saat ini terutama dia harus meninggalkan anak anaknya yang jarang dia lakukan.

"Aku sudah meminta tika dan mbo nunu mengurus mereka sebentar. Kita akan menemui seseorang".

Menjalan kan mobil dengan sedang membuat sang istri bertanya tanya kemana? sangat jarang Devan mengajak dia keluar.

Di hitung jari 2x selama pernikahanya keluar berdua itupun sebelum mempunyai anak sesudah mempunyai anak

mereka tidak pernh jalan berdua romantis saat keluar pasti mereka mengajak si kembar dan sekarang Dara.

Menempuh berjam jam membuat kantuk menerpa dirinya tanpa sadar ia terlelap di kursi dan devan membiarkan citra tidur untuk sekarang tapi devan jamin nanti Citra tidak akan bisa tidur.

"Cit Sudah sampai. Ayo bangun"devan membangunkan istrinya memberitahu bahwa mereka sudah sampai dan Devan masih tidak memberitahukan mereka akan bertemu siapa.

Seketika Citra bangun saat merasakan guncangan. Mengucek wajah ia seakan lupa bahwa mereka akan bertemu seseorang.

"Rapikan baju dan wajahmu aku tunggu di luar". Mendengar itu buru buru dia merapikan pakaian dan riasan wajahnya.

Rumah besar yang membuat Citra takjub mobil berjejeran rumah itu terkesan seperti hunia hunian kelas elit dari eropa berdecak kagum tak henti henti nya.

Melihat Citra yang terpesona membuat Devan berdehem.

Malu itulah yang Citra rasakan memerah saat ketahuan mengangumi keindahan di hadapan nya kampungan sekali rutuknya.

Mereka memasuki rumah mewah itu Devan dengan hati berdebar dan Citra dengan penuh kagum melihat sudut sudut dalam nya.

Sesaat ia terdiam saat melihat dua orang yang sudah lanjut usia menatap dalam kearahnya membuat dirinya Kikuk di tatap seperti itu. Devan menarik Citra untuk duduk di sofa.

Hening tidak ada percakapan tidak ada yang memulai pembicaraan semuanya diam terlebih Citra yang bingung mereka siapa menatap tajam kearahnya seolah dirinya tersangka?.

Melirik Devan yang hanya diam saja semakin kecanggungan yang menghiasi mereka berempat.

"Kamu yang bernama Citra?"suara Tama dengan tajam. Membuat Citra takut takut menjawabnya.

Melirik Devan ia hanya mengangukan kepalanya seakan memberi izin.

"Iya Pak saya Citra"cicitnya pelan melihat bapak ini nyali dirinya ciut tatapanya menyelidik dengan tajam dan berdecih seketika.

"Kenapa kamu mengoda anak saya"to the poin Tama tidak suka berbasa basi. Seketika Citra terbelalak sangat mendengar kata katanya.

"Anak saya?"batin nya berarti Mereka. Seketika ia langsung menunduk.

"Dia Tidak mengoda aku pah. Aku yang membawanya masuk kesini"bela Devan tidak terima meski tidak mencintai Citra tapi dia merasa harus membela Citra karna dirinya dia harus masuk kedalam hubungan rumit ini.

Mendengus Tama memalingkan wajahnya tidak sudi melihat dua orang di hadapan nya yang satu menghianati istri dan yang satu menghianati sahabatnya benar benar cocok sekali makinya.

"Saya hanya memberitahu kamu. Menantu saya hanya Anisa saja. Kamu tidak masuk dalam kategori menantu Keluarga Angkasa jadi saya ingatkan jangan mengharapkan kamu akan menguasai harta anak saya. Saya tidak akan membiarkan itu semua termasuk anakmu tidak akan menjadi pewaris Pt Angkasa inget itu baik baik".

Ungkap tama bangkit dari sofa mengajak istrinya menaiki tangga.

Devan hanya bisa menahan emosi saat mendengar semua perkataan sang papah sedangkan Citra sudah menangis tergugu.

Setelah bertemu dengan istri kedua anaknya membuat tama tidak habis pikir wanita itu cantik manis dan terlihat

polos tapi kenapa mau menjadi simpanan anaknya selama 6 tahun sungguh tidak bisa di percaya.

"Kasian sekali kamu Anisa"sedih Tama mengigat menantu baiknya meski tidak bisa memberi keturunan dirinya tidak bisa mendesak Anisa meski terkadang perkataanya melukai sang menantu tapi Tama tidak membenarkan tindakan sang anak.

Di dalam mobil Citra menitikan air mata nya saat mengigat kata kata sang mertua sungguh kejam dan tidak berperasaan kenapa kalau anak anak devan terlahir dari rahimnya sama saja kan itu anak devan darah daging devan ia menerima kalau dia saja yang tidak diterima sedangkan anak anaknya mereka tidak bersalah tangisnya semakin menjadi saat mengigat kelucuan ketiga anak anaknya.

Devan hanya bisa terdiam menahan emosi dan rasa bersalah terhadap Citra. Hanya maaf yang bisa dia lontarkan kepada Istrinya.

Sedangkan di Rumah istri Pertama Devan, Anisa sedang sibuk menelfon sang suami. Pagi pagi sekali sang suami pergi entah kemana hanya meningalkan kertas bertulisan.

"Aku pergi sebentar. Sayang kamu istriku".

Begitu tulisan yang Devan tinggalkan membuat hati Anisa cemas menelfon Devan tidak Aktif pikiran buruk

memenuhi pikiran nya tidak mau sampai terjadi apa apa terhadap sang suami Anisa mencari ang Suami meski dia tidak tahu harus kemana tidak melunturkan Tekatnya mencari Devan terlebih lagi Wajah lebam Devan masih belum sembuh.

Dev, aku mohon jangan membuatku khawatir. Lirihnya mencemaskan sang suami.

***

Chapter 13

Seorang wanita tergesa gesa memasuki rumah yang sangat mewah terkesan mahal dengan berlari kecil Anisa memasuki rumah mertunya untuk menanyakan Devan dia sudah tak tahu lagi harus mencari Devan kemana di kantor tidak ada. restoran favorit Devan tidak ada.

Menyusruri jalanan tidak ada seperti orang bodoh Anisa mencari tanpa henti sesekali menelfon Devan dan hasilnya masih tetap sama tidak ada jawaban dari Devan.

Mengetuk pintu Anisa di persilahkan oleh pelayan dirumah itu dan menanyakan sang mertua.

"Tuan sama Nyonya ada di kolam renang Non"pelayan itu memberitahu keberadaan sang majikan.

Sesampaikan di sana Anisa menyapa mereka dengan sedikit canggung.

Menjelaskan maksud kedatangan nya kesini Anisa menceritakan apa yang Devan alami dan ingin menyelidiki orang yang berbuat jahat kepada sanh suami.

"Iya pah Anisa berencana ingin menyelidiki siapa yang melukai Devan. Tapi sekarang Anisa tidak bisa menghubungi

devan semenjak pagi membuat Anisa cemas"Adunya dengan wajah putus asa Anisa mengadu kepada sang mertua.

Melihat kebaikan sang menantu membuat Tama merasa bersalah wanita sebaik Anisa Devan sakiti meski tak melupakan ia tidak bisa punya anak tapi sangat tega sang putra membohongi Anisa yang sangat tulus mencintai Devan.

"Nanti Papah akan bantu cari dia. Kamu tenang pulang kerumah nanti papah kabari kalau sudah ketemu Devan".

Anisa menganguk paham. Dan Sang ibu menepuk nepuk punggung Anisa menenagkan sang menantu di balas Pelukan hangat olehnya..

Setelah kepulangan Anisa, Aditama terlihat kesal saat mengingat Devan.

"Anak tidak tahu di untung sudah mendapatkan istri baik tapi malah selingkuh bodoh sekali".

Dengusnya kesal dan sang istri Tere hanya bisa menghela nafas panjang mendengar makian sang suami untuk anaknya.

Sesampainya di mengantarkan Citra Devan langsung pergi untuk pulang kerumah melirik jam sudah pukul 5 sore segera ia melihat ponsel.

Sungguh Sial baterai ponselnya habis. buru buru ia mencargher dengan power bank banyak sekali notif dari

sang istri. Mengemudi dengan kecepatan penuh Devan ingin segera sampai ke rumah..

Kepergian Devan yang tidak masuk kerumah membuat Citra makin hancur ia ingin Devan menenangkan dirinya.

Memberitahu semuanya baik baik saja dia devan akan menemaninya tapi harapan nya terlalu tinggi bahkan Devan hanya mengucap kan Maaf saja tidak lebih. Dan menyuruh dirinya masuk kerumah dan dia pergi tanpa mengatakan apa apa kepada dirinya membuat Citra terlihat Dungu sekali, miris sekali.

Hanya kegelapan yang menghiasi rumahnya Devan menyalakan setiap lampu yang ada mencari sosok sang istri menaiki tangga dan melesak masuk kedalam kamar mereka.

Setelah membuka pintu kamar mereka hati devan seakan di remas melihat sang istri meringkuk seperti baik, mendekati sang istri dan mengecup seluruh wajah meminta maaf kepada sang istri tercinta.

Sepasang suami istri terlihat terlelap dalam tidurnya. Sang wanita Anisa merasakan ada tangan yang membelit tubuhnya membalikan badan wajah Tampan sang suami mengawali pagi hari nya.

Maski masih terlihat lebam lebam tetapi tidak mengurangi ketampanan dan keseksian sang suami meraba

Dada bidang suami yang keras dan liat menelusupkan wajahnya kedalam dekapan hangat sang suami.

Pagi menjelang Citra sibuk berkutat dengan kebutuhan sang Anak meski suasana hati ia sedang tidak baik tapi tidak membuat dirinya menelantarkan ketiga anak nya.

Berlari kecil Rani menghampiri sang Mommy yang sedang merapaikan memasukan bekal untuk mereka.

"Mom kenapa Daddy kalau kerja selalu tidak pulang kerumah?" tanya Rani memincingkan kedua matanya penasaran, di tanya seperti itu membuat dirinya terdiam lelah untuk selalu memutar otak mencari jawaban untuk anak anaknya.

"Mommy tidak akan menjawab apa yang selalu kamu tanyakan. Ayo kita berangkat nanti kalian kesiangan"

Ia Berjalan memasuki mobil di ikuti dengan kesedihan sang anak yang tidak mendapatkan jawaban yang mereka ingikan.

"Jangan nakal di sekolah. Kalian harus selalu menuruti perkataan guru kalian. Paham?" i balas angukan oleh si Kembar.

Sesudah mengantarkan sang anak Citra menjalankan mobilnya ke danau yang sering ia kunjungi. Meski tidak

setiap hari dirinya mengunjungi tempat itu tapi saat suasana hati nya memburuk ia akan mengunjungi Danau tersebut.

Duduk menghadap danau Citra menghela nafas. Dirinya sungguh

Sudah sangat lelah dengan semua ini. Tidak di ketahui oleh orang banyak seakan dirinya simpanan. Tidak di kui sebagai menantu.

Tidak di cintai sang suami Devan lebih miris anak anaknya tidak di ingin kan oleh sang kakek dan neneknya membuat isak tangis dirinya tumpah.

Dirinya tidak bisa menceritakan kepada teman nya itu takut teman nya tidak bisa di percaya bisa membuat runyam semuanya.

Sebuah Mobil mewah dengan kecepatan tinggi membelah jalanan. Memaki setiap mobil yang menghalangi dirinya untuk sampai ke tujuan.

Juna sangat kesal saat tidur paginya terganggu saat mendengar kabar proyeknya yang ada di bandung bermasalah.

Pekerja bangunan tidak mau bekerja karna tidak di beri gaji. Padahal Juna sudah menyuruh karyawan nya Tobi menanggung jawab semua proyek pembangunan disana. Mengumpah kasar Juna ingin memukul seseorang sampai tidak sengaja dirinya menabrak mobil lain.

Dengan panik Juna segera keluar untuk memastikan orang yang tidak sengaja dirinya tabrak baik baik saja.

Melihat seorang wanita memeriksa bagian yang penyok akibat Juna membuat dirinya menghampiri sang wanita.

"Maafkan saya tidak seng..." Belum menyelesaikan kata katanya dirinya sudah di buat kaget melihat sang wanita.

"Tid...JUNA" pekik sang wanita tak kalah Syok. Sama sama Syok membuat mereka hanya saling melotot.

Sadar apa yang terjadi Juna menghambur ke pelukan sang Wanita memeluk dengan Erat membuat sang wanita risih. "Akhirnya aku menemukan kami Citra Arumi"

Di sebuah Kafe dua orang berlawan jenis sedang berbincang. Sang wanita dengan sedikit canggung karna sang pria terlihat bahagia dan selalu mencuri pandang dan memegang tangan ya.

Berbeda dengan sang wanita sang Pria terlihat Senang wajah berseri seri tidak luntur dari muka tampan dirinya.

"Jadi bagaimana kabar kamu Cit" memulai obrolan.

"Aku baik baik saja Jun. Kamu sendiri bagaimana?"Tanya balik Citra Menatap dalam kepada sang wanita.

"Aku baik baik saja. Tapi tidak dengan Hatiku". Balas Juna dengan cengiran nya.

Melihat sikap Juna yang tidak berubah membuat dirinya mengenang masa lalu Citra.

Ajeng Anisa adalah wanita yang sangat populer di jaman SMA mereka. Para pria selalu mendekati mereka terlebih Anisa yang di gandrungi hampir semua pria di semua Fakultas.Dirinya pun terkadang ada yang mengirim surat cinta ataupun menyatakan lansung dan Junalah yang berani menebak dia di Halaman sekolah dengan suara yang keras seusai kemenangan Juna saat bermain Basket.

Tapi sayang Dirinya tidak menyukai kepada Juna menolak ia kasian terhadap Juna dengan terpaksa ia menerima Cinta Juna tapi hanya sampai 2 Bulan saja karna Citra tidak mau membuat harapan palsu kepada pria sebaik Juna.

Setelah hari kelulusan mereka tidak pernah bertemu. Saat Reuni SMA waktu itu Juna juga sudah memiliki Gandengan yang sangat Cantik dan Seksi berbeda dengan dirinya yang biasa biasa saja.

Setelah mengobrol dan bercerita tentang masa lalu Juna dan Citra bertukar nomor ponsel untuk saling menjaga tali persahabatan mereka.

Sejujurnya Juna ingin menanyakan apakah Citra sudah punya kekasih atau belum tapi dirinya tidak enak baru bertemu menanyakan hal yang pribadi.

"Lain kali saat bertemu lagi aku akan pastikan"gumam Juna.

2 minggu sudah Devan tidak pulang kerumah Citra semenjak kejadian Devan mempertemukan Dirinya dengan orang tua Devan. Dirinya sudah menghubunginya tapi tidak ada respon.

Ia sungguh bingung saat Anak anak menanyakan persiapan acara Ulang tahun yang beberapa minggu lagi tapi Dirinya dan Devan belum mempersiapkan apa apa sama sekali.

Di saat Citra melamun dirinya melihat sebuah Mobil super mewah memasuk Halaman Depan Rumahnya mengira itu Devan buru buru berjalan kedepan pintu.

Dengan penuh bahagia Citra membuka pintu rumahnya melihat Devan ada di hadapanya senyuman nya merekah tapi senyum itu langsung pudar saat melihat di belakang sang suami. Ada Orang Tua Devan sedang menatap tajam kearahnya seketika wajahnya memucat.

***

Chapter 14

Melihat wajah pucat Citra, Devan langsung mempersilahkan kedua orang tuanya untuk masuk kedalam. Sedangkan Citra sendiri mematung seakan akan sebuah mimpi di siang bolong melihat Kedua orang tua Devan berkunjung kesini.

"Sedang apa kamu disana" panggil Devan kesal saat melihat istrinya diam mematung di samping pintu, sedangkan dirinya dan kedua orang tuanya sudah memasuki rumah.

"Eh iya" menghampiri dan menyalami kedua orang tua Devan tetapi Tama menolak uluran Tangan Citra membuat dirinya sakit.

Aditama berlalu dan melihat lihat bingkai yang sangat banyak memenuhi ruangan ini melirik foto seorang bocah mengemaskan Tama berniat mendekati bingkai itu tetapi Aditama tiba tiba mematung saat melihat dua bocah dari arah tangga berlari kecil berhambur kepelukan sang putra.

"Daddy" teriak girang Bima dan Rani berlari kecil untuk menghampiri sang Daddy.

Devan menyambut pelukan sang anak dengan erat merindukan mereka sudah lama tidak bertemu.

"Daddy kemana saja menghilangkan terus"cetus Bima

"Iya Daddy kemana saja Kita rindu Daddy" sahut Rani memeluk Devan erat.

"Daddy sedang ada urusan sayang".

Balas Devan kepada anak anaknya. Si kembar hanya menampilkan raut wajah cemberut kepada sang Daddy.

Tanpa mereka sadari Aditama dn Tere memperhatikan interaksi mereka. Tere berkaca kaca melihat Cucunya yang mengemaskan, mirip sekali Devan waktu kecil melihat bocah laki laki itu dan bocah perempuan itu mirip sekali dengan Devan versi perempuan nya.

Tere menangis tuhan mewujudkan doa-doa nya ingin memiliki seorang cucu meski bukan dari rahim Anisa. Aitama memandang kedua cucu nya dengan berkaca-kaca.

Di ruang tamu tak hentinya Aditama melihat kedua bocah itu yang menempel di ketiak Devan, cucu ku batin Tama meraung saat melihat cucu nya takut takut melirik dirinya.

Tama ingin sekali mengecup cucu nya tapi ia urungkan saat melihat raut ketakutan sang cucu.

Berdehem sejenak.

"Jadi ini anak anak kamu devan?" tanyanya kepada Devan.

"Iya pa. Ini anak Devan cucu Mamah papa" sahut Devan. Sedangkan Citra hanya diam tidak berani bersuara saat Devan dan papa nya berbicara.

Di sela-sela obrolan mereka sang suster meminta maaf menganggu sang majikan.

"Maaf Nyonya, non Dara ingin rewel kayanya ingin bertemu Mommy nya" takut-takut seraya memberikan Dara kepada sang majikan, Citra langsung mengambil alih untuk mengendong sang anak.

"Kenapa heum?. Mau makan sayang" Citra bertanya kepada sang anak di balas anggungkan oleh dara.

Tapi melihat sang Daddy Dara buru buru turun dan menghampiri sang Daddy.

"Daddy Daddy" menghambur ke pelukan Sang daddy.

Di balas oleh pelukan dan inilah Devan disisi kiri dan kanan ada Bima dan Rani dan di pangkuan devan ada Dara mereka bertiga bermanja manja terhadap sang Daddy

Semua itu tak luput dari perhatian Tere dan Aditama. Mereka melihat bagaimana perlakukan istri kedua Devan kepada Dara dan interaksi ketiga anak Devan kepada sang Daddy.

Tere sudah menangis melihat pemandangan indah itu dan pertahanan Aditama runtuh saat melihat ketiga cucu nya bersama sang anak, air matanya jatuh membuat Citra dan Devan bersalah.

"Papa ingin memeluk mereka Devan" terbata-bata Aditama meminta itu semua dibalas angguki oleh Devan.

"Sayang ini Oma dan Oppa kalian". beritahu Devan kepada anak anaknya.

Dara hanya diam memeluk sang Daddy berbeda dengan Bima dan Rani yang sudah mengerti mereka seakan tidak percaya akhirnya bertemu Oppa dan Oma mereka.

"Beneran mereka omah oppa kita Dad" tanya Bima melirik tubuh renta Tama dengan takut takut.

"Iya sayang. Kesana Oma Oppa ingin memeluk kalian. Katanya kalian ingin bertemu omah oppa heum" Devan.membujuk sang anak untuk segera menghampiri sang Papa dan mamanya .

Bima dan Rani berhambur kepelukan Aditama di barengi dengan tetesan air mata mereka dan Devan. Membuang muka Devan tidak sanggup melihat tubuh renta sang papa bergetar memeluk sang cucu dan ibunya tere sudah menangis meraung saat ini.

Citra menyaksikan itu semua dengan berkaca kaca menoleh kepada Devan yang memangku Dara. Sepasang mata bertemu dengan haru.

"Terima kasih" ucap Devan lirih

"Oppa Oma jangan nangis lagi.". Sambil mencium Mereka berdua.

Tangisan mereka bukanya mereda malah semakin menjadi membuat Bima dan Rani bingung dan memeluk mereka lagi.

Aditama dan Tere sangat berterima kasih kepada tuhan mendapatkan cucu bahkan tiga sekaligus.

Setelah menenangan diri tama dan tere ingin mengatakan hal kepada Devan

"Papa masih ingin bermain dengan cucu papa"ucap Aditama langsung membuat Devan bingung.

"Maksud papa. Papa ingin cucu papa tinggal beberapa hari di rumah papa" jelas Aditama membuat Citra dan Devan terkejut.

"Tapi pah bagaimana bisa mereka bersama Citra" tolak halus Devan. Mendengar bantahan Devan membuatnya kesal.

"Memangnya kenapa? Dia kan sudah bertahun tahun bersama cucuku sekarang gantian papah ingin di temani cucu cucu papa" sinisnya meski ia sudah menjilat ludah sendiri untuk tidak mengakui cucu dari anak wanita itu tapi

hati tama tidak sanggup untuk menolak mereka saat pertama bertemu tadi.

Tapi Aditama masih tidak akan menerima wanita itu menjadi menantu nya. Citra sedih saat mendengar kata kata sang mertua.

Ia kira dirinya juga sudah bisa di terima oleh mereka tapi hanya anaknya saja tapi tidak apa apa asal anaknya mendapatkan pengakuan itu sudah cukup bagi dirinya.

Setelah permintaan Aditama ingin tinggal beberapa hari dengan sang cucu Citra memberi izin untuk ketiga anaknya menginap dirumah sang Oppa dan omah nya.

Awalnya mereka bertiga tidak mau saat Aditama Tere bahkan Devan membujuk mereka. Bima dan Rani tidak mau meninggalkan sang mommy. tapi setelah di bujuk oleh Citra akhirnya mereka mau menginap di rumah Aditama.

Seperti saat ini Citra mengepak pakaian yang akan di bawa untuk ketiga anaknya menginap selama seminggu. Ia sudah meminta pihak sekolah meminta izin untuk berlibur seminggu dan pihak sekolah Mengizinkan..

"Sudah beres?" tanya Devan

"Iya sudah" Seraya meninggalkan Devan sendiri membuat Devan mengernyit heran dengan sikap Citra barusan.

"Mommy baik baik disini" ucap Rani memeluk Sang mommy membuat sang mommy menahan haru. Dia sangat beruntung di karuniai anak anak yang baik dan mengerti dirinya.

"Kalian juga harus baik baik disana. Nurut sama oma oppa ya sayang" nasihat Citra di balas anggukan oleh si kembar tak lupa dara memeluk sang oma dengan damai.

"Mommy, mommy" Dara mengulurkan kedua tangan ya untuk di Gendong Citra.

"No sayang. Kamu sama omahm dulu ya" mencium pipi gembul Dara membuat Dara cekikikan dicium oleh Tere.

"Terimakasih Nak. Sudah memberikan cucu yang sangat lucu." ucap Tere seraya berkaca-kaca.

"Iya mah. Ini sudah kewajiban aku sebagai menantu memberi kalian cucu" jawab Citra membuat tangis Tere pecah. Melihat sang istri menangis membuat Aditama menatap tajam sang menantu.

"Jangan membuat istri saya menangis" tegur Aditama memasuki mobil yang sudah diisi dengan cucu cucu nya. Membuat Citra dan Tere terkejut seketika raut wajah Citra keruh.

"Sabar ya nak. Nanti Papa juga akan menerima kamu suatu saat. Kamu harus sabar ya sayang" hibur Tere membuat kesedihan Citra terobati.

"Kami pergi dulu sayang"pamit Tere kepada Devan dan Citra.

"Dadah mommy Daddy" Melambaikan tangan saat Bima dan citra membuka sedikit kaca mobil. Di balas dengan lambaian tangan dari kedua orang tua mereka.

Sesudah mobil itu menjauh Citra berlalu kedalam rumah di ikuti oleh Devan..

"Kamu sakit?" tanya Devan melihat sang istri hanya diam saja membuat devan kesal.

"Tidak" jawabnya sembari melewati Devan.

"Tapi sikap kamu kenapa? Marah?heum?" selidik Devan melihat sikap Citra yang dari tadi aneh. Tidak mau menatap dirinya dan tidak mau satu Rungan bersama nya membuat Devan kesal.

"Aku tidak apa-apa" Jawab kesal Citra membuat Devan terkejut dengan nada suara Sang istri baru kali ini citra memakai nada tinggi kepada dirinya.

"Aku tahu kami ada masalah ceritakan" desak Devan tidak mau masalah berlarut larut dia ingin membereskan masalah yang di sembunyikan Citra.

Bukanya menjawab Citra berlalu ke kamar. Emosi Devan semakin menjadi saat dirinya di tinggalkan sendiri merasa di hormati oleh sang istri devan melangkah lebar mendekati Citra.

"Sebenarnya apa yang terjadi Heh!!"Teriak Devan di wajah Citra yang sudah memerah menahan tangis.

"Katakan apa yang terjadi. Bukan diam saja. Aku bukan peramal yang tahu hati seseorang".pekik Devan murka.

Air mata Citra tak bisa di tahan lagi saat mendengar nada bentakan Devan. Jengkel melihat sang istri hanya bisa menangis Devan langsung menanggalkan Citra seorang diri.

Devan sangat kesal, karna tiba tiba saja sikap Citra berubah menjadi pembangkang. dirinya tidak suka seorang istri yang pembangkang ucapannya. Dirinya merasa tidak di menghargai sebagai suami dan kepala rumah tangga.

Menyendiri di keheningan malam pertama dalam hidupnya semenjak mempunyai anak Citra sendirian tidak ada yang menemani sang suami entah kemana perginya. Ia tahu dirinya salah mendiamkan sang suami tapi kekecewaan nya terhadap Devan tidak terbendung.

Devan seolah olah tidak merasa bersalah meninggalkan dirinya bersama anak anak tidak ada kabar selama berminggu minggu semakin pusing saat anak anaknya menanyakan daddy nya di mana.

Ia harus memutar otak mencari alasan yang tepat. Dari dulu Ia tahu hanya istri kedua yang di rahasia kan tapi dirinya juga mempunyai hati dan perasaan kenapa devan

memperlakukanya seperti seakan akan dirinya tidak berharga di matanya.

Apakah dirinya hanya tempat pembuatan anak? Pemuas nafsu devan? Saat menghilang Devan tidak meminta maaf kepada nya hanya kepada anak anaknya saja tidak menjelaskan kenapa menghilang selain di pergi ke istri pertama nys setidaknya jelaskan kenapa tidak bisa menelfon. Menvideo call anak anak supaya mengobati rasa kangen anak anak dan dirinya.

Tapi semakin hari Citra merenung sikap Devan kepadanya membuatnya terkadang tidak sanggup. ingin menyerah tapi rasa cinta dirinya kepada devan dan anak anak tidak mau tidak mendapatkan kasih sayang. Ia akan kuat.

bertahan di sisi devan meski devan tidak memperdulikan Keberadaan dirinya tidak apa apa.

***

Chapter 15

5 bulan kemudian

Disebuah rumah megah seorang wanita heran saat melihat sebuah kartu yang dia tidak sengaja terjatuh di bawah ranjang nya ..

Karena seingat nya dirinya tidak mempunyai kartu selain kartu yang ia pakai sekarang. Apakakah punya suami nya??

Untuk menghilangkan rasa curiga Anisa memasukan kartu itu kedalam ponsel nya.

Menunggu beberapa saat.

Akhirnya ponselnya menyala dan terbelalak saat melihat banyak sekali pesan yang suami nya dapatkan. Dirinya bimbang apakah ia berani membuka semua pesan pesan itu. Apalagi sang suami sedang tidak ada di rumah.

Dengan jantung berdegup kencang Anisa membuka pesan pesan yang baru baru ini di kirimkan.

Aku anak anak rindu kamu☹️

Kapan kamu pulang.

Mereka menanyakan kami terus.

Dan masih banyak lagi ratusan pesan yang membuat Anisa limpung jatuh .

Dirinya seakan tidak percaya membaca kalimat kalimat itu semua.

Anak.

Pulang.

Mereka?

Mereka siapa yang di maksud?.

Pertanyaan pertanyaan yang membuat fikiran nya negatif. Tidak tidak mau mempercayai ini semua meski bukti sudah jelas. Tapi apakah satu bukti saja menyimpulkan kalau suami yang di cintainya Selingkuh?.

Di sebuah ruangan seorang Pria memijat keningnya dengan raut wajah frustasi. Devan yang sedari tadi sangat frustasi dan kesal sampai membuat karyawan nya bergidik takut saat menemui bosnya. Bagaimana Devan tidak kesal kedua orang taunya menuntut dirinya untuk segera mengakui kesalahan nya kepada istri pertamanya Anisa.

Terlebih sang papa terus saja mendesak dirinya untuk segera berbicara dengan Anisa dan segera mengakui kehadapan orang orang dirinya sudah punya anak dari wanita lain.

Papa nya Aditama tidak mau cucu cucu nya di sembunyikan lebih lama lagi sudah 6 tahun Devan menyembunyikan mereka tidak untuk sekarang. Dan itu membuat Devan pusing karna tuntunan sang papa.

Sesampainya di rumah, Devan mencari istrinya tapi tidak menemukannyya. Membuatnya kebingungan mencari Anisa. Segera ia menelfon tapi tak kunjung di angkat membuat dirinya semakin frustasi saja..

"Di mana kamu sayang? Jangan buat aku cemas begini"ucap Devan putus asa.

Sedangkan di lain tempat Anisa duduk termenung di sebuah taman hari sudah semakin gelap tapi tak membuat Anisa pergi.

Dirinya masih memikirnya pesan pesan itu.. Diri nya tidak sanggup mendengar kenyataan kalau sang suami selingkuh di belakang nya membuat tangisan Anisa kembali pecah.

"Tega kamu Devan kalau ternyata kamu main api di belakangku"isak Anisa.

Anisa berharap pikirannya itu tidak benar. Ya ia percaya Devan setia terhadapnya.

Dengan mata sembab Anisa kembali kerumah melihat mobil sang suami semakin membuat Anisa marah. Kesal dan tidak tahu harus melakukan apa. Memasuki rumah Anisa di sambut dengan pelukan Devan

"Kemana saja kamu sayang. Aku cemas mencari kamu".Devan sesekali mencium kening Anisa.

Mendapat perlakukan itu isak tangis Anisa kembali pecah. Dirinya tidak mau kehilangan Devan pria yang ia cintai ia akan mati kalau Devan meninggalkan nya terlebih memilih wanita lain.

Melihat tangisan sang istri membuat Devan sakit.

"Please. Jangan nangis. Kamu kenapa heum?"Devan tidak sanggup melihat tangisan sang istri seakan akan hatinya ikut menangis.

Mencoba untuk meredakan isak tangis nya.

"A--aku ti-dak apa- a-pa".Anisa mencoba menjawab meski dengan terbata-bata. Membuat Devan mendekap sang istri.

Setelah tangisan Anisa mereda Devan memeluk sang istri dari belakang. Menciumi rambut dan kening sang istri dengan penuh cinta.

Dirinya tidak mau kehilangan wanita sebaik Anisa menemani nya dari nol sampai seperti sekarang. Hatinya

sungguh tidak tenang berbeda dengan Anisa yang sudah terlelap tidur.

Maafkan aku Sayang. Tapi percayalah aku hanya mencintaimu tidak dengan wanita lain meski itu ibu dari anak anakku.

"Bagaimana kapan kamu akan bilang kepada istrimu"tanyaTama melirik sang anak yang hanya diam membisu.

"Tidak tahu pak." membuat Tama mendelik sinis kepada sang anak.

"Pengecut" ledek tama kepada Devan.

"Ke brengsekan kamu itu dari siapa?. Seingat papa di gen keluarga papa tidak ada yang menduakan istri nya"

Mendengar nada sindir untuk nya Devan hanya bisa menghela nafas.

Devan tahu kalau dirinya brengsek yang akut.

Anisa dengan gugup menelfon nomor yang mengirim kan pesan kepada sang suami. Dengan hati cemas dirinya menguatkan hati menerima segala kenyataan yang ada meski pahit.

Menunggu panggilan telfon ya di angkat oleh orang itu membuat jantung Anisa berdetak kencang.

"Tenang Anisa. Suamimu tidak berselingkuh" gumamnya mencoba menenagkan.

Menunggu beberapa beberapa detik sampai akhirnya telfon nya di angkat oleh orang yang di sana. Anisa Menahan Nafas untuk mengurangi kegugupan yang melanda nya.

"Halo" suara merdu memasuki telinga Anisa

"Ini siapa?"

Orang yang di sana masih terus bertanya kepada Anisa yang saat ini membeku.

Seketika dirinya langsung menutup telfon suara itu Anisa seperti familiar tapi siapa?

Di tempat berbeda Citra bingung mendapatkan panggilan yang tidak di kenal. Orang iseng pikir nya melanjutkan aktifitas menyuami sang anak Dara.

Semakin hari Anisa semakin mencurigai sang suami. Saat dulu saat Devan pamit akan ke luar kota ataupun ke luar negeri perjalanan bisnis dia akan biasa biasa saja tidak berpikir yang macam macam.

Tapi saat bukti yang mengarah Devan bermain api kejangalan setiap beberapa minggu sekali Devan akan perjalanan bisnis membuat pikiran Anisa melayang sang suami akan menemui wanita simpanan nya. Dan ia bertekar akan semakin menyelidiki sang suami.

"Sayang. Aku pergi dulu ya. Baik baik di rumah."

Devan berpamitan untuk berjalanan bisnis padahal dirinya akan merayakan ulang tahun si kembar jahat memang dirinya menyembunyikan rahasia yang sangat besar.

Tersenyum Anisa mengangukan kepalanya.

"Iya sayang hati hati." balas Anisa mendapat pelukan dan ciuman dari sang suami.

Dirinya bertekat hari ini akan mengikuti kemana sang suami pergi karna Anisa pikir selama ini terlalu sering Devan berpergian bahkan sang ayah mertua tidak sering bepergian jauh meski berpergian jauh tidak akan lama berbeda dengan Devan yang cukup lama.

Balon balon dan kue ulang tahun menghiasai acara yang akan di selengarakan beberapa jam lagi. Citra sangat sibuk kesana kemari sampai dirinya melupakan si kecil Dara yang merengek minta di gendong

Tersenyum saat Citra melihat Dara merentangkan kedua tangan ya sesekali memanggil manggil nama nya.

"Mommy ala gendong my" Dara seraya merentangkan kedua tangan berisi nya kepada sang mommy.

"Uuuu, anak mommy pengen di gendong ya." sang mommy meraup sang anak di dalam gendongan nya.

"Mom Daddy belum datang?" Bima bertanya kepada sang mommy karna acara sebentar lagi Bima dan Rani tidak mendapatkan kabar sang Daddy.

Melihat raut cemas si kembar Citra memberi pengertian."Daddy sedang di jalan kita tunggu saja." hiburnya kepada si kembar membuat wajah mereka cemberut.

Para tamu sudah berdatangan ke kediaman nya tapi sosok Devan belum muncul membuat kekhwatiran Citra kepada sang suami. Dan anak anak pun menunggu kedantangan sang Daddy dengan wajah kecemasan.

Para tamu undangan sudah padat memenuhi ruangan pesta. Sesekali Citra menghampiri mereka. Dan tak lupa bima dan rani yang sedang bercanda ria dengan teman teman sekolahnya.

Sebuah mobil mewah memasuki halaman rumah. Devan tergesa memasuki rumahnya dirinya tahu bahwa ia telat datang. Mengumpat saat mengingat kembali sebuah mobil yang ugal ugalan menghalangi jalan dirinya.

"Daddy pulang" Devan menyapa sang anak yang sibuk berbicara dengan teman temanya. Melihat sang Daddy Bima dan Rani berhampur ke pelukan sang Daddy tak ketinggalan Dara yang berlari dengan pantat gembulnya menghampiri Daddy nya .

Acara pun di mulai dengan para tamu menyanyikan Hapy birthday .

"Sebelum tiup lilin nya Bima dan Rani harus berdoa terlebih dahulu" Sang Mc berbicara. Bima dan Rani memejamkan mata mereka sejenak dan seketika Si kembar. Devan dan Citra yang mengendong Dara berbarengan meniup lilin dan si sambut tepuk tangan meriah oleh para tamu.

"Nah sekarang Bima dan Rani memotong kue untuk di berikan kepada Kedua orang tua ya." lanjur pria Mc itu.

Bima dan Rani memotong kue dan memberikan kepada sang anak. "Ini buat Mommy" Rani memberikan sepotong kue kepada Citra di hadiah oleh sang mommy kecupan di pipi.

"Terima kasih sayang"Citra menerima kue dari sang anak tercinta.

"Dan ini buat Daddy." seru Bima senang memberikan sepotong kue kepada sang Daddy. Devan tersenyum hangat saat melihat kebahagian anak anaknya. Menunduk dan mencium kening sang Anak silih bergantian.

Tanpa di sadari oleh keluarga itu ada seorang wanita menatap mereka dengan linangan air mata dan ketidak percayaan.

wanita itu melihat semua apa yang Devan lakukan memeluk. Mencium anak itu di dampingi Citra SAHABATNYA sendiri.

"Devan" teriak suara itu membuat Devan dan Citra memucat melihatnya.

Anisa wanita itu menatap nyalang kearah sepasang suami istri yang menjadi suaminya juga terlihat bahagia dan harmonis sekali!

***

Chapter 16

Devan menegang saat mendengar suara seseorang yang ia kenali. Mencari sumber suara melihat Anisa menatap diri nya penuh air mata.

Jantung Devan seperti berhenti berdetak saat melihat sang istri di hadapan nya mengetahui rahasia besar nya.

Citra syok melihat sang sahabat berdiri menatap mereka. Citra memeluk ketiga anak nya dengan mata berkaca kaca..

Devan melangkah lebar mendekati sang istri justru membuat Anisa berlari keluar. Devan berlari mengejar Anisa tak di hiraukan suara sang anak yang memangil manggil nya dan suara suara bising para tamu melihat adegan yang mereka lihat.

"Please dengarkan penjelasan ku"Devan terus mengejar Anisa yang ingin masuki mobil.

"I hate you Devan"Anisa memasuki mobil meninggalkan Devan yang terus meneriaki nya.

Devan tanpa pikir panjang ingin menaiki mobil nya untuk menyusul sang istri. Ia melihat Citra berlari kecil menghampiri nya.

"Mau kemana?"Citra bertanya kepada Devan.

"Bisa kamu lihat sendiri tanpa aku jelaskan"sinis Devan membuka pintu mobil.

"Anak anak?" Devan langsung menatap Istri kedua nya dengan kesal.

"Ada kamu. Jadi tolong urusi dulu kasih penjelasan kepada mereka." Devan mamasuki mobil dan berlalu meninggalkan Citra dengan air mata yang meleleh..

Di barengi dengan Kedua orang tua Devan yang datang. Hermaawan mengernyit bingung saat melihat pertengkaran Citra dengan Devan.

"Apakah Pesta nya berjalan dengan lancar"gumam Aditama melirik sang istri yang sama heran nya dengan dirinya . Aditama memang telat datang. Karna klain yang dari luar negeri tiba tiba saja datang dan ingin membahas proyek yang mereka jalani. Devan dan Citra maklumi nya.

Di rumah Anisa mengepak semua pakaian nya dirinya ingin pergi sejauh jauhnya meninggalkan Devan. Diri nya sangat sakit hati di khianati oleh kedua orang yang ia sayangi. Terlebih Devan yang ia sangat percayai tega melukai hati nya dengan parah..

Devan memasuki rumah dengab berlari menaiki tangga Devan melihat Anisa mengepak seluruh pakaian nya membuat Devan terbelalak .

"Please jangan seperti ini. dengarkan penjelaskan aku dulu sayang". Devan menahan tangan Anisa seketika itu pula Anisa langsung menhempaskan Tangan sang suami. Anisa menatap Devan jijik bercampur terluka.

"Jangan menyentuhku dengan tangab kotor mu itu"Geram nya marah meyorot tajam kepada Devan.

"Aku tidak butuh penjelasaan mu Devan. Aku hanya ingin pergi dari sini. Aku muak melihat wajah busuk mu" teriaknya murah menunjuk tepat di wajah Devan yang pias.

"Aku bisa jelaskan please please jangan tinggalkan aku"Devan maju ingin memeluk sang istri tapi Anisa langsung menghindar.

"Stop jangan mendekat aku jijik terhadapmu" teriaknya di iringi Tangisan yang menyayat hati Devan.

"Tega kamu Dev, kamu Selingkuh di belakang aku dengan sahabatku sendiri. SAHABAT KU SENDIRI HEH!!"Teriakan Anisa tidak bisa di bendung lagi hati nya marah dan terluka.

"Iya aku tahu please forgive me. i love you" Devan mencoba memenangkan. Tapi sia-sia Anisa sudah terlanjut kecewa .

"I hate you.forever" teriaknya berlari menuruni tangga di susul olehnya dan terus memangil-mangil Anisa meminta maaf.

"Bullshit Devan omongan kamu sekarang tidak aku percaya!" marahnya memasuki mobil meninggalkan Devan yang termanggu menatap mobil sang istri yang semakin menjauh.

Maafkan aku Anisa.

Citra bergerak gelisah saat melihat jam sudah mulai malam. Saat devan pergi di tengah acara berlangsung dirinya meminta maaf kepada tamu undangan karna harus membubarkan karna ada malasah keluarga membuat sang anak bertanya tanya semakin membuat Citra pusing.

Bima dan Rani duduk di kamarnya wajah ceria yang tadi di perlihatkan lenyang di ganti dengan wajah kesedihan Daddy nya pergi entah kemana mngejar seorang tante tante dan pesta mereka di bubarkan. Saat mereka bertanya kepada sang mommy sang mommy diam tidak menjawab membuat mereka bingung dan sedih.

Esoknya Devan masih termenung di kamar nya dengan Anisa. Melihay foto foto diri nya yang tertawa bahagia waktu demi waktu meski Anisa beluj memiliki anak tetapi cinta nya kepada sang istri tidak memudar meski sudah ada Citra Dan anak anak nya tidak mengeser kepemilikan hati nya..

"Kamu di mana sayang. Please pulang" gumamnya dengan pilu rambut yang acak acakan kemeja yang awut

awutan Devan hancur melonggarkan dasi yang mencekik nya tiba tiba saja Devan menangis bergetar mengingat kesalahan nya kepada kedua istri nya..

Sedang kan di lain tempat Anisa menyewa sebuah hotel untuk dirinya tidur. Dengan kondisi Anisa yang tidak kalah berantakan. bajunya yang semalam masih ia pakai. Mata sembab, bulir air mata tidak kunjung berhenti dari semalam. Terlebih saat mengingat kebersamaan nya bersama Devan hatinya bergetar kecewa tidak menerima pengkhianatan Devan.

"I hate you. Aku benar benar benci kamu Devan Citra Arghhhh" teriakan Anisa frustasi di kamar hotelnya. menangis sejadi jadi nya mengurangi kesakitan yang ia rasakan.

Devan tak pantang menyerah dirinya terus mencari keberadaan sang istri dan meminta bantuan sang papah.

"Please, pa bantu Devan kali ini" Devan memohon sangat kepada sang papa balas dengusan oleh Aditama.

"Itu karma kamu memainkan 2 hati sekaligus" sinis Tama mengejek. Devan hanyan menunduk lesu.

"Iya papa benar. Aku mengaku salah"

"Sudah terkena masalah baru menyadari kesalahan nya. Sangat patut di puji" sarkasnya membuat Devan semakin menunduk.

Devan hanya bisa menunduk lesu mendengar lontaran mengejek sang papa.

"Sudah pa jangan membuat Devan semakin sedih" Tere menatap sang anak kasian.

"Iya ma. Tolong bantu Devan menemukan Anisa"

"Pasti mama bantu sayang. Jadi kamu makan dulu ya. Mama akan buatkan makan" tawar Tere di angguki Devan. Aditama mendengus saat melihat Sang istri dan Anaknya.

Di sebuah ranjang seorang wanita bergelung seperti Janin dengan wajah kuyu dan mata sembab Anisa masih larut dalam kesedihan nya. Ingin pulang kerumah orang tua nya yang si jogjga dirinya tidak mau membuat mereka cemas.

"Aku harus apa tuhan" Anisa meratapi nasib nya yang terus saja coba silih berganti. Dari Anak yang susah ia dapatkan dan sekarang sandaran nya yang berkeluh kesah justru tega menghianati dirinya dengan begitu kejam.

Beranjang dari tempat tidur diri nya menuju balkon. Dingin langsung menyapa tubuh nya. Menatap hamparan kota. Gedung tinggi. Dan kendaraan yang ia lihat. Menghembusan nafas nya sejenah Anisa sudah memutuskan sesuatu..

Setelah mengunjungi Rumah kedua orang tua nya Devan terus mencari Anisa di tepi Jalan mungkin terlihat konyol

mencari sang istri di tepi jalan tidak tentu arah tapi mau bagaimana lagi diri nya sudah putus asa mencari istri nya kemana mana bahkan panggilan yang Citra ia hiraukan demi fokus mencari istri nya.

Berjam jam Devan menelusuri kota dengan tangan kosong Devan kembali ke rumah dengan lesu ia memasuki rumah nya.

Ceklek

Devan melangkah gontai untuk menuju tangga. "Darimana kamu?" Suara seseorang itu membuat Devan menengang. Menolah kearah suara Devan melihat orang yang ia cari sedang duduk di sofa seakan menunggu diri nya pulang.

Tanpa pikir panjang Devan langsung memeluk Anisa dengan penuh kelegaan.

"Akhirnya kamu pulang sayang" Devan menciumi kepala sang istri membuat Anisa Risih. Ia melepaskan dekapan sang suami.

"Aku ingin berbicara kita selesaikan hari ini juga" Anisa tidak mau berbasa basi lagi dirinya ingin meyelesaikan masalah ini sudah semalaman diri nya memikiran ini semua.

Devan mengangukan kepala nya. "Oke. Aku akan jelas kan sejelas jelas nya tanpa di tutupi sayang"Devan menatap

sang istri yang terus saja membuang muka seakan tidak sudi melihat wajahnya.

Hening Devan merasakan jantung nya berdebar debar saat akan memulai cerita bagaimana diri nya bisa dengan Citra.

"Aku mohon kamu jangab potong. Hanya dengarkab saja"Pinta Devan di angguki Anisa..

Mengalirlah cerita Devan saat awal bertemu Citra Di Reuni sekolah Anisa dan Anisa sendirilah yang mengenalkan mereka. Dari diri nya yang merasa iri melihat rekan kerja nya. Dan tercetuslah ide mempunyai anak dengan wanita lain tapi begitu diri nya menjelaskan kepada Anisa yang mendengarkan diri nya diam penuh luka dan tatapan tidak percaya.

Tak lupa Devan memberitahukan ketiga anak nya. Dan diri nya izin ke luar kota atau luar negeri untuk menemui Citra dan anak anaknya dii bandung. Dan tak lupa Devan memberitahau Anisa bahwa papa mama nya juga sudah mengetahuinya beberapa waktu lalu.

Anisa merasa terkhianati oleh orang di sekitarnya. Citra, Kedua mertua nya dan Devan. Bagaimana bisa Devan begitu menyakiti nya dengan mempunyai anak bahkan tiga tanpa sepengetahuan diri nya.

Devan ingin memeluk Anisa saat dirinya sudah menyelesaikan semua kejujuran nya.

"Stop jangan mendekat." tolak Anisa saat melihat Devan ingin memeluknya.

"Aku ingin memeluk mu sayang" Devan menatap hampa Anisa.

"Hahaha kamu lucu sekali tuan devan yang terhormat. Sudah menipu ku mentah mentah masih saja sok perhatian dans sok peduli!" sinisnya kepada Devan. Menarik sang istri kedalam pelukan nya Devan membisikan sesuatu ketelinga Anisa.

"Tidak. Aku memang peduli padamu sayang. Kamu istriku. Wanita satu satu nya yang aku cintai dan aku sayangi. Entah itu dulu. Kemarin. Sekarang. Dan selaman nya".

Aku terpaksa menghianatimu sayang, karna aku menginginkan anak hanya anak tidak dengan ibunya. Batinnya berbicara.

***

Chapter 17

Di rumah mewah Aditama. Tak henti henti nya Tama dan Tere mencemaskan sang anak. Meski Tama selalu bersikap sinis kepada Devan tetapi di dalam lubuk hati nya diri nya sangat mencemaskan rumah tangga sang anak.

Meski diri nya menyayangi Anisa tetapi hati nya mensyukuri atas kehadiran ketiga sang cucu nya yang mewarisi Gen keluarga nya seperti Bima dan Rani menyerupai Devan waktu kecil dan si kecil Dara yang mewarisi wajah cantik Citra tetapi memiliki mata dan bibir Devan.

"Pa. Mama khawatir sama Devan" kata Tere kepada suaminya.

"Sudah ma. Jangan terlalu di pikirkan, Nanti mama sakit." Aditama memeluk sang istri. Tere membalas pelukan hangat sang suami dengan mengangukan kepala nya.

Semoga pernikahanmu baik baik saja Nak, kami selalu mendoakanmu.

Setelah pertengkaran ini Anisa meminta waktu untuk menyembuhkan luka hati nya diri nya ingin kembali ke Jogja

tempat asal nya. Tetapi di larang keras oleh Devan. Ia tak mau di tinggal sendirian.

"Tidak. Kalau kamu ingin pulang. Aku ikut" serunya menolak sang istri untuk pergi.

"Jangan egois!" kata Anisa marah.

"Kamu tidak memikirkan perasaan ku yang sakit hati selalu memikirkan kamu bercumbu dengan Citra" lanjutnya bergetar saat mengungkapkan apa yang ia rasakan saat ini.

Hancur, perih, dan pedih.

"Aku hanya menjalankan kewajiban ku Nis. Tidak lebih"

"Benarkah?"Sinisnya kepada Devan.

"Iya." sahut Devan yakin.Devan mengengam kedua tangan sang istri.

"Aku berkata jujur sayang. Aku melakukan itu semua tidak dengan perasaan. Aku menjalankan kewajiban seorang suami itu saja. Dan aku selalu Adil tanpa kamu sadari."

Devan membawa tangan Anisa kedadanya.

"Disini hanya nama kamu yang sudah terisi penuh tidak ada ruang untuk Citra." sambung lagi.

Anisa semakin menitikan air matanya saat mendengar kata kata Devan, di dekap oleh Devan menenangkan sang istri.

"Aku kasih waktu. Tapi tidak dengan pulang Jogja"

Aku tidak bisa jauh dengamu sayang..

Di sebuah rumah yang sedeharana Seorang wanita tua melihat bingkai Foto yang ia pajang di kamar nya. Tersirat rindu yang amat besar kepada orang yang di foto.

Pria paruh baya menghampiri wanita tua itu.

"Bu sudah jangan di liatin terus" pria itu mengusap usap punggung sang wanita.

Wanita tua itu menolah kepada pria itu. "Inggih pak."

"Kalau ibu rindu Anisa telfon saja. Mengobati rasa rindu ibu"Ucap Kuncoro bapak Anisa.

"Ibu hanya merasakan Firasat ndak enak pak" beritahu Lastri Ibu Anisa kepada sang suami.

"Hus jangan begitu toh. Doakan saja anak kita baik baik di jakarta bu"

Setelah Kuncoro menasehati Lastri untuk menelfon sang anak membuat dirinya buru buru menelfon sang putri.

Setelah menunggu beberapa detik telfon nya suda di jawab.

"Halo. Cah ayu"

"Iya bu. Halo"seraknya

"Ndul baik baik saja kan"Lastri bertanya

"Napa toh bu.? Nisa baik baik saja."

"Syukurlah nduk. Ibu hanya mencemaskan kamu saja "

"Iya bu. Bagaimana keadaan disana? Kabari bapak ibu dan randu sehat?

"Disini baik cah ayu. Ibu bapak sama adikmu sehat cah ayu. rumah tangga mu bagaimana?"

"Halo nduk?

"Oh iya bu. Kamu baik bain saja bu."

"Ibu lega dengernya. Yasudah ibu tutup dulu ya cah ayu."

"Iya bu"

Lastri tersenyum lega saat mendengar kabar putri sulung nya baik baik saja..

"Bagaimana bu? Sudah?." Kuncoro menghampiri sang istri.

"Inggih pak sudah."

Anisa tidak baik baik saja bu.

Di lain tempat Anisa jatuh terlemas saat menutup telfon nya. Menangis tergugu saat mendengar sang ibu mencemaskan diri nya.

"Ya tuhan kuatkan diriku ini" Anisa menangis menepuk nepuk dada nya yang sangat sesak.

Diri nya langsung bangkit ke kamar dan melihat sang suami tidur seperti orang yang kelelahan, wajah yang pucat, tak ketinggalan pakaiannya juga acak acakan sampai belum berganti baju membuat Anisa tak sanggup melihat nya lagi,Ia

berlalu ke kamar tamu tengkurap menangis sejadi jadi nya. Dan entah berapa jam diri nya menangis sampai jatuh tertidur.

Jangan sakiti aku Dev.

Esok pagi dirumah Citra diri nya sedang menatap anak anak nya sarapan. Entah kenapa perasaan nya tidak enak. Seakan suatu hal yang besar akan terjadi menimpa nya. Diri nya menyakin diri kalau Devan akan melindungi ia dan anak anak nya.

"Mommy Daddy ada kabar nya"Tanya Bima kepada sang Mommy.

Citra mengeleng membuat Bima dan Rani murung. "Ayo cepat habiskan pagi pagi jangan sedih loh" canda nya sambil memangku Dara.

Di kediaman Anisa. Devan diam saat melihat Anisa meyiapkan makanan untuk diri nya. Diri nya memperhatikan istri cantik nya membuat Anisa risih di perhatikan.

"Ini makanan nya. Jangan melihat aku terus". Ketusnya.

"Memangnya salah memperhatikan istri cantik nya" Devan menjawab. Membuat Anisa melotot.

"Jangan gombal. Aku belum memaafkanmu" Sinisnya membuat Devan menghembuskan nafasnya.

Makan dengan keheningan membuat mereka Canggung.

"Setelah makan aku ingin berbicara" Suara Anisa membuyarkan lamunan Devan, ia langsung mengangukkn nya.

Setelah makan Devan dan Anisa duduk di ruang tamu mereka.

"Jadi?" Devan bersuara.

"Aku ingin kamu tinggalkan citra anak mu" Membuat Devan terbelalak

"Gila! Aku tidak bisa meninggalkan anak anak ku Nis" jawab Devan menolak.

Anisa menatap Devan sinis." jadi kamu memilih Citra begitu dari pada aku" Devan.langsung mengeleng cepat.

"Tidak aku bilang tidak bisa meninggalkan anak anak ku nis. Bukan tak bisa meninggalkan Citra"

Anisa membuang muka menahan tangisan nya."Kenapa"

Devan menatap sang istri tidak percaya. "Kenapa? Justru aku tanya kenapa kamu memintaku meninggalkan anak anak ku Nis!"

Serunya membuat Anisa meneteskan air mata nya, Devan menghampiri sang istri.

"Aku bisa lakukan apapun yang kamu mau. Tapi tidak untuk meninggalkan anak anak ku. Mereka tidak berdosa Nis. Mereka tanggung jawabku please mengerti" mohon nya.

"Aku tidak mau anak anak ku memanggil orang lain Daddy Nis. Aku tidak sanggup." bahu Devan bergetar.

Anisa terkekeh sinis." Oke aku kasih pilihan lain"

"Oke. Apa itu?"

Anisa menatap wajah Devan yang menatap balik diri nya. Wajah mereka terlihat begitu tegang dan serius.

"Ambil anak anakmu bawa kesini. Dan tinggalkan ibu nya"

Devan melotot seakan ingin mengeluarkan bola mata nya. Menatap tak percaya perkataan Anisa yang menurut nya tidak masuk akal.

Bagaimana bisa diri nya mengambil ketiga anak nya dari ibu kandungnya.

Gila.

"Jangan gila kami Nisa"semburnya terhadap Anisa.

Anisa menatap sinis kepada Devan."take or never"

Devan memijit kepalanya yang seakan mau pecah bagaimana bisa diri nya berbuat kejam memisahkan ibu dan anak. Devan tidak tega.

Andre teman Devan memasuki ruang kerja sang teman.

"Hey kenapa suntuk banget" Andi sudah tahu permasalahan yang Devan hadapi diri nya beberapa hari lalu jujur kalau memiliki istri dua dan anak dari wanita lain.

"Entahlah di. Kepala gue seakan mau pecah."

"Emangnya lo kenapa? Kagak di kasih jatah ya" goda Andi mendapatkan timpukan dari Devan.

"Sialan lo"

"Oke ceritakan ke gue"

Mengalirkan cerita Devan membuat Andre geleng geleng kepala.

"Gue harus apa Ndi. Pusing gue."

"Lo harus ambil keputusan besar dalam hidup lo Dev. Kalau lo benar benar cinta sama Anisa ya lo kabulin permintaan nya yang hemm sidikit gila" nasehatnya membuat Devan semakin pening.

"Atau lo minta saran aja ke orang tua lo" Lanjutnya.

"Gabisa ndi, istri gue wanti-wanti gue jangan sampai bocor ke orang tua gue" lesu Devan membuat Andi ikut prihatin melihat kondisi teman nya itu.

Berhari hari Devan memikirkan keputusan nya dan semenjak permintaan itu Anisa dan Devan tidak membahas itu semua selagi Devan memikirkan nya.

Dan Devan semakin berdosa saat ia belum memberi kabar kepada Citra selama ini. Setelah Acara ulang tahun tempo hari diri nya belum mengabari Citra diri nya takut membuatnya semakin sakit hati karna ulah brengsek nya.

Sialan.

Malam hari nya Devan menemui Anisa di kamar dan mengatakan keputusan nya.

"Aku sudah mengambil keputusan." Devan memberitahu.

"Jawaban nya apa Dev?" tanya nya

Devan memejamkan mata berharap keputusan nya ini benar.

"Besok aku ke bandung mengambil anak anak"

Membuat senyum kemenangan Anisa terbit. Anisa mendekati Devan memeluk nya.

"Aku tahu kamu akan mengatakan itu sayang"

Devan dan Anisa mencium satu sama lain menikmati indah nya surga.

"Maafkan aku Citra"gumam Devan jatuh tertidur akibat kelelahan.

***

Chapter 18

Pagi pagi sekali Devan sudah rapi ia ingin menemui Citra dan mengambil ketiga anak anak nya atas permintaan sang istri. Kalau diri nya tidak mau membawa ketiga anak nya Anisa mengancam akan pergi dari rumah membuat Devan terpaksa mengambil anak anaknya.

Sebenarnya dirinya tidak tega mengambil anak anak nya dari Citra. Diri nya sadar bahwa selama ini hanya Citra lah yang telaten mengurus anak anak saat diri nya jauh dari mereka.

Ceklek

Devan Langsung menengok dan melihat sang istri berjalan kepada nya.

"Sudah siap sayang" Anisa meraba dada bidang sang suami dirinya engan melepas sang suami untuk menemui madu nya tetapi diri nya harus rela karna Devan ingin mengambil anak anak nya.

Devan menatap sang istri dengan menganggukkan kepala nya.

"Iya. Aku pergi dulu sayang" Devan mengecup dahi sang istri dan berlalu meninggalkan Anisa yang mencoba tegar

tetapi tidak di sadari olehnya setitik air matanya jatuh membasahi pipi.

Di hari libur biasa nya Citra akan bermain dengan anak anak nya di halaman belakang tetapi si kembar berkata malas tidak ingin bermain dan di sini lah mereka duduk dan bersender menonton Tv acara kesukaan mereka.

Citra menghampiri sang anak Bima yang sedang serius sekali menonton Tv. "Aduh jangan terlalu dekat tv sayang. Ga baik sama mata kamu" tegurnya, Bima menoleh kepada sang mommy dengan mengerucutkan bibir nya.

Sedangkan Rani ia sedang tiduran di sofa memakan cemilan yang ada. Tak lupa si kecil Dara yang aktif kesana-kemari membuat Citra terkadang pusing.

Citra ikut duduk bersandar sambil menonton Tv perasan nya sebenarnya tidak enak bahkan dari kemarin. Entah kenapa, diri nya menatap sang anak dengan sendu meski nanti Devan menedepak nya diri nya ia akan berjuang menghidupi ketiga anak anaknya.

Sesampai nya Devan di bandung dirinya tidak lekas masuk ke dalam. Hati nya seakan tidak mau mengambil anak anak nya deru ibu kandung nya diri nya pikir itu terlalu kejam mengingat pengorbanan Citra untuk nya. Selalu menurut dirinya. Patuh terhadapnya, tidak menuntut macam

macam. Selalu melayani ia dengan baik dan sopan. Dan selalu mengurus anak ananknya.

Devan Bimbang!

"Aku harus bisa" gumamnya, Mobilnya berjalan memasuki halaman rumah nya, keluar dari mobil Devan berjalan menuju pintu utama. Menghembuskan nafas Devan membuka pintu nya.

Ceklek.

Semua semua orang yang di dalam sana seketika menoleh kepada sumber suara, enyum terbit dari penghuni rumah. Ketiga bocah itu berlari saat melihat sant Daddy di depan pintu dengan merentangkan kedua tangan nya.

"Daddy kami rindu Daddy" membuat Devan terkekeh.

"Daddy lebih rindu kalian sweetheart" cium Devan persatu kepada sang anak, Citra melihat itu membuatnya haru.

"Devan" Citra memberanikan diri mendekati Sang suami, diri nya ingin tahu bagaimana keadaan sang sahabat.

Devan meneloh kepada istri kedua nya."Iya aku datang. Ada sesuatu hal yang ini aku sampaikan". Devan langsung.

Dirinya tidak mau menunda nunda ia takut dirinya tidak sanggup memisahkan anak dan ibu.

Setelah bermain dengan Anak anak nya Devan mencari istri nya menuju kamar. Dan diri nya melihat Citra duduk bersandar di tepi ranjang dengan wajah penuh kegelisahan.

Mendengar pintu terbuka membuat kedua mata Citra terbuka dan melihat Devan berjalan ke arah nya.

"Bagaimana dengan Anisa?. Apakah dia baik baik saja" tanya nya pelan kepada Devan. Membuat Devan diam, Devan dengan berat hati mengatakan niat nya itu.

"Aku ingin mengambil anak anak," langsung Devan membuang muka.

Membuat Citra melompat dari ranjang saat mendengar perkataan Devan.

"Apa maksudnya" Citra menahan nafas.

"Sudah aku bilangkan aku ingin membawa anak anak telingamu masih berfungsi kan". Jawab Devan membuat Citra menengang.

Mengeleng Citra tidak terima.

"Tidak aku tidak kan biarin kamu mengambil anak anak ku!." balas Citra meninggi.

"Aku tidak butuh izin mu untuk mengambil anak anak ku" Devan berlalu pergi.

"Tidak kamu tidak boleh lakukan itu Devan. Jangan! Please aku mohon."Teriak Citra tidak di hiraukan Devan dirinya tetap turun kebawah menemui anak anak nya..

"DEVAN KAMU TIDAK BISA LAKUIN INI. PLEASE, DEVAN JANGAN AMBIL ANAK KU MEREKA HIDUPKU!"teriak Citra tidak membuat Devan berhenti. Devan tetap membawa anak anak nya dengan tergesa gesa.

"Mommy kenapa Daddy" Bima saat ingin keluar dari mobil. Devan buru buru mengijak gas pedal meninggalkan Citra yang berlari dan meraung di aspal.

Hati Devan sudah bulat diri nya harus tega demi kebaikan rumah tangga nya meski harus memisahkan anak dan ibu ini devan harus sanggup.

Maafkan aku Citra.

Di kamar Anisa gelisah tidak tentu arah. Pikiran nya sudah di penuhi dengan hal negatif ia takut Devan tidak sanggup mengambil anak nya dari ibu nya. Membuat diri nya selalu melihat jam.

Mendengar deru mobil di luar sontak saja membuat Anisa berlari ingin melihat sang suami. Dan hati nya berbunga saat melihat Devan tidak sendiri membawa ketiga anak nya sekaligus meski dari wanita lain.

Miris memang harus nya mereka anak anak kandung nya dengan Devan bukan wanita lain. Tetapi diri nya ikhlas asal Devan tetap mencintai nya dan melepaskan Madu nya.

Menghampiri Devan membuat sang suami menatap Anisa dengan mata berkaca kaca.

"Aku udah turutin mau kamu. Please jangan pergi" membuat isakan Anisa tumpah.

Rani dan Dara hanya diam melihat Daddy nya memeluk wanita lain. Berbeda dengan Bima yang mengerti diri nya langsung menahan amarah saat melihat Mommy nya menangis meraung di jalan pantas saja diri Daddy nya punya wanita lain!

Sesudah berpelukan Anisa langsung menatap ketiga bocah mungil itu. Menatap wajah mereka satu persatu mirip sekali dengan Devan membuat hati nya teriris pedih.

Tahu jalan pikiran sang istri Devan mengengam tangan sang istri membuat Anisa mendongak melihat sang suami.

"Hai" Anisa menyapa ketiga,Sungguh hati nya berdebar saat menatap bola mata mereka yang mirip seperti Devan.

Tentu saja mirip mereka anak anak suamimu dengan wanita lain. Batinnya miris.

"Tante siapa?" tanya Rani membuat Anisa kikuk, berbeda dengan Dara yang tidak bisa diam terus meronta di gendongan sang Daddy.

"Dara kenapa heum?". Suara Devan

"Mommy, ala mau my dad " perkataan Dara membuat Anisa menegang kaku.

Tak menghiraukan perkataan Dara, Anisa menatap kepada Rani kembali. menampilkan senyum manis nya.

"Tante sekatang Bunda kamu sayang" Usap Anisa di kepala Rani membuat Hatinya dan Devan berdesir.

"Bunda?. Kami hanya punya mommy" Bima menimpali dengan nada tak mengenakan membuat Devan dan Anisa terkejut. Mereka tak menyangka dengan perkataan Bima.

Anisa diam dengan sedih membuat Devan langsung mengusap sang istri.

"Lebih baik kita kedalam. Ga baik di depan pintu begini" Devan mencairkan suasana.

Mereka berjalan ke arah meja makan yang sudah terisi penuh oleh masakan masakan lezat.

"Wah, kaya nya enak Dad" Rani menatap lapar makanan yang ada membuat Devan dan Anisa tersenyum.

"Iya kalian makan ya supaya makin besar" Devan sambil mengecup pipi dara yang ada di gendongan nya.

"Lucu banget sih"Anisa mencium pipi gembul Dara membuat dara terkikik geli.

Bima anak itu sangat kesal melihat keakraban sang Daddy bersama wanita lain. Daddy nya sudah mengkhianati Mommy nya! membuat Bima Geram.

Sedangkan Citra duduk di rumah dengan isak tangis yang menyayat hati. Diri nya tidak menyangka Devan begitu tega mengambil anak anak nya yang masih kecil.

Diri nya sudah siap Devan tinggalkan tetapi diri nya tidak siap dan tidak mau anak anak nya meninggalkan diri nya. Hidupnya hanya untuk anak anak nya tidak ada yang lain.

"Jahat kamu Devan aku sudah berkorban banyak demi kamu." Citra menangis tergugu bahkan air mata nya hampir kering terlalu banyak nya mengeluarkan air matanya

"Aku akan ambil kembali hakku Devan"

Tunggu Mommy Nak. Mommy akan menjemput kalian semua.

Di meja makan Rani seakan tidak peduli dirinya dimana sekarang. Ia hanya sibuk memasukan makanan yang ada di hadapan nya. Dara sudah Devan Suapi di bantu Anisa.

Sedangkan Bima diri nya memutar mutar makanan nya dengan malas. Melihat itu membuat Devan menegurnya.

"Jangan di mainin begitu Bim. Tidak baik cepet makan"Devan menatap sang anak.

"Kapan kita pulang Dad. Bima kangen Mommy"pertanyaan Bima membuat Devan dan Anisa syok. Dan Rani seketika menghentikan makan nya saat ia mengingat sang mommy.

"Iya Dad kapan kita pulang? Sudah malam pasti mommy sendiri di rumah"Ucap polos Rani membuat hati Anisa Retak, Dan Dara langsung mengamuk mencari Mommy nya.

"Kita tinggal disini sekarang"tanpa menatap Rani dan Bima, Devan sibuk menenangkan sang anak bungsu dara.

"Maksud Daddy apa?"Bingung Rani. Bima dirinya sudah tau arah kemana pembicaraan ini.

"Iya kita akan tinggal disni sayang"Devan menatap Rani yang masih binggung.

"Bima ingin bersama Mommy!" Bimma menaikan suara nya membuat semua orang terkejut.

"Jaga nada suara kamu Bima. Jangan membentak Daddy mu"Marah Devan membuat Semua orang syok, Dara bahkan langsung menangis saat mendengar nada tinggi itu.

Rani dan Anisa jauh lebih kaget melihat ketegangan Bima dan Devan.

Bima berdiri dari kursi membuat Devan ikut berdiri."mau kemana kamu heh!" Anisa langsung mengusap bahu sang suami yang sedang menahan amarah.

"Bima mau pulang, Bima mau mommy" ucap Bima membuat Devan murka.

"Kamu tetap disini! kita semua akan tinggal disini! Tidak ada bantahan" bentak Devan pertama kali nya kepada sang anak.

Rani dan Dara langsung menangis, berbeda Anisa yang menegur sang suami tapi di hiraukan oleh Devan.

Amarah menguasai Devan!

"Kenapa kita harus disini Dad? di sana kita punya rumah, bama mommy!" Bima berteriak membuat Devan semakin terpancing emosi

"Karna disni juga rumah daddy. rumah bersama istri pertama Daddy ". Teriak Devan membuat semua orang terbelalak kaget.

Tidak mungkin!.

***

Chapter 19

Mendengar kata Devan membuat Bima dan Rani membeku. Daddy nya sudah menikah dengan tante Anisa bahkan istri pertama.

Bima langsung berlari menuju pintu keluar membuat Devan dan Anisa terbelalak." Bima jangan lari"

Devan mengejar Bima yang sudah berlari kejalan aspal dengan penuh kekhawatiran Devan terus berlari.

"Bima jangan kesana bahaya" teriaknya melihat sang anak semakin menjauh. Jalanan yang sepi membuat Bima semakin mudah berlari.

Dengan wajah sudah di penuhi air mata bima menegok kebelakang melihat sang Daddy terus mengejarnya.

"BIMA BENCI DADDY"

Devan terus menguncapkan maaf kepada sang anak sampai dirinya bisa merangkul sang anak dan langsung mendekap Bima.

"Daddy sayang kamu, Dara dan Rani. Daddy gaakan tinggalin kalian"Devan menciumi rambut Bima. Sedangkan sang anak ia sudah menangis di hadapan Devan.

Pertama kali nya Devan melihat tangisan Bima yang sudah tumbuh besar.

Citra merenung di dalam sambil melihat jendela. Dirinya berharap Devan kembali kesini membawa anak anaknya. Citra rindu anak anak bahkan yang baru saja di ambil Devan beberapa jam yang lalu.

Ceklek

Mbo Nunu memasuki kamar sang majikan membuat sang empu menoleh.

"Maaf nyonya. Bibi mau izin pulang kampung soalnya anak bibi sedang sakit"

Citra hanya mengangukkan wajahnya saja tanda persetujuan. Kembali menoleh kejendela menunggu sang suami datang.

"Maaf Nyonya kalau saya lancang" Nunu menunduk tidak berani menatap sang majikan.

"Kenapa bi? Katakan saja"ucapnya serak membuat hati sang pembantu terenyuh mendengarnya.

"Kalau nyonya ingin mengambil hak nyonya. Nyonya perjuangkan sampai mendapatkan apa menurut nyonya hak nyonya jangan menunggu yang tak pasti. Maafkan bibi karna sudah lancang mencampuri urusan nyonya bibi hanya prihatin"

Mendengar nasihat dari Nunu membuat Citra tersadar. Dirinya tidak boleh hanya menunggu Devan pulang karna Citra menyadari satu hal bahwa Devan akan meninggalkan nya sendirian.

"Makasih bi sudah memberi saran kepada saya". Ucapnya di balas anggukkan oleh Nunu.

"Iya nyonya."

Dan ia bertekad akan mengamhil hal hak nya yang sudah Devan rampas dari nya.

"Tunggu Mommy sayang."

Berhari hari sudah berlalu keadaan di rumah Devan masih sama. Anak anak nya merengek meminta bertemu Mommy nya meski Devan selalu mengingatkan kalau sekarang Mommy nya tidak akan ada di gantikan Bunda Anisa.

"Sudah Daddy katakan tidak ada Mommy. Hanya ada Bunda Anisa". Devan memberi penekanan kepada sang anak.

"Dan sudah Bima katakan Bima tidak akan mengakui tante itu Bunda aku". Balas Bima terus menentang. Membuat Devan melihat sifat dirinya di dalam diri sang anak. Tidak mau di bantah dan keras kepala!

Setiap hari Bima dan Devan terus berargumen membuat Anisa sedih. Sama seperti Anisa, Rani sangat terpukul

menghadapi kenyataan ini dirinya hanya bisa diam duduk di kamar sifat nya yang seperti Citra hanya bisa memendam setiap amarah dan sakit hati yang ia rasakan.

"Sayang jangan terlalu keras dengan Bima"Anisa menenangkan sang suami yang masih menaik turunkan nafasnya yang tererang-engah.

"Bagaimana bisa Nis. Sedangkan anak itu terus menentangku. Entah bagaimana bisa Bima mempunyai sifat seperti itu. Masih ingat di kepalaku kemarin Bima masih bersikap manja padaku."

Seketika wajah Anisa keruh, ia merasa semua ini terjadi karena dirinya yang terlalu egois untuk menyakiti madu nya, bahkan dengan teganya ia menyuruh Devan mengambilnya anak anaknya.

Betapa kejam nya aku!.

"Maafkan aku semua ini gara gara aku"

Anisa menunduk menahan air matanya yang akan tumpah ruah membuat Devan langsung membantahnya.

"Tidak itu bukan salah kamu, ini semua gara gara kebrengsekan ku yang membohongi kamu sayang." bantah nya, Devan tidak mau Anisa merasa bersalah, ialah yang harus nya bersalah.

"Iya kamu memang brengsek kejam! Dengan tega menipuku Deb!".Suara tinggi Anisa membuat Devan syok,

Salah lagi, gumamnya.

Setelah berhari hari menyiapkan mentalnya dan mendapatkan alamat rumah Devan dirinya bergegas menaiki mobil.

Ia ingin menemui Devan untuk mengambil Anak anaknya kembali.

"Tunggu Mommy sayang. Mommy akan berusaha memperjuangkan kalian" gumam Citra menyalakan mesin mobilnya dan bergegas menuju rumah Devan.

Aditama dan Tere mengunjungi Cucu cucu nya mereka rindu karena sudah lama tak bertemu. Tama Anisa dengan cangggung karena ikut membohonginya.

"Bagaimana kabar kamu Nak?"

Mendengar pertanyaan sang ayah mertua ia menampilkan senyum manisnya.

"Anisa baik baik saja Pa." Anisa bersalaman dengan kedua mertuanya.

Di barengi oleh Devan yang menghampiri mereka semua."Sudah datang Pa"

"Anak anak kemana? Tidak kelihatan?" tanya Tere memalingkan wajah kesana kemari mencari sang cucu tapi tidak menemukan satupun cucu nya.

Anisa melirik Devan yang sedang menghembuskan nafasnya.

"Kembar di dalam kamar. Tidak mau keluar kamar. Dara sedang tidur siang karna semalam terus menangis".

Jelas Devan dengan nada lelahnya. Dirinya selalu ribut dengan sang Anak Bima sedangkan Rani anak itu terus mendiami dirinya menjawab seadanya tidak memunculkan senyum gemasnya yang selalu Rani tampilan sewaktu di bandung.

Aditama dan Tere menganggguk mengerti. Mereka tau anak anak pasti berat menerima itu semua terlebih mereka masih kecil. Tetapi apa boleh buat nasi sudah menjadi bubur.

"Yasudah papa lihat Dara saja kalau begitu papa tidak mau memperumit lagi semua ini" Tama menatap sang anak dengan prihatin.

Semoga semuanya baik baik saja.

Setelah menempuh beberapa jam dan mencari alamat rumah Devan Citra memandang rumah megah itu. Menelisik membandingan dengan rumahnya. luas rumah ini setengah dari luas rumahnya.

Tetapi Citra langsung mengelengkan kepalanya tujuan nya hanya mengambil anak anak nya tidak lebih.

Keluar dari mobil dan menghampiri satpam rumah.

"pak saya boleh masuk? Saya teman nya Devan dan Anisa pak". Citra memberitahu satpam dan di persilahkan masuk saat melihat sanf tamu menyakinkan teman majikan nya.

Citra berterimakasih kepada sang satpam dan memasuki halaman luas rumah Devan. Menguatkan diri Citra mengetuk pintu rumah.

Setelah menunggu beberapa menit akhirnya pintu itu terbuka menampilan wajah syok Devan.

"kamu! Sedang apa disini!"pekik Devan menarik tangan Citra menuju keluar halaman.

"Lepaskan aku mau anakku". Citra terus meronta saat Devan menariknya dengan kasar.

Dirinya semakin sakit hati atas perlakukan Devan kepada nya.

"Aku sudah bilang anak anak akan tinggal bersama ku dan Anisa"Devan mengeram marah. Sedangkan Citra benar benar tak menyangka Devan tega berbuat keji kepada nya.

"Kamu sangat kejam Devan. Mengambil kehidupan ku bagaimana bisa aku hidup tanpa anak anak". Teriaknya membuat orang rumah berhamburan keluar.

Tama Tere dan Anisa terkejut saat melihat Citra di sini terlihat Devan dan Citra berargumen.

Anisa menatap Citra dengan nyalang. Berpikir wanita inilah yang berbuat kejam kepadanya merebut suaminya selama 6 tahun membuat Anisa ingin menampar nya.

Devan langsung panik saat melihat tatapan benci sang istri saat menatap Citra. Dirinya tidak mau sang istri salah paham. Devan menarik Dengan kasar menyeret nya keluar dari pagar.

"Jangan berani masuk kedalam rumahku!."bentak Devan membuat Citra menetaskan air mata.

Sedangkan Aditama dan Tere menatap iba, inilah pilihan yang terbaikpikir mereka. Berbeda dengan Anisa yang tersenyum bahagia melihat madu nya tersungkur duduk di aspal menangis meraung memanggil Devan dan anak anak nya.

"Aku tidak akan menyerah. Aku akan tetap kesini mengambil anak anak ku" teriak Citra saat melihat gerbang di buka untuk mengeluarkan mobilnya itu.

Mereka semua masuk kedalam rumah tidak memperdulikan Citra yang terus saja berteriak.

Tanpa mereka sadari seolah bocah melihat kejadian itu semua lewat jendela kamarnya. Hati nya sangat sakit saat melihat Mommy nya di perlakukan seperti itu oleh orang kejam itu.

Ucapan Citra tidak main main, setiap hari Citra terus di gerbang rumah Devan. Tidak lelah meski dirinya harus kepanasan dan jadi bahan tontonan tetangga dan para perjalan kaki di sekitar rumah Devan. Ia hanya ingin anak anak nya kembali.

Berbulan bulan Citra tak henti terus memanggil dan berteriak di depan gerbang rumah Devan. Meski dirinya selalu di usir dan di caci maki oleh pegawai yang Devan kerahkan di setiap Halaman rumah nya untuk tidak membiarkan dirinya selangkah pun memasuki rumah Devan.

Sedangkan Devan sudah frustasi saat melihat Citra terus-menerus berdiri dan berteriak di gerbang rumah nya. Saat dirinya akan keluar bekerja otomatis gerbang di buka itu membuat Citra berteriak seperti orang kesetanan

"Devan kembalikan anak ku!"

"Jahat kamu sudah mengambil anak anak ku".

"Aku menyesal sudah menerima tawaran mu itu Devan!"

"Bajingan brengsek kalian semua. Keneraka saja kali semua!" dan masih banyak lagi perkataan Citra beberapa bulan ini. Sedangkan Devan rela menyewa pengawal untuk memperketat rumah nya dirinya tidak mau kecolongan.

Anisa melihat Citra dengan sorot mata dingin. Seakan akan tidak iba melihat sang mantan sahabat terkadang

duduk di aspal dan berdiri berteriak memangil dan memaki penghuni rumah.

"ini belum seberapa dari kesakitanku" ucapnya sinis meninggalkan jendela.

Bima dan Rani semakin tertekan dengan situasi saat ini bahkan sang Adik terus saja rewel semenjak pindah kesini.

Tubuh Dara menyusut turun meski Anisa sering memberi makan Dara tetapi Anak itu terus saja memangil Mommy nya dan itu akan mendapat bentakan dari sang Daddy karena membuat tante Anisa bersedih.

"Rani kangen Mommy bim"Ujar Rani duduk menatap jendela untuk melihat sang mommy yang terus berteriak memangil nama nya.

"Daddy benar benar jahat Bim" isak Rani membuat Bima semakin benci terhadap sang Daddy. Dulu dirinya sangat menyayangi dan mengidolakan sang Daddy tetapi tidak sejak rahasia yang selama ini Daddy nya simpan.

Dulu Bima bertanya tanya kenapa sang Daddy selalu pergi bekerja lama sekali teman teman nya tidak ada yang seperti itu. Tetapi sekarang Bima mengerti alasan sang Daddy terus meninggalkan mereka. Daddy nya menemui wanita lain yang tak lain istri pertama Daddy nya!

Bima dan Rani dua anak kembar yang harus mencoba menjadi dewasa diusia nya yang masih kecil karena keadaan yang membuat mereka harus menjadi cepat Dewasa..

"Mommy." lirih pelan Bima menatap sang Mommy dengan air matanya yang sudah jatuh melihat keadaan sang Mommy yang memprihatinkan.

Bima Rindu Mommy. Bima tidak mau disini Mom.

***

Chapter 20

Anisa menatap Bima dan Rani yang sedang duduk menonton tv di kamar mereka. Anisa mendesah kecewa saat ia menyapa anak anak Devan dirinya di abaikan apalagi Bima yang menoleh saja engan terhadapnya.

"Daddy kalian menunggu di bawah Rani Bima. Kebawah ya sama bunda". Anisa mencoba mendekai sang anak tiri tetapi Bima langsung berlalu meninggalkan Anisa dan Rani. Anisa hanya tersenyum getir. Saat ia sudah mulai menyayangi mereka tetapi mereka mengabaikan nya. Miris

"Iya tante"Rani menghampiri Anisa membuat Anisa menyungingkan senyum kecil. Meski Rani masih tidak menerima dia tetapi Rani masih menghormati dirinya untuk menjawab Perkataan nya.

Di atas meja makan Bima menampilkan wajah datar nya dirinya sudah kehilangan masa masa kecil yang membahagiakan.

"Makan yang banyak nak supaya makin besar kami". Devan mengelus puncuk kepala Bima dengan sayang. Ia ingin Bima makan banyak karna beberapa hari ini Bima

jarang makan bahkan pernah seharian Bima tidak makan membuat Bima jatuh sakit.

Devan tidak mau terjadi lagi karna sangat menakutkan saat melihat itu semua."Jangan menampilkan wajah seperti itu sweetheart. Daddy tidak suka"

Bima mendelik kepada sang Daddy. Ia sangat benci kepada Daddy nya yang sudah memperlakukan mommy nya seperti orang yang tidak berharga membuat bima marah.

"Jawab pertanyaan Daddy Bima!" geram Devan membuat Bima melemparkan sendok yang ia genggam.

"Aku ingin pulang Daddy!". Seru Bima membuat Devan menampar pipi sang anak dengan keras.

"Devan"

"Daddy"

Panggil Anisa dan Rani berbarengan saat melihat kejadian mengerikan itu. Devan menoleh kepada tangan yang sudah menampar sang anak dengan nanar.

Bima tidak menangis diri nya hanya diam menahan rasa sakit yang sang Daddy torehkan. Ia harus menjadi anak yang kuat tidak cengeng.

"Da-ddy..."Ucapan Devan terhenti saat melihat Bima langsung berjalan menuju tangga lagi lagi Devan menyakiti sang anak. Bodoh!

Anisa dan Rani langsung menyusul Bima. Rani sungguh kecewa kepada Daddy nya yang menampar kembaran nya ia membenci sang Daddy!

"Bima tolong buka pintu nya nak ini bunda nisa". Anisa mengetuk pintu kamar Bima. Rani hanya menahan tangis saat mengingat kejadian tadi. Rani menoleh ke jendela melihat sang Mommy yang terus berdiri di gerbang rumah membuat Rani semakin hancur.

Citra menatap lemas kepada rumah besar yang Anak anak nya tempati. Sudah berbulan bulan diri nya seperti orang gila terus berteriak dan berdiri di gerbang Devan. Bahkan tubuh sintal menyusut kurus.

Devan kembalikan anakku

Jangan mengurung anakku.

Tolong kembalikan mereka.

Aku rindi Rani Bima dan Dara Devan

Devannnnn

Teriakan Citra terus menerus di gerbang membuat pegawai Devan kesal tetapi diri nya tidak boleh berbuat kasar lagi kepada wanita ini dirinya akan terkena masalah kalau menyakiti wanita ini.

Malam nya Anisa memarahi Devan karna sudah memukul Bima. Devan terlihat menyesal dan ingin meminta

maaf kepada Bima tetapi di tahan oleh Anisa. Dia berkata harus memberi waktu kepada sang anak.

Dini hari Anisa belum terlelap berbeda dengan Devan yang sudah mendengkur halus di samping nya. Anisa beranjak mendekati jendela ia menatap kota jakarta dengan nanar. Ia sudah memutuskan sesuatu hal besar untuk dirinya dan semua orang..

Anisa berjalan menuju restoran untuk bertemu dengan seseorang. Ia langsung mencari orang yang ingin ia temui. Menatap lekat saat melihat melihat Citra duduk di kursi.

"Sudah lama?" Anisa bersuara memecahkan keheningan yang tercipta antara ia dan Citra.

Mengeleng Citra mengatakan baru beberapa menit sampai."kenapa menelfon ku Nis"

Pertanyaan Citra membuat senyum kecil Anisa muncul menatap tajam wanita yang sudah merusak rumah tangga nya."Aku mau membuat kesepakatan" suara dingin Anisa membuat Citra merinding.

"Kesepakatan apa?" balas Citra pelan menatap bingung Anisa.

"Aku ingin membuat keuntungan untuk kita berdua" lanjut Anisa membuat Citra semakin bingung. Melihat wajah bingung Citra membuat Anisa berdecak kesal.

"Dengarkan jangan memotong ucapan ku" dibalas angugkan oleh Citra

"Kamu ingin anakmu kan? Aku akan berikan kepadamu tapi dengan

Satu syarat" Anisa menatap benci kepada Citra istri kedua Devan.

"Kamu ambil anakmu tetapi aku menginginkan Bima untuk menjadi anak ku.." ucapan Anisa langsung mendapat tamparan dari Citra.

"Apa yang kamu katakan hah. Ingin bima? Jangan mimpi dia anakku kalau kamu ingin Devan ambil saja Devan aku akan mengembalikan nya kepada kamu!"

Nafas Citra memburu mengeluarkan amarah yang ia rasakan saat mendengar ucapan gila Anisa. Meninggalkan anak anak nya jangan mimpi!

Sedangkan Anisa menampilkan senyum manis saat mendapatkan tamparan di pili mulus nya.

"Terserah kalau kamu tidak mau. Tapi ingat satu hal. KAMU TIDAK AKAN MENDAPATKAN ANAK ANAKMU DENGAN CARA APAPUN INGET ITU"

Anisa beranjak dari kursi meninggalkan Citra yang sudah berlinang air mata. Citra mengejar sang sahabat saat melihatnya ingin memasuki mobil nya.

"Tunggu!" seru Citra menghentikan Anisa yang ingin membuka Mobil. Nafas Citra naik turun menahan emosi.

"Kenapa kamu melakukan itu Nis kenapa kamu tega ingin memisahkan aku dengan anak anak ku nisa. Kenapa kamu tega dan kejam sekali hiks hiks!" pekik Citra marah dirinya tidak percaya sahabat nya dulu bisa melakukan ini semua.

"Hahaha kenapa? Kenapa?" Anisa menitikan air mata nya buru buru ia seka karena tidak ingin terlihat lemah oleh sang Rival.

"Harusnya aku tanya sama kamu. Kenapa kamu mau menjadi istri simpanan Devan hah! Kenapa bahkan kamu memilik anak tiga dari Devan menipuku sekian lama hah kenapa!" suara tinggi Anisa membuat semua orang menatap dirinya dan Citra.

Citra sudah semakin menangis mendengar semua perkataan Anisa. Iya memang dirinya yang tega menghianat Anisa.

"Jangan ambil anak anakku nisa aku mohon dan aku minta maaf sama kamu. Aku akan pergi jauh dari kalian tapi kembalikan anak anakku nisa tolong" Citra bersujud di bawah kaki Anisa dan mendekap kaki Anisa.

Anisa dan Citra menangis meratapi situasi yang mereka hadapi bagaimana takdir ini menimpa mereka. Bahkan di

dalam mimpi pun ia tidak pernah membayangkan hal mengerikan ini.

"Aku mohon nisa hiks" isak Citra mencoba mencium kaki Anisa tetapi Anisa langsung menghindar.

"Tidak ada penawaran lagi Cit. Iya atau tidak iu hanya pilihan kamu sekarang. Permisi"

Citra terduduk menangis saat melihat mobil Anisa pergi meninggalkan dirinya. Citra tidak sanggup menghadapi semua ini. Mengorbankan Bima membuat Citra tidak mampu.

Sementara Devan ia terus meminta maaf kepada sang anak Bima mengucapkan maaf dan merayu Bima dengan ajakan bermain ke tempat permainan tetapi itu semua tidak membuat Bima luluh. Keras kepala bisa benar benar menurun dari Devan!

"Daddy mohon please maafkan Daddy nak". Devan menatap sang anak yang masih diam tidak mau menoleh kepada Devan membuat ia semakin sedih. Ia dan Bima tidak pernah bertengkar masalah besar seperti ini salahnya sendiri menampar sang anak bahkan Devan menonjok tembok untuk mengobati rasa bersalah nya itu.

"Daddy bisa keluar kalau sudah berbicara". Ucapan Dingin Bima yang membuat Devan mendesah kecewa. devan tidak tahu harus berbuat apa lagi menoleh kepada Rani yang

sibuk membaca Novel nya dirinya memang membelikan banyak Novel supaya Rani betah di sini.

"Rani" Devan memangil sang anak, Rani melirik sebentar kepada sang Daddy dan Devan semakin sedih saat melihat respon putri nya yang dingin. Dirinya menatap kedua anak kembarnya yang selalu manja terhadap sekarang berubah membenci dirinya.

Malam nya Anisa dan Devan sedang menidurkan Dara yang merengek ingin bertemu Mommy nya. Kepala Devan seakan ingin pecah menghadapi masalah.

Saat dirinya meminta tolong kedua orang tuanya. Sang papa angkat tangan tidak mau membatu malah sang papa terus menceramahi nya harus bertanggung jawab karna menuai apa yang di tanamkan membuat Devan pusing.

Anisa menoleh kepada Devan yang terus melamun dan mengacak rambut nya membuat Anisa sedih dirinya harus memaksa Citra karna keputusan yang ia pilih adalah jalan keluar semua permasalah ini.

"Semua akan baik baik saja sayang". Anisa mendekati sang suami dan menyenderkan kepalanya di bahu lebar Devan. Membuat Devan tersenyum.

Pagi nya Anisa terburu buru mengendarai mobil nya dirinya mendapatkan telfon dari Citra. Ia bergegas menemui

nya ia berharap Citra mengambil keputusan yang benar. Pantas saja dirinya tidak menemukan Citra di gerbang pintu nya.

Citra duduk terdiam melihat hamparan danau.Dengan wajah muram dirinya harus memutuskan karena semua ini demi kebaikan bersama meski hati nya juga akan sakit mengambil keputusan itu.

Anisa mendekati Citra yang sedang menatap hamparan Danau dirinya duduk di samping Citra."Jadi bagaiman?".

Tembak Anisa tanpa basi basi menyapa. Membuat Mata Citra memerah. Dirinya menoleh kepada wajah cantik Anisa dirinya mengagumi wajah cantik nya badan yang mungil kulit putih bersih membuat dirinya seakan kerdil.

Anisa menatap heran sang teman karna terus memandanginya dengan kesal iya mengibaskan tangannya." Hey kenapa melamun!".

Citra menyunggingkan senyum lemahnya kepada Anisa. "Bagaimana caranya kamu mengembalikan Rani dan Dara sedangkan Devan menahan mereka?" ucapan Citra membuat Anisa memutar bola matanya dengan malas dirinya menatap Citra dengan kesal.

Itu urusanku! Kamu hanya perlu pergi jauh dari kami tanpa kembali lagi entah itu keluar negeri!" tekannya dibalas Citra dengan mengangukkan tanda mengerti.

"Oke aku terima tawaran kamu" Putus final Citra dengan menahan sesak dirinya harus tega mengorbankan Bima untuk menjadi anak Anisa dan Devan tetapi kalau dirinya tidak memuruskan itu semua dirinya tidak akan bertemu anak anak nya meski tanpa Bima dirinya bisa mendapkan Rani dan Dara.

Anisa tersenyum lega tetapi hati kecilnya meronta dirinya tau amat kejam memisahkan ibu dan anak tetapi dirinya menginginkan anak karna dirinya tahu tidak akan memberikan anak kepada Devan sampai kapan pun karna dirinya di vonis dokter Mandul!.

Sedangkan Bima berdiri di jendela menatap gerbang dirinya mencari sang Mommy tidak berada di pintu gerbang. Mendesah kecewa Bima berlalu memasuki kamarnya dirinya ingin bersama Mommy nya!

***

Chapter 21

Di sebuh kamar mewah seorang wanita menelfon seseorang dengan serius, ia ingin semua persiapan yang diri nya susun tidak ada kendala sedikit pun karena ini menyangkut masa depan semua orang ya wanita itu Anisa yang sibuk memberitahu pegawai nya yang akan membatu Citra dan anak anak nya pergi.

"Oke, saya harap kinerja kalian tidak mengecewakan saya. Kalau sudah 100% segera hubungi saya."ucap Anisa.

Setelah menutup telfon Anisa memejam kan mata nya sejenak apakah diri nya benar melakukan itu semua? Apa tidak kejam? Tetapi diri nya mengingat penghianatan Devan dan Citra selama 6 tahun ini semangatnya berkobar kembali.

Devan sedang sibuk mengurus berkas berkas yang ada di kantor diri nya sebenarnya tidak enak badan beberapa hari ini tetapi pekerjaan nya sudah menumpuk di kantor jadi diri nya terpaksa harus bekerja.

Sebuah ketukan di pintu ruangan nya membuat fokus Devan teralihkan. Muncul Sexertaris Devan. "Maaf pak menggangu. Di luar ada Istri bapak Bu Anisa"

Mendengar itu dahi Devan mengkerut, sejak kapan istri nya tidak masuk ke ruang kerja nya sampai mau menunggu di luar. Devan mengibaskan tangan nya tanda menyuruh pergi.

Devan membereskan berkas berkas nya dan bergegas menemui sang istri. Melirik kesana kemari akhirnya Devan menemukan Anisa yang duduk di pojok kursi ia langsung menghampiri nya.

"Kenapa tidak masuk saja? Kenapa mau tunggu disini? Ada apa?.

Rentetan pertanyaan Devan membuat senyum kecil terbit di bibir indah Anisa."Sayang kalau tanya satu satu oke. Aku jadi bingung yang mana nya" teguran Anisa membuat Devan terkikih sendiri.

"Oke jadi kenapa heum? Rindu?" goda Devan membuat sang istri tersipu malu.

"Bukan. Aku mau ajak makan siang udah lama kita tidak makan bersama. Anak anak aku titipkan sebentar kepada bibi."

Devan langsung menganggukan kepala nya tanda mengerti."Ayo kalau begitu, aku sudah lapar juga."

Anisa dan Devan menikmati makan siang dengan penuh kemesraan seperti salinh menyuapi. Mengelap bibir masing masinh entah karna iseng atau ada noda saling bercanda

membuat semua orang iri melihat mereka seperti keluarga sempurna.

Di sela sela itu Anisa mengutarakan apa yang diri nya ingin kan kepada Devan."hmm, Sayang." panggil nya kepada Devan. Sang suami langsung menatap heran kepada nya.

"Aku mau kita jalan jalan ke tempat permainan bersama anak anak."Ajak nya membuat Devan memikiran nya.

"Kasian anak anak berbulan bulan di rumah terus. Belajar juga sampai di rumah. Dara juga lagi aktif aktif nya jadi mereka harus berlibur supaya tidak stress. Jangan terlalu keras sams anak anak sayang kasian masih kecil mereka."

Ucapan Anisa di benarkan Oleh Devan diri nya terlalu menekan mereka diri nya sebenar nya tidak mau menekan mereka tetapi ia harus melakukan itu karna mereka terutana si kembar terus berontak ingin bertemu Mommy nya.

"Benar apa yamg kamu katakan mereka perlu hiburan bermain. Besok aku akan mengosongkan jadwal ku. Kita pergi ke tempat permainan"

Senyum Anisa merekah diri nya langsung memeluk Devan dan mencium sekilas bibir sexy Devan.

"Terimakasih sayang."

Berbeda dengan Citra, mata wanita itu sembab mewakili apa yang diri nya rasakan. baru saja diri nya di telfon oleh Anisa kalau besok ia harus ke tempat hiburan mereka dan mengambil Rani dan Dara diam diam. Hati nya sakit diri nya ingin membawa Bima juga tetapi tidak bisa.

Segala perjuangan ia tempuh untuk mendapatkan anak anak. Saat ingin menuntut Devan diri nya tidak bisa karna menikah siri dan diri nya tidak mau mempermalukan anak anak nya di hadapan orang banyak.

Ia langsung mengemas segala kebutuhan yang ada diri nya akan mengambil tabungan nya saat masih bersama Devan diri nya tidak mau menerima uang pemberian sang sahabat sekaligus menjadi madu nya.

Bima tiduran di atas ranjang sesekali melirik jendela memejamkan mata nya diri nya rindu mommy. Sedang kan Rani yang sedang menemai Dara bermain melihat kembaran nya yang penuh kesedihan diri nya juga sedih merindukan Mommy belum lagi Dara yang sudah besae mulai berbicara jelas terus menerus menanyakan Mommy mereka.

"Bima kamu jagain Dara bentar ya. Aku mau ambil makanan buat Dara dibawah."

Bima langsung bangkit dari ranjang mendekati saudara nya. "Iya kamu kesana saja Ran, aku yang jaga Dara"

Rani langsung turun kebawah untuk mengambil makan melirik kesana kemari tidak ada orang. Tante Anisa keluar seperti nya gumam Rani.

Diri nya langsung mengambil makanan yang tersedia sampai ia mendengar deru mobil memasuki gerbang, Rani mengintip di jendela ia melihat Daddy nya membukaan pintu untuk Tante Anisa dan mengandeng tangan nya saling tersenyum bahagia.

Seketika suasana hati Rani mendung, karna diri nya jarang melihat kemesraan bersama sang mommy. Daddy nya benar benar mencintai tante Anisa!.

Devan dan Anisa memasuki rumah mereka dan melihat Rani yang ingin menaiki tangga dengan membawa piring kecil.

"Kamu mau makan Ran?"Tanya Devan menghampiri sang anak dan mencium kening Rani. Anisa pun mengikuti apa yang Devan lakukan mencium kening Rani.

"Ini bukan buat Rani. Tapi buat Dara seperti nya Dara lapar jadi Rani ambilkan makanan. Tidak boleh" Sahut Rani membuat Devan dan Anisa heran.

"Tidak sayang kalau mau ambil semua nya saja. Ya sudah keatas sana" Rani lalu berlalu meninggalkan mereka berdua.

Devan menghembuskan nafas nya lelah berbagai cara ia terus mendekati anak anak nya yang dulu selalu manja dan

ingin di peluk diri nya tetapi sekarang mereka seakan tidak mau menatap wajah nya.

Anisa mengetahui kegelisahan sang suami diriny mengengan tangan Devan dengan lembut dan memberikan senyum menyemangati nya.

Aku akan mencoba membuat mengabil hati anak anakmu Dev.

Besoknya Devan membawa anak dan istri nya ke taman bermain. Diri nya juga sudah lama ingin menghabiskan waktu bersama anak anak nya. Devan menuntun Dara dan satu tangan nya mengengam tangan Rani Devan merasakan tangan Rani ingin melepaskan tangan nya tetapi Devan terus mengengam tangan sang anak.

Ia takut anaknya hilang di tempat keramain begini.

Wajah Dara terlihat senang sekali memcoba permainan yang ada berbeda dengan sang kakak Rani dan Bima diam saja tidak mau bermain Devan sedih melihat anak anak nya seperti itu masih menemai Dara yang sedang bermain Devan memangik Anisa menitipkan Dara kepada nya.

"Kenapa tidak main. Kalian bisa bermain apa saja. Tembak tembakan. Balapan atau apa saja cobalah" tawar Devan di balas gelengan oleh Rani.

"Rani tidak enak badan Dad jadi Rani duduk saja sama Bima" penolakan sang anak Rani membuat Devan semakin sakit. Diri nya tidak pernah mengalami situasi seperti ini dulu. Bahkan dulu mereka lah yang sangat antusias mengunjungi permainan seperti ini menyeret diri nya dengan Citra untuk naik wahana wahana mengingat kenangan itu hati Devan semakin perih.

Daddy rindu kalian yang seperti dulu Nak.. Maafkan Daddy..

"Sayang" panggil Anisa. Devan langsung menghampirinya.

"Kenapa?"

"Tidak. Aku mau kita jalan jalan" ajak Anisa. Mereka beriringan banyak orang memadati tempat itu. Bahkan jalan saja mereka harus sedikit bersentuhan. Tanpa mereka sadari selain Anisa, Citra mengamati itu semua diri nya mencari celah untuk mengambil anak anak nya.

Beberapa jam berlalu diri nya belum mendapatkan kesempatan itu sempai akhir nya Anisa sengaja ke kamar mandi di saat bersamaan Devan menerima sebuah telfon iseng sedikit menjauh Devan memaki orang iseng tersebut dirinya sengaja menjauh tidak ingin anak nya mendengar makian nya.

Teriakan Bima membuat Devan tersadar. Segera menghampiri Bima yang menangis.

"Mommy Bima mau ikut hiks Bima mau ikut! Mom.."teriak Bima sesegukan melihat sang mommy berlari membawa Dara dan Rani saja. Diri nya mengejar sang mommy tetapi ia terjatuh dan kaki nya berdarah Bima tidak peduli orang orang menatap heran kepada nya belum lagi ia pria yang menangis meraung sambil terduduk di jalanan.

"Ada apa Bima. Kamu tidak apa apa? Kemana Dara dan Rani!" Devan semakin panik tidak melihat kedua anak nya.

Bima semakin meraung menangis." mommy Dad, Bima mau ikut Momny. Bima mau ikut Momny! Bima tidak mau di tinggalkan Dad" isak tangis Bima membuat semua orang terus menatap bocah malang itu. Anisa berjalan ke arah Devan diri nya bertanya ada apa dan Devan menjelaskan bahwa Dara dan Rani di culik Citra.

Darah Devan benar benar mendidih saat menceritakan itu semua. Di tambah tangisan menyayat sang anak ingin ikut bersama Mommy nya tetapi di tinggalkan begitu saja.

Anisa menahan tangis diri nya tahu akan terjadi tetapi melihat tangisan Bima yang tergugu membuat hati nya hancur ia yang kenal Bima anak yang dingin keras kepala hari ini menangis meraung ingin ikut bersama sang mommy.

Anisa memeluk dan menangkan Bima ia melirik Devan yang sedah marah dan mengepal kan tangan nya sambil terus menelfon seseorang tetapi tidak di angkat.

"Sialan kamu Citra. Akan aku buat perhitungan kamu. Aku bersumpah akan mengambil anak anakku kembali" Devan mengatakan sambil berapi api membuat Anisa menegang takut..

***

Chapter 22

10 Tahun Kemudian......

Seorang pria duduk termenung menghadap jendela pikiran nya melayang tak tentu arah dirinya menutup mulut saat batuk menghingap nya. Pria itu menoleh saat pintu kamar nya di buka oleh seorang wanita yang menatap nya sendu.

"Kau harus istirahat dulu Dev"suara seorang wanita menegur sang pria Devan sedangkan sang pria menganggukkan kepala nya lesu.

Menghela nafas sang istri Anisa menghampiri sang suami yang sedang sakit beberapa hari ini, ia duduk menghadapi wajah lesu Devan.

"Jangan terlalu lelah sayang. Aku tidak mau kam sakit semakin parah"

Mendengar nasehat sang istri Devan menggeleng menolak."Aku harus terus mencari anak anak ku Nis".

Anisa menghela nafas mendengar suara lirih penuh kerindungan suami. Hati nya semakin teriris karna dirinya lah Devan seperti ini.

"Kalau kamu mau cari anak anak kamu harus sembuh cari mereka lagi seperti 10 tahun ini"Anisa mengelus rambut lebat sang suami.

Devan memejam kan mata nya saat merasakan usapan lembut penuh kasih sayang dari sang istri.

"Kamu benar Nis. Aku harus sembuh. Mana obat nya".Semangat Devan membuat hati sang istri menghangat, Anisa menyodorkan obat dan minum untuk Devan dan langsung di minum cepat oleh sang suami.

"Bima sudah pulang sekolah?" tanya Devan tiba tiba mengingat sang anak yang sebentar lagi memasuki bangku kuliah.

"Belum sebentar lagi seperti nya" jawabnya memberitahu Devan.

"Apa anak itu masih bandel?" lanjut Devan membuat Anisa kikuk. Melihat tingkah aneh sang istri membuat Devan mengepalkan tangan nya marah.

"Anak itu semakin nakal dan tidak nurut kepada orang tua" geram Devan kepada sang Anak sebab diri nya selalu mendapatkan berita kalau Bima selalu berantam dan tawuran bersama teman teman nya.

Diri nya tidak habis pikir bagaimana bisa Bima menjadi anak yang susah di urus dan pembangkang seperti sekarang.

Pernah suatu hari diri nya pulang untuk mengambil berkas di rumahnya tetapi Anisa tidak ada saat Devan menanyakan kepada pembantu rumah nya dan memberitahu kemana sang istri Anisa memenuhi surat panggilan dari sekolah Bima mendengar itu Devan langsung murka kepada sang anak.

Bahkan diri nya dan Bima bertengkar hebat membuat penghuni rumah ketakutan.

"Daddy tidak usah memerahi teman teman ku!" pekik kesal Bima kepada Devan saat melihat teman teman nya di maki maki oleh sang Daddy saat di sekolah.

"Kamu menyalahkan Daddy hah!" suara murka Devan mengema di ruang tamu Anisa sampai mengusap usap dada nya saking kaget nya.

"Iya Daddy jangan memaki mereka. Mereka tidak salah Dad. Aku yang ingin tawuran!" serunya kepada Devan membuat amarah Devan mendidih.

Devan langsung menampar sang anak dengan kencang."Dasar anak kurang ajar!"

Anisa langsung terhenyak mendengar suara tamparan Devan kepada sang anak. Sedangkan Devan tidak menyesal sama sekali memukul sang anak karna ia merasa anak nya benar benar sudah keterlaluan!

Bima hanya menyunggingkan senyum sinis kepada sang Daddy hati nya sudah beku merasakan sakit selama 10 tahun ini. "Masih mau menampar aku lagi Dad?" tantangnya membuat Devan semakin meradang saat melihat Bima tidak merasa bersalah malah semakin menantangnya.

"Dasar anak tidak tahu diri. Aku membesarkan mu bukan untuk menjadi anak yang tidak berguna heh!"

Anisa langsung menghampiri Devan tetapi tangan Devan menyuruh sang istri pergi."Tidak usah mencampuri urusan lelaki pergilah" bentaknya membuat hati Anisa pedih karna setiap hari pertengkaran Devan dan Bima tidak terelakan lagi.

Anisa langsung menaiki tangga menahan tangisan yang akan tumpah.

Kenapa semakin hari kalian seperti musuh? Kenapa... Batin Anisa pilu.

"Aku hanya ingin bersenang senang tidak lebih" sahut santai Bima membuat Devan sakit kepala, nafas nya naik turun dengan amarah yang melingkupinya. Anaknya yang dulu bermanja manja kepada nya sekarang memandangnya seperti musuhnya!.

Gila.

"Tapi tidak dengan tawuran di jalanan. Kau ingin bersenang senang pergi berbelanja atau apapun itu habiskan

uang yang Daddy kirimkan setiap bulan" Devan membentak Bima dan menatap nyalang Bima yang seolah tidak takut akan kemarahan Daddy-nya itu.

"Sudahlah Dad, jangan campuri urusan anak muda. Daddy urus saja istri tercinta Daddy itu" Bima berlalu menuju kamar meninggalkan Devan yang masih kembang kempis ingin menghajar sang anak yang tidak sopan kepada nya.

Itu semua gara gara Citra sialan!

Bima duduk di atas sekolah, asap rokok mengepul dari mulut nya yang sedang menghisap rokok.

Hidup Abima Putra Angkasa tak jauh dari rokok minuman tawuran berantam dan ke club inilah hidup Bima yang terjadi setelah 10 tahun yang ia alami.

Diri nya tidak peduli dengan keluarga nys sedangkan keluarga nya tidak menginginkan diri nya. Memejamkan mata, sekelebat bayangan saat seorang wanita yang ia kasihi menarik tangan Rani dan Dara dengan cepat.

wanita itu berlalu meninggalkan bocah pria yang memanggil manggil sang wanita dengan tangis tapi sang wanita yang diri nya sebut Mommy itu tidak membawa diri nya pergi juga. Hanya kedua saudara nya yang mommy nya

ajak mengepalkan tangan amarah Bima mendidih mengingat kenangan pahit itu.

"Hey jangan ngelamun aja bro" tegur Fajar menepuk dan duduk di samping sang sahabat yang terlihat kacau diri nya sedikit tahu masalah apa yang Bima hadapi.

"Sialan" ketus Bima kaget tiba tiba fajar menepuk diri nya yang sedang melamun.

"Habisin rokok nya Bim bentar lagi masuk kelas. Tidak mau kan guru liat muridnya merokok" ejek Fajar mendapat dengusan dari Bima. Mereka berlalu ingin memasuki kelas mereka.

Di kantor Devan diri nya sedang sibuk membaca berkas berkas diri nya harus tetap bekerja meski hati dan pikiran nya kacau selama 10 tahun ini memikirkan nasib kedua anak anak nya.

Apakah mereka hidup enak? Atau berkecukupan tempat tinggal mereka bagaimana apa mereka bahagia itulah yang Devan selalu pikirkan diri nya takut kedua anak nya hidup susah karna Citra. Dirinya tahu Citra tidak ahli bekerja diri nya selalu mencemaskan kehidupan anak anak nya Meski terkadang dirinya mencemaskan ibu anak anaknya.

Akan aku temuan kalian Nak. Daddy janji..

Anisa duduk memegang sebuah nomor telfon diri nya selama 9 tahun ini tidak pernah menghubungi nomor ini dirinya ingin melupakan mereka tetapi takdir selalu mempermainkan diri nya.

Ia pikir setelah mereka pergi hidup nya akan bahagia terlebih Bima bersama mereka ahli waris Devan. tetapi Devan Aditama dan Tere mencari cari mereka sekuat tenaga mereka untuk menemukan Citra dan anak anak nya.

Diri nya dengan ragu mengetik tiap nomor yang di tulis di kertas kecil itu. Tetapi sesaat pikirkan nya bekerja, apakah nomor ini masih aktif setelah 9 tahun berlalu?.

Hati nya berdebar debar saat ingin menghubungi nomor tersebut diri nya cemas dan meragu tetapi ia pikir hanya menanyakan kabar mereka saja tidak ada maksud terselubung. Dengan tekat yang bulat dirinya menelfon dengan cemas diri nya menunggu tersambung.

Tetapi seketika Anisa kecewa saat nomor tersebut tidak aktif. Tentu tidak aktif sudah 9 tahun mereka tidak memberi kabar dengan kecewa ia menutup ponsel nya di barengi suara gebrakan pintu dari arah bawah. Diri nya langsung beranjak melihat suara dari bawah.

Samar samar ia melihat Devan yang memerah menahan amarah dan diri nya semakin terkejut saat melihat wajah Bima yang babak belur mengekori Devan dari belakang.

Ya Tuhan masalah apa lagi yang datang sedih Anisa.

"Dasar anak tidak tahu diri pulang dengan wajah babak belur ingin menjadi jagoan heh!"Bentak Devan menunjuk wajah tampan Bima yang sudah babak belur, bibir dan pelipis sobek darah mengering di wajah sang anak membuat Devan murka.

Bima menatap sang Daddy malas saat mendengar amarah sang Daddy kepada diri nya.

"Apa yang kamu berbuat lagi Bim! Daddy sungguh pusing melihat kamu selalu pulang babak belur begini. Apakah kamu tidak merasa kasian kepada Daddy heh! melihat anak kesayangan nya berwajah hancur begini!"

Devan sungguh marah bercampur sakit melihat wajah babak belur anak nya sekaligus marah saat melihat Bima hanya biasa biasa saja seperti tidak ada masalah.

"KAMU DENGAR DADDY TIDAK HAH!" teriak Devan tepat di wajah sang anak. Bima langsung menatap Datar sang Daddy, diri nya melirik sang tante yang diam di ujung tangga.

Bima mendengus kesal.

"Bima tidak apa apa Daddy.kalau sudah Bima mau tidur ngantuk"sahut Bima ingin berlalu tetapi Devan langsung mengambil lengan sang Anak.

"Dasar kurang ajar anak tidak tahu diri!. lebih baik kau pergi bersama ibumu yang sialan itu hah!"Teriak Devan mengema di ruang tamu membuat Anisa terbelalak kaget.

***

Chapter 23

Di belahan negara seorang wanita sedang memasak untuk kedua anak anak nya. Setiap pagi dirinya selalu sibuk dengan memasak lalu bekerja.

"Mom, aku lapar." teriak sang wanita kepada mommy nya sebab perut nya sudah berbunyi meminta di isi.

"Iya sabar sayang, ini Mommy sedang memasak." sahut sang mommy mengelengkan kepalanya melihat tingkah sang anak yang sangat tidak sabar.

"Makanan datang." Ucap sang mommy kepada anak anak nya.

"Wow. Mommy emang terbaik." ucap sang anak kepada mommy nya.

"Ayo makan Rani." ucap sang mommy Citra, ya wanita itu Citra yang sudah menghilang 10 tahun.

Diri nya sengaja menghilang karna tidak mau terus terbayang ketakutan akan Devan yang terus mencarinya. Dirinya yakin Devan masih terus mencari nya ralat mencari kedua anak nya yang sudah tumbuh besar.

"Kaya nya Dara ketinggalan makanan nya." Dara mengecup pipi Citra dan duduk di samping sang kakak Rani.

"Itu masih banyak sayang. Jangan terlalu banyak makan nanti kamu gendut mau" goda Citra kepada Dara sebab ia tahu Dara itu sangat tidak mau gendut.

Rani langsung terkikik geli saat melihat wajah cemberut Dara. "Buruan makan nanti aku habiskan." ancam Rani membuat Dara langsung mengambil makanan nya.

"Dasar kakak gembul!" omel Dara kesal. Membuat Rani melotot.

"Sudah sudah, jangan bertengkar ayo makan kalian harus berangkat sekolah." tegur Citra kepada kedua anak gadisnya.

Rani menatap sang mommy dengan haru ia sudah mengerti semua ini kejadian kejadian yang mereka alami selama ini. Kebohongan Daddy nya, sang mommy istri kedua, keberadaan mereka di sembunyikan itu membuat amarah Rani bergemuruh tetapi merindukan sang Daddy.

Citra membalas tatapan sendu Rani dengan senyum menawan nya seolah berkata baik baik saja. Rani menyunggingkan senyum manis nya kepada mommy.

Rani mendekati sang Mommy dan memeluk Citra. "Rani sayang Mommy. Sampai kapanpun Rani sayang sama Mommy." ucapnya semakin erat mendekap Citra.

Sedangkan Dara langsung menubruk sang Mommy dan Kakak nya diri nya sedikit mengerti permasalahan yang sang Mommy hadapai.

"Dara juga sayang Mommy. Dara akan selalu di samping Mommy juga." ucap Dara membuat isak tangis Citra semakin deras.

Mommy juga sayang kalian dan Bima.

Sedangkan kediaman Anisa, Anisa menoleh ke arah Devan yang terlelap. Menatap sendu ke arah Devan selama 10 tahun ini keadaan ia dan Devan berubah tidak seperti dulu lagi. Bahkan ia lupa kapan liburan dengan Devan saking jarang nya.

Saat Anisa mengajak Devan dengan seribu alasan Devan selalu mencari alasan dengan alasan bekerja ataupun pusing melihat tingkah nakal Bima yang semakin menjadi setiap harinya.

"Aku rindu kamu yang dulu sayang." lirih Anisa mengusap wajah tampan Devan yang masih terlelap tidur tanpa terganggu oleh nya. Tanpa Anisa sadari Devan samar samar mendengar ucapan Anisa.

Maaf sayang..

Bima terus menghajar seorang pria tanpa ampun diri nya dengan kalap terus menonjok dan menedang pria yang sudah lemas tanpa bisa melawan Bima yang membabi buta menghajarnya..

"Bos ada polisi." sahut Diki teman Bima. Bima menonjok untuk terakhir kali nya. "Jangan berani menantang ku pengecut." ucap Bima dingin.

Bima langsung menaiki motor besarnya bersama teman teman nya karna tidak mau tertangkap oleh polisi karna tawuran mereka.

Sesampainya di markas nya Bima langsung mengobati memar memar di sekitar wajah dan lengan nya berbeda dengan teman teman nya yang sudah babak belur.

"Bim aku yakin Thomas tidak akan berani macan macam lagi sama kita." ucap Fajar menghampiri Bima.

"Iya bule sombong itu tidak akan berani lagi." timpal andre.

Bima hanya menatap datar kearah jendela markas nya. Diri nya mengingat kenapa ia menghajar Thomas dengan penuh nafsu karna ia sangat benci saat seseorang mengungkit masalalu nya yang anak dari istri kedua.

Ia akan menghajar siapa saja!

Devan membaca berkas berkas nya sampai seseorang mengetuk pintu kantornya.

"Masuk." munculnya sang sekertaris.

"Maaf pak ada yang mau bertemu dengan bapak." ucapnya membuat Devan mengerut heran.

"Ia berkata pak Ardi." jelas nya lagi membuat Devan terbelalak. Ia langsung menyuruh Andi masuk. Dengan tergesa Devan duduk di sofa menunggu Andi sang detektif yang selama ini ia sewa.

"Sudah ada kabar?" Devan tanpa basa basi dirinya sudah tidak sabar ingin mengetahui kabar yang ia tunggu.

"Saya sudah menemukan dimana nyonya Citra berada tuan." ucap Ardi membuat Devan semakin berdetak kencang.

"Dimana cepat katakan dimana!" desak Devan tak sabar diri nya ingin menemukan mereka bertiga.

"Di Rusia tuan Rusia." jawabnya membuat Devan lega sekaligus tidak sabar.

"Cepat katakan dimana alamatnya saya ingin kesana besok." ucap Devan di angguki oleh Ardi.

Aku akan menemukan kalian secepat nya! Seringai Devan.

***

Chapter 24

Citra berjalan dengan anggun memasuki ruang kerja nya meski hanya sebuah cafe kecil tetapi ia bersyukur atas segala yang ia dapatkan dari tuhan.

"Pagi bu." ucap semua karyawan saat melihat sang bos memasuki cafe. Citra hanya melemparkan senyum manis nya ia sengaja mempekerjakan orang indonesia yang ada di negara ini entah itu seorang pembantu yang mencari pekerjaan di sini.

Semalam 10 tahun hidup nya benar benar berubah entah gaya hidup nya atau pun cara pandang ia kepada seseorang, untuk mencapai ke titik ini ia harus bersusah payah untuk menarik para pelanggan yang awalnya tidak ada pembeli sekarang sudah banyak yang membeli terutama anak muda yang sedang kuliah ia sengaja membuka cafe di dekat perkampusan dengan modal yang ia bawa untuk menghidupi semua keperluan nya di negara asing ia ingin pergi jauh dari Devan dan Anisa diri nya benar benar merasakan bersalah yang amat kepada sahabatnya Anisa,

"Maafkan aku Nis." ucap Citra menatap photo kebersamaan mereka saat dulu.

Mommy rindu Bima.

Indonesia.....

Anisa sedang mengemas pakaian Devan dengan sendu, iya Devan sudah memberitahu nya kalau ia sudah menemukan keberadaan Citra dan anak anak nya. Dengan semangat mengebu Devan akan membawa mereka kesini, sedangkan Anisa ia hanya bisa pasrah menuruti apa yanh Devan inginkan diri nya juga sudah lelah dengan situasi ini, ia berpikir untuk melupakan masa lalu karna usia nya sudah cukup tua untuk bersikap cemburu buta ia hanya memfokuskan untuk kebahagian Devan dan Bima.

"Sudah?" ucap Devan menghampiri Anisa yang sedang memasukan beberapa pakaian.

"Iya sayang sudah,"jawab Anisa menoleh kearah Devan, menganggguk mengerti Devan berlalu kekamar mandi ia sangat bersemangat untuk bertemu mereka.

Pasti Rani sudah besar dan cantik

Dara juga pasti sudah besar juga.

Daddy rindu!

Bima duduk di meja makan dengan malas, belum lagi telinganya sudah kebas saat sang Daddy terus saja

mengoceh mengomeli diri nya yang pulang dengan luka luka yang ia dapatkan.

"Daddy akan mengurung kamu kalau tidak menuruti Daddy!"teriak Devan keras memarahi Bima yang duduk santai tidak mengubrik diri nya.

Dengan kesal Devan membanting sendok membuat Anisa mengelus dada. "Besok Daddy keluar negeri, kamu harus baik baik dirumah jangan membuat onar yang akan bunda mu semakin pusing."tegas Devan berlalu ia sudah tidak nafsu makan lagi.

Anisa menghampiri Bima. "Jangan melawan Daddy mu nak. Kamu tau sendiri emosi Daddy mu itu."usap Anisa di bahu Bima dengan sayang meski Bima bukan anak nya tetapi ia sudah menyayangi Bima seperti anak nya sendiri.

Bima hanya diam dan berlalu meninggalkan sang Bunda yang termangu di tempat melihat sang anak yang mengabaikan nya, Bima memasuki kamar nya dengan sangat lelah hari ini hari hari nya di penuhi dengan ke tindak bahagiaan.

Bima rindu kalian. Bima ingin ikut kalian. Lirih Bima menangis di bawah selimut.

Rani sedang makan berdua dengan temanya di kantin sekolah nya. Ia memang tidak banyak teman di sekolahnya

hanya beberapa teman. Sebenarnya Rani risih mempunyai teman orang asing tetapi ia harus beradaptasi menjalani ini semua meski sudah 10 tahun ia tinggal di negara orang is tetap merindukan Indonesia terlebih terhadap Daddy dan Bima.

Devan berjalan keluar dari pesawat dengan langkah lebar ia ingin cepat bertemu dengan mereka, membawa kertas kecil alamat mereka Devan bahkan tidak ke hotel untuk sekedar istirahat, meski ia lelah terlebih usia nya sudah cukup tua untuk terus beraktifitas tetapi ia harus bertemu dengan mereka Harus!

Beberapa menit sudah berlalu Devan menatap rumah mungil yang sangat indah Devan berdebar saat menemukan alamat rumah mereka ia seperti tidak percaya akan bertemu mereka hari ini sudah 10 tahun ia mengharapkan momen seperti ini akhirnya ia mendapatkan itu!

Devan berjalan memasuki halaman dengan tekat yang bulat diri nya mengetuk pintu rumah. Devan mengayunkan tangan nya untuk mengetuk pintu beberapa kali ia mengetuk sampai sang pintu terbuka.

"Daddy!." ucap seorang anak memeluk Devan, Devan langsung mendekap sang anak ia tahu kalau itu Dara anak bungsu nya dengan erat Devan terus mencium kepala sang anak dengan isak tangis yang bersahutan.

"Dara rindu Daddy" isak Dara tidak percaya sang Daddy ada di hadapan nya meski ia masih kecil saat pergi ia mempunyai foto sang Daddy.

"Daddy juga rindu Dara" Devan tidak peduli meski ia pria tua yang menangis ia tidak peduli karna Devan benar benar bahagia bertemu anak nya.

"Dara kamu sama siapa?" ucap wanita yang di belakang Devan. Devan langsung melepaskan pelukan Dara dan menoleh kearah suara itu.

Rani terbelalak terkejut melihat pria yang memeluk Dara yaitu Daddy nya pria yang selama 10 tahun ini ia rindukan setiap hari. "Daddy!" Rani menghambur memeluk Devan erat isak tangis Rani tumbah saat memeluk sang Daddy.

"Rani nya Daddy." ucap Devan mengecup Rani diri nya sungguh bahagia melihat kedua anaknya sudah besar dan cantik bahkan tinggi nya hampir sama seperti nya.

"Terimakasih tuhan mengabulkan doaku" ucap Devan bahagia.

***

Chapter 25

Citra menaiki mobil nya yang terparkir di dekat cofe nya, diri nya harus segera pulang karna anak anak nya sudah pasti pulang dari sekolah nya. Sesampai nya di rumah dahi nya mengkerut bingung saat melihat sebuah mobil terparkir di halaman rumahnya.

Memasuki rumah dan memanggil anak anaknya." Rani Dara Mommy pulang." teriaknya sambil mencari sang anak tetapi langkahnya terhenti,menatap kearah depan tubuhnya kaku melihat sebuah pemandangan yang membuatnya terhenyak.

"Apa kabar Citra."ucap suara bariton yang selama ini ia takutkan dan rindukan.

Devan langsung bangkit dari sofa meninggalkan Rani dan Dara yang diam membisu melihat sang Mommy sudah pulang bekerja. Devan tersenyum mengejek seakan akan diri nya menang bisa menemukan keberadaan mereka.

Citra langsung lemas saat melihat itu benar benar Devan Daddy anak anak nya, bahkan tubuh nya ingin roboh kalau saja Devan tidak memegang pinggang nya. Citra menatap

Devan tidak percaya kalau Devan sudah menemukan mereka..

"Kita harus bicara." bisik Devan kepada Citra sebab diri nya tidak mau sampai anak anaknya mendengar nada sinis nya kepada sang Mommy bisa bisa mereka tidak ikut Devan pulang.

"Daddy akan berbicara bersama mommy kalian, jadi kalian di sini saja oke." ucapnya membawa Citra kearah tangga. Citra sendiri hanya bisa pasrah tidak bisa menolak saat Devan menyeret diri nya menaiki tangga, tenaga nya tiba tiba saja hilang saat melihat Devan ada di harapan nya.

Selagi menaiki Tangga Citra menatap Devan dari arah samping hati nya masih saja berdebar seperti 10 tahun yang lalu meski mereka sudah pada tua hati nya masih tetap utuh untuk Devan bahkan ia menolak Juna yang ingin mendekati nya, ya Juna diri nya sering bertemu dengan pria itu beberapa bulan Sekali bahkan ia meminta bantuan Juna untuk mengurus passport mereka untuk terbang ke Rusia.

Dengan hati tidak karuan Citra menatap terus menerus kearah Devan sampai sang empu nya menoleh tajam menatap Citra. "Aku tahu aku tampan." dengus Devan menghempaskan Citra di kasur entah itu kamar siapa Devan hanya membuka asal pintu yang ia temukan.

Dengan malu Citra memalingkan wajahnya, diri nya seperti anak remaja yang bertemu kekasih hati nya saja. Sungguh dirinya malu karns usia nya tak cukup untuk bertingkah remaja!

"Ada apa kemari?" tanya Citra mengalihkan pembicaraan, diri nya sudah tau apa tujuan Devan tetapi diri nya tidak akan memberikan anak anaknya di ambil oleh Devan lagi hidupnya hanya mereka kalau sampai Devan mengambil anak anaknya lagi Citra tidak yakin akan bertahan hidup.

Mendengus seakan pertanyaan Citra itu sebuah lelucon. "Aku tak perlu menjelaskannya kepadamu, pasti kamu tahu apa tujuanku."

Menatap tajam Citra yang masih duduk di kasur. "Aku akan membawa mereka kembali lagi." tegasnya.

Citra langsung berdiri menatap nyalang Devan yang berkata enteng akan membawa anak anaknya. "Aku tidak akan membiarkan anak anak ikut denganmu!." serunya kepada Devan, diri nya akan mempertahan anak anak nya sekuat yang ia bisa. Kalau dulu ia lemah tidak bisa melawan Devan tetapi sekarang ia bisa melawan Devan di meja pengadilan menyewa pengacara yang handal tidak peduli orang orang mengetahui kalau dirinya menjadi istri kedua Devan terlihat di rahasiakan.

"Aku tidak perlu persetujuan mu." sembur Devan marah karna Citra, diri nya tidak akan membiarkan anak anaknya jauh dari nya lagi. Tidak akan pernah!

"Aku akan melawanmu meski harus di meja pengadilan sekalipun." ujar Citra menantang. Devan sendiri tersenyum sinis melihat keberanian Citra sekarang.

"Baik, kita bertemu di meja pengadilan." jawab Devan berlalu meninggalkan kamar. Citra langsung meluruh kelantai saat Devan keluar diri nya lemas tidak bertenaga hati nya benar benar kacau. Antara senang bertemu Devan yang masih tetap tampan meski tidak lagi muda, tetapi diri nya takut Devan berhasil mengambil anak anak nya.

Ya tuhan tolong aku jangan biarkan Devan mengambil anak anak ku karna mereka adalah hidupku. Mohon Citra kepada sang kuasa.

Indonesia....

Di rumah Anisa, dirinya tidak bisa tidur ia terus memikirkan Devan yang akan bertemu Citra. Diri nya senang Devan menemukan mereka tetapi diri nya takut Devan akan kembali lagi kepada Citra. Memikirkan itu semua hatinya hancur dan Retak sekali.

Dirinya sudah memaafkan kesalahan Devan dulu menduakan nya tetapi sekarang apa ia sanggup kalau Devan

meminta mempertahankan Citra terlebih lagi Devan dan Citra belum Bercerai membuat ketakutannya muncul.

Aku mohon Devan jangan membawa wanita lain kerumah kita ini. Karna aku tidak sanggup melihat kamu bukan milikku seutuhnya.

***

Chapter 26

Devan memutuskan untuk menginap, dirinya tidak mau menyewa hotel karna ia takut kalau sampai Citra akan pergi membawa anak anaknya. Memikirkan itu semua sudah membuatnya frustasi. Terlebih anak anaknya tidak mau sedetikpun ia tinggalkan hanya saat ia akan mandi maka anak anaknya membiarkan Devan sendiri.

"Daddy tinggal disini ya, Dara tidak mau Daddy tinggalkan lagi, terlebih sekarang teman Dara tidak akan mengejek Dara yang tidak punya Daddy." penuturan Dara yang sangat polos membuat ketiga orang dewasa itu terhenyak.

Citra yang menahan air matanya tidak sanggup terlalu lama disini ia langsung beranjak ke tangga. Rani yang menunduk sedih karna apa yang Dara bicarakan memang benar, Rani juga sering di ejek teman teman nya disini tidak punya Daddy.

Sedangkan hati Devan terasa sesak mendengar ucapan sang anak yang mengatakan semua keluh kesahnya. Ia berjanji tidak akan membiarkan anak anaknya mendapatkan kesusahan apalagi ejekan dari orang lain, Devan akan

menghancurkan siapa saja yang membuat anak anaknya sedih, seperti teman Bima yang Devan hancurkan bisnis ayah teman nya itu yang telah membuat Bima selalu pulang dengan terluka.

Indonesia......

Anisa dibuat pusing saat mendapatkan surat panggilan lagi dari sekolah Bima, dirinya sangat sedih melihat kelakukan Bima yang semakin hari semakin badung saja. Ia selalu berusaha memberikan kasih sayang kepada Bima seperti ibu kandung dirinya memang benar menyayanginya meski Bima bukan lahir dari rahim nya tetapi dari rahim wanita yang telah merebut Devan tetapi gagal karna Devan memilihnya.

"Jangan seperti itu nak, itu membuat bunda menyesal memisahkan kalian." lirihnya putus asa ia juga tidak mau Bima semakin tidak di kontrol terlebih lagi Bima juga melawan Daddynya Devan.

Anisa menoleh kearah pintu melihat Bima berjalan santai memasuki rumah. Anisa beranjak menghampiri sang anak. "Kamu berantem lagi di sekolah?." tanyanya kepada Bima tetapi tidak terlalu di gubris oleh sang anak.

"Jawab pertanyaan bunda Bima." ucapnya lagi membuat Bima berdecak kesal menatap orang yang mengaku Bundanya.

"Aku tidak berbuat apa apa, mereka saja yang selalu mencari masalah." sewotnya berlalu pergi, membuat Anisa memijat pelipisnya kalau sampai Devan tahu bisa bisa Bima akan di marahin kembali sehabis dari Rusia.

Anak itu semakin tidak bisa di kendalikan!

Rusia.....

Malam menyapa mereka berkumpul untuk makan malam bersama, senyum kebahagiaan Dara dan Rani tak pernah pudar dari wajah manis mereka membuat hati Citra bergetar karna melihat kebahagiaan anak anaknya.

Tak jauu beda Devan sendiri tak pernah pudar senyum manisnya dirinya selalu melebarkan senyuman saat melihat tingkah Dara dan Rani yang terus bercanda membuat hati Devan menghangat.

"Daddy senang kalian tumbuh menjadi anak baik." Devan berucap kepada Dara dan Rani sesekali mengelus puncuk rambut panjang sang anak.

"Iya Daddy, kita selalu makan banyak terlebih Dara yang makan terus menghabiskan semua makanan Mommy." ucap Rani terkekeh memberitahu kepada Daddy nya.

"Eh justri kak Rani yang makan terus, lihat perut kakak banyak lemaknya." cibir Dara tak mau kalah diri nya juga bisa membalas sang kakak.

Rani langsung melotot kepada Dara menatap kesal dengan sang adik." apa lemak! Hey aku sudah diet ketat!" kesalnya membuat semua orang tertawa.

"Rani tidak gendut kan Mom Dad." lanjutnya lagi dirinya tidak mau di anggap gendut atau berlemak itu hal sensitiv kalau membahasnya!

"Sudah sudah kalian ini kebiasaan selalu bertengkar... Ayo, makan nanti makanan nya dingin." tegur Citra kepada kedua anaknya dirinya akan selalu menjadi penengah saat anak anaknya bertingkah seperti barusan.

Devan menatap mereka dengan penuh kebahagiaan dan haru, ini lah yang ia rindukan selama ini melihat pertengkaran kecil anak anaknya saat beranjak dewasa, itu akan membuat Devan mengingat masa masa kecil mereka yang selalu penuh canda dengan hal hal kecil, dan juga pertengkaran pertengkaran mereka yang membuat Devan gemas sendiri.

Seketika Devan mengingat Bima yang sudah besar tetapi sifatnya berubah tidak seperti Bima yang dulu, selalu bermanja dan merengek kepadanya. Tetapi sekarang ia malah menjadi anak nakal sering berkelahi dan tawuran, merokok entah apalagi yang Bima lakukan tanpa sepengetahuan nya dirinya terus mengawasi sang anak dengan menyewa detektif.

Detektif

Devan langsung mengingat kalau hari ini dia tidak menghubugi detektif yang ia sewa.

Melirik Citra yang makan dengan tenang hatinya mencelos saat mengingat perbuatanya dulu.

Memaksanya menjadi istri kedua

Meminta mengandung anak anaknya

Menyembunyikan status mereka dan anak anaknya

Tidak mendapatkan perhatian dan cinta Devan

Tidak selalu ada di samping Citra dan anak anaknya selama 6 tahun ini

Terlebih yang paling membuat Devan merasa semakin brengsek ia berniat memisahkan Citra dan anak anaknya!

Itu membuat hati Devan semakin hancur oleh rasa bersalah melihat wajah Citra yang tidak lagi muda tetapi masih terlihat cantik.

Citra menoleh kearah Devan karna merasakan ia di perhatikan oleh Daddy nya anak anak, seakan tikut terjepit saat melihat Citra menoleh kearahnya menatap dirinya bingung Devan langsung memalingkan wajahnya menutupi air matanya yang akan tumpah mengingat dosa dosanya yang besar terhadap wanita yang rela mengandung anak anaknya meski ia mendapatkan ketidak adilan darinya.

Citra langsung mengeleng-gelengkan kepalanya heran dirinya langsung melanjutkan makan nya dengan nikmat.

Perhatian mereka langsung teralihkan kepada suara ponsel Citra, melirik penelfon Citra langsung mengangat telfon.

"Halo Jun..."

"........?

"Sudah sampai?.

".........?

"Oke,besok? Bisa"

".......?

"Iya bye..." ucapnya menutup telfon dan meletakan ponselnya di samping,

"Om Juna ya Mom?." pertanyaan Rani semakin memancing keingintahuan Devan yang sedari tadi memperhatikan percakapan Citra bersama orang itu yang bernama Juna juna itu.

"Iya. udah sampai disini. Besok Om Juna ajak kita makan di luar." jawab Citra melupakan keberadaan Devan yang masih diam mendengarkan percakapan mereka.

Juna? Siapa? Apa pria yang sedang dekat dengan Citra?

Apa dia berselingkuh di belakangku? Batin Devan bertanya sebab ia dan Citra belum remsi berpisah?

***

Chapter 27

Rusia.....

Devan tak henti hentinya ingin membawa anak anaknya tak peduli "istri" nya terus menolak mengatakan tidak bisa hidup tanpa anak anaknya tetapi Devan seakan menulikan semua permohonan Citra.

"Besok aku akan membawa anak anak, izinmu ataupun tanpa izinmu aku akan membawa mereka" tegas Devan menatap tajam Citra yang sudah berlinang air mata.

"Please jangan..." ucapnya tersendat tak pernah terbayangkan Devan menemukan mereka dan membawa anak anaknya pergi dirinya tak sanggup.

Sedangkan Devan benar benar tak peduli, ia berlalu meninggalkan Citra yang menangis sesegukan memohon kepara Devan tetapi pria itu malah pergi memasuki kamar anak anaknya untuk mengemas pakaian mereka.

Sesampainya di kamar Rani, Devan langsung menghampiri anak gadisnya yang sedang duduk menatap gelapnya malam. "Sudah berkemas?" ucapnya membuat Rani terkejut.

Tersenyum simpul Rani mengeleng." Mommy ikutkan?" pertanyaan Rani membuat Devan langsung menghela nafas.

"Berkemaslah. Daddy ke kamar Dara." kata Devan tidak menjawab membuat Rani sendu.

Devan berjalan kekamar Dara dengan pelan membuka pintu sang anak. Devan tersenyum melihat Dara sedang mengemas barang barang nya.

"Sepertinya anak Daddy semangat sekali heum" ucapnya berhasil membuat Dara menoleh kearahnya.

"Daddy! Kapan masuk" seru Dara menghambur memeluk Daddy-nya.

"Baru saja. Sudah selesai?" Devan melirik beberapa koper yang akan di bawa oleh Dara. "Iya Dad, Dara senang sekali kita pulang Dad. Sudah lama Dara ingin pulang Dara tidak betah disin" lanjutnya membuat Devan mengernyit heran.

"Kenapa? Daddy kira kalian senang disini?" tanyanya kepada Dara.

Dara langsung menyendu mendengarnya."Kak Rani dan Dara rindu Daddy ingin pulang ke Indonesia tapi...." Dara menatap Daddy-nya dengan ragu membuat Devan semakin penasaran.

"Kenapa?"

"Hemmm kata Mommy, Daddy.... Sudah bahagia disana tanpa kita" lanjutnya lagi dengan mata berkaca kaca. Hati Devan seakan remuk mendengarnya langsung saja ia memeluk sang anak dan mengecup permukaan wajahnya.

"Daddy tidak bahagia tanpa kalian Nak, Daddy selalu merindukan kalian" ungkap Devan semakin erat memeluk Dara.

"Dara sayang Daddy Forever"

Besoknya Devan sudah siap untuk pulang hari ini juga. Anak anak? Jangan di tanya Devan tidak memberitahu mereka kalau Mommynya ikut atau tidak karna ia sendiri tidak tahu dan tidak peduli ia hanya ingin membawa anak anaknya pulang berkumpul bersamanya menebus waktu waktu yang lalu.

"Mommy belum siap juga Dad?" tanya Rani berjalan membawa koper kopernya menghampiri Daddy-nya.

"Mungkin masih mandi" ucapnya asal membuat Rani dan Dara yang sudah datang menganguk mengerti.

"Mommy!" pekik Dara melihat Mommy nya berjalan pelan menghampiri mereka.

"Mommy belum siap?" tanya Dara membuat Citra menyendu ia tidak mau kembali ke negara itu kenangan masalalu yang ingin ia kubur seakan menguap kembali.

"Anak anak mommy sudah siap ya?" elus Citra kepada anak anaknya ia sudah sekuat tenaga membujuk Devan untuk tidak membawa mereka tetapi Devan tetaplah Devan yang angkuh dan keras kepala dan lagi lagi ia menjadi wanita lemah tak berdaya melawan segala ke keras kepalaan Devan. Jadi ia pasrah menerima takdir ia akan ikut bersama mereka meski masalah pasti akan menghampiri nya ia akan kuat demi anak anaknya ia tak mau berjauhan dengan mereka terlebih ia merindukan Bima.

"Aku ingin ikut" lirihnya saat anak anak mereka berlalu ke meja makan. Sedangkan Devan mengernyit bingung.

"Maksudmu?" Citra langsung menatap Devan yang terlihat bingung saat mendengar ucapannya.

"Aku mohon bawa aku ikut bersama kalian, aku akan ikut kemana anak anak pergi" ucapnya pelan menahan air matanya yang akan tumpah.

"Please bawa aku juga aku rela menjadi pembantumu ataupun budakmu asal jangan pisahkan aku dan anak anak aku ingin ikut please" mohon Citra berlutut di bawah kaki Devan dan memeluknya erat.

Devan terbelalak saat meliat perbuatan Citra dengan tega Devan menghempaskan tubuh ringkihnya dengan kasar. "Aku hanya ingin anak anakku" pelan Devan sebenarnya ia tidak tega berbuat seperti itu terlebih ia

Citra menahan tangisnya saat Devan tidak mau membawanya juga. Mendongak menatap Devan yang tampan tapi berhati iblis dengan tega ia memisahkan mereka.

"Apa tak cukup kau membuat diriku menderita. Aku juga korban! Tak ingatkah dulu kamu yang membujukku terus menerus meneror setiap hari untuk mengandung anakmu aku setuju karna ingin membantumu dan Anisa tetapi apa balasan mu. Aku tak pernah menuntut apapun darimu. Apa aku pernah menuntut cintamu? Ataupun perhatianmu kepadamu selain untuk anakmu itu! Aku selalu menuruti perkataanmu perintahmu dan Apa aku juga mengangu istrimu itu, Tidak aku tidak pernah bahkan kalaupun kamu menceraikanku aku tidak masalah asal anak anak bersamamu itu saja tidak lebih bahkan aku memberikanmu Bima"

Ucapan demi ucapan Citra membuat Devan semakin dirundung rasa bersalah dirinya memang kejam terhadap wanita ini yang sedang bersimpuh di kaki nya ini. Tetapi ia juga tak mau jauh dengan anak anaknya yang sudah lama terpisah. Sungguh ia bimbang sekali antara mengajak wanita ini ataupun tidak.

Devan berlutut mensejajarkan dengan Citra menatap wanita rapuh ini yang menahan tangisnya supaya tak di dengar oleh anak anak mereka.

"Sebenarnya aku datang kesini juga selain membawa anak anak tapi meminta maaf padamu karna perbuatanku selama ini yang terus menyakitimu. Sungguh aku juga merasa bersalah terhadapmu aku yang menyeretmu untuk menjadi istriku dan mengandung anak anakku meski kau terus menolak ku aku tetap nekat membujukmu. Aku minta maaf harusnya sesamapainya aku disini aku langsung meminta maaf terhadapmu tetapi aku malu dan gengsi meminta maaf kepadamu kamu tahu sendiri egoku yang tinggi jadi aku tidak jadi meminta maaf padamu tapi sekarang aku tidak peduli aku minta maaf kepadamu please.....Forgive me"

Tangisan Citra pecah mendengar perkataan Devan dirinya memeluk Devan Daddy dari anak anaknya pria yang selalu menyakitinya tapi dengan bodohnya ia masih sangat mencintai pria kejam ini dengan sepenuh hati meski ia tahu tak bisa memiliki Devan karna hati Devan hanya untuk Anisa seorang.

Indonesia....

Anisa dengan semangat memasak makanan dengan banyak dirinya tak sabar ingin bertemu dengan Devan dan anak anak ia penasaran bagaimana wajah mereka langsung. Sebenarnya Devan sering memberitahunya kalau Dara dan Rani sungguh cantik seperti dirinya terkadang Devan mengirim photo photo mereka diam diam tanpa sepengetahuan mereka.

Ia semakin merenung bahwa dendam benci dan amarah akan membakar jiwanya jadi ia pasrah dengan takdir yang ada ia akan menjalankan takdir yang di gariskan tuhan untuknya ia juga sudah tua tidak mau menyimpan rasa benci kepada orang terlebih bukan sepenuhnya salah Citra, Devan sendiri sudah menjelaskan kepadanya beberapa tahun lalu bahwa Devan yang membujuknya berkali kali tetapi Citra terus menolak karna dirinya. Jadi ia tak mau menyimpan dendam terlalu lama.

Memaafkan bisa tapi Melupakan aku tidak bisa jadi.... Aku akan menerima segala keputusan Devan ia tahu Devan mencintainya tetapi Devan juga mencintai Anak anaknya. Kalau perlu ia akan mencoba merelakan berbagi itu yang Anisa akan coba.

***

Chapter 28

Indonesia.....

Devan dan rombongan sudah sampai ke indonesia. Dara dan Rani tak henti hentinya tersenyum sambil mengandeng sang Mommy ya dengan pertimbangan, Devan membaya serta Citra dirinya juga tak tega menbiarkan wanita itu sendiri tak tentu arah. Dirinya juga awalnya ingin memberi surat cerai meski dengan berat hati bukan karna ia mencintai wanita ini tetapi lebih ke menyayangi wanita ini sebagai Mommy dari anak anaknya bahkan ia sudah menyiapkan banyak hartanya untuk wanita ini seusai bercerai sebagai ganti anak anaknya tinggal bersamanya dan Anisa.

Devan bingung harus bagaimana menyampaikannya kepada Anisa ia harap Anisa menerima Citra sebagai pengasuh anak anaknya atau pembantu di rumahnya dan ia akan segera mengurus surat cerainya dengan Citra.

"Daddy Rani tak sabar ingin bertemu kak Bima" pekik Rani senang sebab akan bertemu kakaknya yang sudah lama tak bertemu.

Devan hanya bisa tersenyum dan mengusap rambut anak gadisnya yang sudah beranjak dewasa ini.

"Dara juga senang Kak bisa kembali kesini meski dulu Dara masih kecil" timpal Dara bergelayut manja kepada Daddynya.

"Iya Daddy mengeri. Kak Bima juga pasti senang bertemu kalian" ucap Devan. Mereka segera menaiki mobil yang menjemputnya di bandara. Dara dan Rani tak hentinya mengoceh melihat pemandangan dengan kagum meski suhu panasnya sangat menyengat.

Sedangkan Citra hanya diam saja tidak berbicara apa apa, ia hanta duduk di pojok melihat anak anaknya berbicara dengan senang. Devan sendiri tidak terlalu memperdulikan Citra dirinya hanya melihat sekilas dan kembali menatap anak anaknya yang sudah beranjak dewasa dan cantik cantik sekali.

Sesampainya di rumah. Devan mengambil koper koper. Rani menegang menatap rumah itu, kilasan masalalu kembali membayangi otak cantiknya. Menoleh kearah sang Mommy yang sama seperti dirinya menengang dan menatap sendu rumah itu.

Bunda Anisa.

Devan mengerti tatapan Rani seakan tidak percaya ia membawa mereka kerumah ini.

"Daddy"lirih Rani menatap Daddynya sedangkan Devan memalingkan wajahnya menatap Dara yang tetap senang karna tidak tahu apa apa Dara waktu itu masih kecil menjadikan dirinya tidak ingat apa apa.

"Rumahnya besar Dad, bagus sekali Dara suka Dad Mom"decak kagum Dara melihat halaman luas dan rumah megah dan luar itu tanpa merasakan suasana yang hening di antara mereka.

"Ayo masuk" ajaknya membuat mereka mengikuti Devan dari belakang.

Memasuki rumah Devan memanggil Anisa."Sayang aku sudah pulang" terik Devan mencari istrinya tanpa menyadari ada dua wanita yang menatap sendu dirinya.

Anisa berjalan kearah Devan saat mendengar suara yang rindukan seminggu ini. "Iya sayang" ucapnya memeluk Devan dengan erat. Devan membalas pelukan Anisa dengan erat juga sesekali mengecup kening sang istri.

"Mereka...." Anisa melirik ketiga wanita itu. Ia menatap dua wanita yang sangat cantik terlebih melihat Rani yang sama persis seperti Devan dan pasti itu Dara karna wajah itu seperti wajah Mommynya saat masih muda.

Anisa menatap Mommy anak itu dan memalingkan wajahnya menatap Devan sedangkan pria itu memalingkan wajahnya tidak mau melihat sang istri. Citra menunduk tak

berani menatap mata Anisa dirinya sungguh bersalah dan tak enak.

"Masuk dan istirahatlah kalian pasti lelah" ucapnya membuat Citra dan Devan terbelakak.

"Anisa.." Devan tak percaya.

"Aku akan mendengar penjelasanmu sayang" Anisa tersenyum mengambil koper Devan.

"Kalian bisa langsung ke atas aku sudah menyiapkan kamar untuk kalian. Dan nanti kalian kebawah untuk makan pasti kalian lapar" sambungnya lagi membuat mereka mematung.

Anisa menyiapkan makanan yang sudah selesai ia masak sampai sepasang lengan memeluknya dari belakang.

"Terimakasih. Aku akan jelaskan kepadamu sayang" ujarnya menegelamkan wajahnya diceruk leher sang istri.

Anisa memegang tangan Devan yang ada di pinggangnya dan mengusap usap tangan kekar itu dengan sayang. "Jangan berbicara sekarang Dev. Besok saja dan aku juga akan menerima keputusan yang kamu ambil nanti dan..." membalikan badanya dan menatap Devan.

"Aku percaya kamu sayang" lirihnya membuat Devan semakin mengeratkan pelukannya.

Aku berjanji tidak akan membuatmu kecewa sayang.

Malamnya di meja makan mereka dengan khidmat menikmati santapan makanan yang tersedia dengan keheningan yang ada. Citra, Devan, Anisa sibuk dengan pikiran mereka masing masing. Rani merasakan keheningan yang ada berbeda dengan Dara yang makan sesekali bertanya makanan apa ini kepada Daddy dan Mommynya.

"Kak Bima kemana?" tanya Rani mencari setiap sudut ruangan. Citra sendiri ingin bertanya bahkan sesudah mereka sampai disini tetapi lidahnya terasa kelu dan tidak berani menatap Devan makanya dirinya diam menunggu Bima datang.

"Kakakmu masih belum pulang sekolah" jawabnya bohong karna Devan tahu Bima pasti berkelahi lagi sekarang ia sengaja tidak memberitahu Bima bahwa Mommy dan adiknya pulang hari ini tetapi anak itu malah tidak pulang entah kemana.

"Dara, enak tidak masakan Bunda Anisa? " tanya Devan memang tadi Dara sempat bertanya siapa Anisa dan Devan memberitahukan kalau Anisa adalah Bundanya Dara juga dalam artian Mommy Dara juga awalnya Dara bingung tidak tahu tetapi Citra memberi penjelasan bahwa Bunda Anisa juga Mommy nya Dara.

Dara langsung mendongak menatap sang Daddy. "Iya Dad enak sekali kaya masakan Mommy enak suka masak seperti ini di rumah"

Membuat senyum Devan memudar karna mendengar nama Citra di bawa bawa sebab ia tak ingin semakin melukai Anisa. Sedangkan Anisa mencoba tersenyum.

"Pasti kalian sering makan masakan Indonesia heum" tanya Anisa membuat Dara menganguk.

"Iya Mommy hampir setiap hari masakin Dara sama Kak Rani." ucapnya

"Makan yang banyak supaya Dara makin besar dan...." Anisa menoleh kearah Rani. "Rani juga makan yang banyak supaya makin sehat ya nak" ucapnya lembut membuat hati Devan senang.

"Benar kata bundamu, kalian harus makan banyak supaya makin sehat" timpal Devan membuat mereka mengangguk. Citra sendiri seperti gak kasat mata sepanjang makan malam berlangsung hanya Dara dan Rani yang berbicara kepadanya sedangkan Devan bahkan tidak menatapnya sekalipun tetapi ia tahu sesekali Anisa meliriknya.

Sesudah makan Rani dan Dara memasuki kamar masing masing. Berbeda dengan Citra yang duduk di halaman belakang. Entah bagaimana nasibnya sekarang ini ia

meninggalkan cafenya di negara itu dan ia berniat menjualnya.

Citra akan tinggal disini bersama anak anaknya meski hanya pembantu atau pengasuhpun ia rela asal bersama anaknya. Kenapa ia bisa mengajukan itu semua karna ia tahu Devan pria kejam yang tega mengambil anak anaknya dan menjauhkan ia dari mereka ia sudah merasakan itu semua 10tahun yang lalu jadi ia tidak mau mengalami hal seperti itu.

"Kenapa disini" suara itu membuat lamunn Citra lenyap, melirik siapa suara itu.

"Anisa"ucapnya lirih menudukan kepalanya.

"Masuklah disini dingin." Anisa berlalu tetapi sebuah pelukan dari belakang membuat langkahnya terhenti.

"Maafkan aku Nis aku tahu aku salah tapi aku mohon jangan jauhkan aku dari anak anakku. aku rela menjadi pembantu pesuruh atau pengasuh disini asal aku bersama mereka.kalau kamu mau Aku akan bersujud mencium kakimu asal aku tetap bersama mereka. Aku mohon nis aku mohon..." ucap Citra menangis di punggung Anisa.

Sedangkan wanita itu menangis juga saat mendengar permohonan seorang wanita yang tidak mau di pisahkan oleh anaknya hatinya bergetar seperti 10tahun yang lalu.

Tekat Anisa sudah bulat iya harus mengambil keputusan itu! Harus karna ada banyak yang tersakiti disini..

***

Chapter 29

Bima menginjak batang rokok dengan

Kakinya. Entah kenapa perasaan Bima aneh sekali hari ini.

Tak mau memusingkan itu semua Bima dengan penampilan uratakan dan berantakan tetap masuk ke dalam rumah.

Melirik sekeliling rumah tidak ada orang satupun. Berjalan ke ruang tengah samar samar Bima mendengar canda tawa disana. Bingung siapa yang ada disana dirinya semakin mendekati suara suara itu.

Bima mengernyit bingung melihat Daddy-nya yang sedang bercanda dengan seorang bocah. Siapa dia? Tetapi hatinya langsung berdesir saat bocah itu menoleh kearahnya.

"Itu kami Nak.." lirih seseorang tepat di belakang Bima. Sedangkan yang di panggil menegang ditempat.

"Bima" panggilnya lagi membuat Bima membalikan badannya.

Deg.

Seketika waktu berhenti. Bima menatap nanar orang yang ada di depannya, begitupun sang Mommy Citra yang

menangis sesegukan menatap Bima yang sudah besar tinggi dan gagah seperti Daddy-nya.

"Mommy" ucap Bima pelan nyaris tidak didengar. air mata Bima tak dapat di bendung lagi, mati-matian Bima tak mau mengeluarkan air mata demi orang yang sudah meninggalkan nya sendirian disini.

Citra menghambur ke pelukan Bima yang diam mematung. "Mommy kangen kamu Nak" isak tangis Citra di Dada anaknya yang sudah tinggi darinya itu.

Devan menitikan air matanya melihat itu semua. Hatinya hancur melihat pemandangan indah tetapi menyakitkan tersebut. Sungguh kejam kalau dirinya memisahkan ibu dan anak itu.

Devan akui kalau dirinya brengsek dan bajingan tetapi ia tidak sanggup berpisah dari anaknya ataupun memisahkan anaknya dari Mommy nya tetapi Devan sangat mencintai Anisa. Devan di landa dilema. Tidak tahu harus berbuat apa. Dirinya hanya ingin menua bersama orang orang yang ia sayangi anak dan istri tetapi Citra.

"Bima!" seru Rani membuat kedua orang itu melepaskan pelukan nya. Rani langsung menubruk dada kembaranya itu, di peluk kembaranya dengan erat seakan tidak mau mereka menjauh lagi.

Dan Bima tidak bisa menahan air matanya karna mendapatkan pelukan dari kembaranya yang sudah lama hilang.

"Kamu Rani?" tanya Bima bergetar. Rani hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Iya ini aku Bim, Rani kembaranmu" sahutnya masih terisak. Bima langsung membalas pelukan Rani dari arah belakang Bima mendapatkan sebuah pelukan juga.

"Ini Dara kak Bima!" ucap suara itu membuat Bima membalikan badannya. Bima membawa Dara ke pelukannya bersama Rani ketiga bersaudara itu menangis bahagaia karna bertemu lagi. Citra juga ikut memeluk mereka bertiga. Citra bersyukur sudah bertemu anaknya yang sudah 10 tahun ini ia tak bertemu.

Mereka berempat larut dalam keharuan tanpa mereka sadari Anisa juga menitikan air matanya karna bahagia.

Malamnya Bima tak mau berbicara dengan Citra. Bima hanya berbicara kepada adik adiknya mengetahui itu semua Citra merasakan sesak ia harus menerima kebencian dari anaknya karna kesalahannya juga meninggalkan anak anaknya.

"Jangan bersedih, nanti juga Bima akan memaafkanmu" Anisa duduk di sebelah Citra yang sedang menatap bulan dan bintang.

"Aku sudah menyakitimu terlalu dalam Nis. Kenapa kamu masih baik sama aku" ujarnya sembari menatap langit.

Hanya keheningan yang didapatkan Citra. Menoleh kearah Anisa seketika mata Citra membulat melihat Anisa menangis dalam diam.

"Kenapa? Aku berbicara salah? Maaf maafkan aku. Aku tidak..." ucapanya terhenti saat jari Anisa mengisyaratkan berhenti.

"Jangan bersuara" perintahnya. Air mata Citra ikut jatuh membasahi pipinya. Kedua wanita ini yang sama sama mencintai Devan dengan tulus harus merasakan pahitnya karna mencintai seorang Devan.

Citra yang sudah memberikan anak tetapi tidak di cintai oleh Devan.

Anisa yang di cintai Devan tapi tidak bisa memberikan keturunan.

Sungguh rumit.

Devan memandangi anak anaknya yang sedang melepaskan rindu mereka. Entah akan membebaskan anak

anaknya bertemu Mommy nya kapan saja Devan tidak akan melarang asal Mereka ikut bersamanya.

Bima mendongak menatap sang Daddy yang sedang menatapnya juga. Seketika mereka tertegun, Bima langsung memalingkan wajahnya kearah Dara yang sedang bermanja kepadanya dan Rani yang terus mengoceh menceritakan kehidupanya sewaktu di luar negeri.

Devan semakin sesak saat Bima membuang muka. Kadang ia berfikir apakah dirinya salah mendidik Bima? Kenapa anaknya yang dulu manja sekarang seakan membenci dirinya. Menatap wajahnya putranya itu selalu membuang muka.

Entah kenapa semakin bertambah umur Devan semakin cengeng. Contohnya saar Devan sudah memukul anaknya sebenarnya Devan akan selalu menitikan air tanpa Anisa sadari entah di kamar mandi ataupun di ruang kerjanya. Saat anaknya pulang dalam keadaan luka babak belur Devan juga akan berkaca kaca dan menangis melangar prinsipnya bahwa pria tidak boleh cengeng tetapi entah kenapa semenjak Bima seperti itu dia selalu cengeng.

Devan tidak suka tapi tidak bisa berbuat apa apa.

"Kenapa melamun?" tegur Anisa menguncang bahu sang suami. Devan langsung tersadar dari lamunan nya.

Tersenyum lembut Devan mencium bibir Anisa sekilas. "Aku ini segera tidur bersamamu" bisik Devan sensual membuat Anisa merona.

Memukul kecil Devan, Anisa menelusupkan wajahnya yang tersipu malu. Ya ampun sudah tua tapi seorang Devan akan selalu membuat para wanita meleleh.

"Ingat, kamu sudah tua. Anak sudah besar jangan selalu mesum" serunya masih di dalam dekapan Devan.

"Memangnya kenapa? Meski aku sudah tua kehebatanku tidak berkurangkan" goda Devan semakin membuat Anisa merah padam.

"Devan!" pekiknya malu. Devan hanya terkekeh mengelus rambut indah sang istri tetapi Devan langsung tertegun saat melihat seseorang di depannya menatapnya dengan sendu.

Sial. Devan lupa bahwa Citra berada di rumah ini juga!

Citra bersandar di ranjang kamarnya menatap langit langit kamar. Entah bagaimana nasibnya selanjutnya ia tak tahu. Apakah ia benalu di hidup sepasang orang yang saling mencintai? Kalau iya Citra akan pergi tapi bersama anak anaknya karna Citra sudah melepaskan Devan 10 tahun lalu. Dirinya hanya ingin menua bersama anak anaknya melihat mereka sukses, menikah mempunyai anak dan cucu.

Citra langsung tersadar saat melihat sebuah ketukan. Segera ia membuka pintu dan ia melihat Devan di depan kamarnya.

"Boleh aku masuk?" tanya Devan. Citra langsung menganggguk mengizinkan.

Sesudah di dalam keheningan melanda mereka. Citra dengan sikap gugup dan canggung Devan dengan hati yang resah.

"Ada apa?" ujar Citra pelan tak berani menatap wajah tampan calon mantan suaminya.

Devan menyerahkan sebuh surat kepada Citra."Tanda tanganilah. Surah cerai kita" ucap Devan tegas dan lugas. Tak usah di tanya betapa sakitnya Citra meski ia tahu pasti ada waktunya hal ini terjadi tapi tetap saja hati Citra sesak.

Menatap nanar surat itu. Citra mengambil dengan tangan bergetar. Devan tidak berani menatap wanita rapuh ini. Dirinya sangat bersalah menyeret Citra dalam kehidupnya.

"Aku akan memberikanmu uang tunjangan 30 juta setiap bulannya Dan aku akan memberikanmu Rumah mobil dan cafe. Kamu bisa setiap saat melihat anak anak. Tanpa batas waktu bahkan kalau mau kamu bisa sesekali mengajak mereka menginap di rumahmu. Aku harap kau menerima itu semua. Aku mohon mengertilah ini terbaik untuk kita semua." Devan menjelaskan panjang lebar.

Air mata Citra sudah tumpah ruah mendengar semua ucapan Devan. Hatinya benar benar hancur tidak bisa di selamatkan lagi. Mengambil pulpen Citra hanya bisa pasrah menerima takdir. Tanganya bergetar menandatangi surat cerai itu dan memberikan itu kembali kepada Devan.

"Terima kasih sudah melahirkan ketiga anakku. Aku tahu kamu wanita baik dan lembut hatinya. Maka dari itu aku memberikan itu semua meski itu tidak ada artinya di banding kamu ibu dari anak anakku. Maaf aku tidak bisa mencintaimu tapi percayalah aku menyayangimu karna ibu anak anakku dengan susah payah melahirkan mereka kedunia ini. Semoga kau bahagia. Selamat malam" Ucapan demi ucapan Devan lontarkan dengan mata berkaca kaca dirinya sangat bersalah sudah membuat wanita ini menderita.

Devan beranjak dari kasur untuk kembali ke kamarnya bersama Anisa terlebih sudah semakin malam. Tapi langkahnya terhenti karna ucapan Citra.

"Bolehkah aku bersamamu malam ini untuk terakhir kalinya sebelum kita benar benar resmi bercerai?" ucap Citra lirih membuat Devan mematung.

Bersama? Dalam artian apa? Apa Tidur bersama?.

***

Chapter 30

Setelah mengatakan itu semua Devan langsung mematung mendengar permintaaan Citra. Yang benar saja. Apa yang di maksud wanita itu. Tidur bersama?.

"Bukan seperti yang dipikiranmu." Citra menjelaskan. "Aku ingin kamu disini hanya diam menemai aku untuk terakhir kalinya bukan yang sedang kamu pikirkan."

Devan langsung menghembuskab nafasnya lega karna ia tidak mau berbuat seperti ini di rumahnya dengan Anisa seakan akan tembok bisa melihat dan memberitahu Anisa atas segala perbuatanya.

"Huft. Aku kira.... Baiklah aku akan duduk di sofa" Devan berjalan kearah sofa samping jendela kamarnya.

Citra hanya bisa menatap Devan dengan wajah berterimakasih. "Aku tidur dulu. Good night Devan." And Good Bye Devan.

Paginya di meja makan Devan menatap haru dan bahagia keluarganya bagaimana ia tidak bahagia, lihatnya Dara yang selalu berceloteh ingin berjalan jalan berkeliling kota. Rani

yang selalu menjaili Bima dan di balas Bima. Devan sungguh memimpikan saat saat seperti ini.

Lamunan Devan buyar saat merasakan sebuah tangan memegang tangannya. "Aku tahu ini impianmi" bisik Anisa pelan.

Tersenyum bahagia Devan mengangguk." aku sudah menyelesiakan masalah yang aku buat" jujur Devan membuat Anisa mematung.

Menyadari keterkejutan Anisa membuat Devan memaklumi. "Jadi kamu....." Devan langsung mengangguk membenarkan apa yang Anisa pikirkan.

"Anak anak?" bisiknya lagi membuat Devan menengang." mereka belum tahu?" Devan langsung menyendu. Melirik ketiga anak anaknya yang sudah besar Devan berharap mereka menerima keputusan Daddy dan Mommynya.

"Pasti mereka akan mengerti. Dan Citra...."

"Dia masih di kamar. Aku sudah mengajaknya dan dia mengatakan akan menyusul" Anisa memberitahu.

"Mommy kemana?" tanya Rani menoleh kesana kemari mencari Mommynya.

"Dara juga tidak lihat mommy dari tadi" sahut Dara ikut mencari kemana Mommy nya.

"Mommy kalian nanti kesini" ucap Devan. Membuat Dara dan Rani mengangguk mengerti. Sedangkan Bima menatap datar Daddynya.

Bima menyalakan sebatang rokok di halaman belakangnya. Ia tak peduli kalau Daddy nya melihat ia merokok karna Bima merasakan hati nya resah memikiran Mommy dan Daddynya.

Mommy.

Daddy.

Bima ingin mereka bersatu tetapi ia tahu hati Daddynya hanya untuk tante Anisa seorang. Apakah salah seorang anak menginginkan kedua orang tuanya bersama sama.

Bima terhenyak saat merasakan rokoknys di ambil secara paksa oleh Devan Daddynya.

"Daddy pikir sepulang Mommy dan adik adikmu kamu akan berubah menjadi anak baik." marahnya memarahi Bima yang ketahuan merokok di rumahnya.

"Daddy tak habis pikir kamu selalu membuat emosi Daddy meluap. Apa kamu tidak kasian melihat Daddy yang sudah tua ini terus emosi melihat kelakukan nakalmi itu" Devan sudah putus asa mendidik anaknya. Bima masih SMA bagaimana bisa anak itu merokok karna di keluarganya tidak ada perokok sewaktu muda mereka hanya di sibukan oleh sekolah sekolah dan bekerja hanya itu.

"Mau Daddy apa?" tanta Datar Bima membuat Devan benar benar frustasi.

"Kamu tanya mau Daddy? Daddy hanya ingin kamu berubah bagaimana kalau Mommy kamu tahu hah? Pasti Mommy mu akan sedih saat tah kelakukan burukmu itu" sembur Devan marah.

"Mau kemana kau hah! Dasar tidak sopan!" pekik Devan melihat Bima ingin berlalu meninggalkannya

"Memangnya Bima harus apa? Senang? Bahagia? Kenapa Bima harus seperti itu kalau akhirnya Mommy akan pergi lagi." Membuat Devan membeku mendengar kata kata sang anak.

Maafkan Daddy Nak...

Citra membereskan semua pakaiannya kedalam koper, ia sudah memutuskan untuk meninggalkan anak anaknya dengan berat hati. Apa Citra bisa melawan Devan? Tidak ia tidak bisa melawan seorang Devan yang angkuh dan arogan itu.

Citra sekarang hanya bisa pasrah menerima takdir yang tuhan berikan. Ia berpikir ini karma nya karna sudah menyakitu sahabat baiknya dulu. Tak ingin lama lama disini membuat hatinya akan goyah ia akan kembali ke luar negeri menata hati nya sementara waktu dan kembali kesini lagi

untuk menjenguk anak anaknya meski ia tak tahu kapan bisa menyembuhkan luka ini terlebih melupakan Devan.

Pintu kamarnya diketuk membuat Citra buru buru memasukan kopernya kedalam lemari besar, ia tak mau anak anaknya mengetahui rencananya akan meninggalkan mereka.

"Mommy sedang apa?" tanya polos Dara membuat Citra sedikit goyah tetapi dirinya harus mengambil cara ini semua. Sudah cukup rasa sakit yang mereka rasakan.

Saat mommy meninggalkan kalian semua kalian masih mempunyai kedua orang tua utuh kalian tidak akan merasakan kekurangan kasih sayang berbeda kalau kalian mengikuti mommy yang tidak bisa mendapatkan kedua orang tua utuh. batinnya sedih

"Mommy hanya beres beres kamar saja. Dara kenapa kesini heum? Kakak kamu kemana?" Citra mencoba menguatkan hatinya. Menatap lama sang buah hati Citra akan merindukan kebersamaan bersama anak anaknya.

"Kakak ada di bawah. Dara cari mommy karna dari tadi tidak kebawah" Dara berucap riang memeluk sang mommy dan memberikan kecupan di pipi. Hati ibu mana yang tidak berdesir saat anaknya melakukan itu semua.

Setitik air mata Citra jatuh saat memeluk anaknya. Citra harus rela memberikan anak anaknya kepada Devan dan Anisa.

Karna Bima tahu percuma melawan sang Daddy karna akhirnya Daddy-nya yang berkuasa untuk hidup mereka. Percuma saja kan. Miris memang

Malamnya Citra tak turun untuk makan bersama membuat anak anaknya bertanya tanya. Berbeda dengan Devan dan Anisa yang sudah mengetahui kenapa Citra tidak turun kebawah. Devan mencoba bersikap sedikit kejam karna is menginginkan anak anaknya bersamanya sudah cukup waktu 10 tahun ia tak bersama Dara dan Rani.

Anisa menatap sendu Devan yang masih sibuk makan mengabaikan pertanyaan anaknya yang terus menanyakan momnynya bahkan Devan diam saat Rani dan Dara beranjak untuk menemui Mommynya. Berbeda dengan Bima, anak itu seperti sang Daddy Devan yang masih diam memakan makananya seakan tidak memperdulikan pertanyaan sang adik.

Karna Bima tahu percuma melawan sang Daddy karna akhirnya Daddy-nya yang berkuasa untuk hidup mereka. Percuma saja kan.

Miris memang.

"Biar bunda saja yang menemui Mommy kalian" cegah Anisa membuat kedua anak itu menganggguk mengerti.

Ceklek

Anisa membuka pintu dan melihat Citra duduk menghadap jendela kamar. Bahkan wanita itu tidak terusik saat ia masuk kedalam kamat. Hatinya bergetar melihat itu semua. Anisa sudah memaafkan Citra ia tahu tadi malam Devan menemani Citra dalam artian menemani di kamar Devan tidur di sofa dan Citra tetap tidur di kasur bahkan pagi pagi sekali Devan sudah kembali ke kamar dan menceritakan itu semua.

Anisa mengerti ia bukan remaja yang di butakan oleh cemburu semakin umur bertambah ia tidak memikirkan kecemburuan atau kecurigaan karna Anisa sudah mengetahui cinta Devan hanya untuknya Devan bahkan memilih nya saat ada wanita lain yang sudah melahirkan ketiga anaknya tetapi Devan tetap memilihnya yang tidak sempurna ini.

"Anak anak menunggumu di bawah" suara itu membuat Citra terhenyak menoleh kebelakang ia melihat Anisa berjalan kearahnya.

Sungguh cantik sekali Anisa meski usia sudah tak muda lagi.

"Memikirkan apa?" tanyanya sambil duduk disamping Citra menatap bulan dan bintang yang bersinar malam ini.

"Aku akan pergi malam ini sesudah anak anak tidur" jawabnya masih menatap langit langit.

"Aku sudah banyak bersalah terhadapmu Nisa. Tolong maafkan aku. Aku sudah tua tidak mau mempunyai musuh atau kebencian di antara kita." sambung nya menatap manik mata Anisa yang sama berkaca kaca seperti nya.

"Aku sudah memaafkanmu Cit. Itu tidak semua kesalahanmu. Aku tahu sifat Devan bagaimana meski ia baik tetapi Devan pria pemaksa dan tidak mau di tolak aku sudah bertahun tahun mengenalnya jadi..." mengambil kedua tangan ringkih Citra. Anisa mengengamnya.

"Bagaimana kalau kita sama sama merubah sifat buruk Devan menjadi lebih baik." ucap Anisa lugas membuat Citra terbelakak kaget bahkan kedua matanya seakan ingin keluar mendengar itu semua.

Apa ia tak salah dengar? Kita merubah sifat Devan? Kita? Maksudnya?

Sedangkan Anisa tersenyum melihat keterkejutan Citra dirinya sudah bertekat akan mencoba berkorban untuk Devan dan semua orang. Karna untuk sekarang ini bukan hanya soal cinta tetapi makna dari Cinta itu apa. Dirinya rela

membagi orang yang cintai untuk di miliki juga oleh orang lain demi kebahagian semua orang.

Itulah Cinta.

***

Chapter 31

Setelah permintaan Anisa yang menginginkan Citra tetap menjadi istri kedua Devan dan tak di sangka oleh Anisa bahwa Citra menolak itu semua. Besoknya Citra mengutarakan akan segera pergi.

"Please aku mohon, jangan pergi" mohon Anisa memengang kedua tangan Citra, karna dirinya sudah menerima keberadaan Citra meski disudut hatinya masih merasakan pergi tetapi dirinya tidak mau berkubang dengan kemarahan dan kebencian.

"Maaf, aku tidak bisa Nis. Aku mohon kamu mengerti aku. Aku ingin mencari kebahagiaanku. Aku akan lepas dari kalian terutama Devan. Jangan memberikan suamimu kepadaku Nis" tolak Citra melepaskan kedua tangan Anisa yanv sendari tadi mengengam tangganya.

"Dan aku yakin Devan tidak akan menerima seperti aku Nis. Devan sangat mencintaimu terbukti 6 tahun kebersamaan kami Devan masih mencintaimu dan tidak mencintaiku" sambungnya lagi mencoba menahan sesak saat ia mengingat luka itu.

Anisa mengerti, bukan hanya dirinya saja yang tersakiti, Citra juga tersakiti meski tak dibenarkan bahwa dia rela menjadi istri kedua suami orang yang istrinya tidak mengetahui.

Karna setiap orang berhak memiliki kesempatan kedua terlebih ia juga merasakan Citra tidak sepenuhnya bersalah. Karna ia tahu Devan yang selalu ingin terpenuhi segala keinginan nya itu.

"Aku ingin kita sama sama mengurus Devan dan anak anak" Anisa masih terus membujuk Citra untuk merubah keputusannya sebelum Devan mengajukan surat kepengadilan.

"Sudah Nis, aku tak apa. Besok malam aku akan pergi ke apartemen yang sudah aku beli.Maaf dan terimakasih" ucap Citra menitikan air matanya. Tekatnya sudah bulat untuk pergi dari kehidupan sepasang suami istri yang saling mencintai.

Aku tidak mau menjadi benalu di kehidupuan sempurna kalian. Aku juga ingin mencari kebahagianku.

Malam harinya Anisa melihat kebersamaan Citra dan anak anaknya menbuat perasaan iri menyeruak. Ia hanya iri kenapa dirinya tidak bisa punya anak? Segala macam cara sudah di cobanya. Mulai dari tenaga medis, meminum

rempah rempah bahkan bayi tabung yang sudah berjuta juta dirinya dan Devan keluarkan tidak berhasil.

Setitik air matanya jatuh membasahi pipi lembutnya, buru buru menghapus air matanya tak ingin orang membuat semua orang cemas.

Aku rela Dev. Demi kamu aku rela menerima segala rasa sakit ini. Aku akan mencoba membagi dirimu.

Devan memasuki kamarnya bersama Anisa, malam semakin larut dirinya baru pulang bekerja dan mengurus surat cerai dan hak asuh anak. Devan mencoba memberika setengah hartanya untuk Citra karna sudah merelakan ketiga anaknya untuk bersama dirinya meski itu semua tidak cukup karna Citra sudah berjuang mempertaruhkan nyama demi ketiga anak anaknya untuk lahir kedunia.

Gelap. Itukah yang Devan lihat pertama kali saat memasuki kamarnya. Mencari saklar lampu untuk menyalakan tetapi sebuah tangan memeluk Devan dari belakang.

"Aku merindukanmi Dev" bisik suara itu membuat Devan membalikan badannya.

"Ada apa heum?" tanyanya meski di kegelapan tetapi sinar bulan menerangi mereka berdua.

Anisa mendongak menatap Devan dalam keremangan, meraba wajah tampan sang suami. "Aku ingin meminta sesuatu"

Devan mengecup dahi Anisa dengan penuh penghayatan entah kenapa suasana yang mereka rasakan berbeda.

"Apa yang ingin kamu minta? Aku akan berikan segalanya buatmu" Devan mengelus pipi lembut Anisa meski sudah memasuki kepala 4 kecantikan sang istru tidak pernah pudar.

"Benar kamu akan memberikan apa yang aku inginkan?" tanyanya lagi membuat Devan mengkerut aneh. Menganggukkan kepalanya.

"Apapun" Devan berkata yakin sambil menatap Anisa yang terlihat berbeda. Entah perasaannya saja atau memang ada yang salah?

Anisa menatap lekat kedua mata elang sang suami tak membuatnya gentar untuk mengutarakan permintaanya.

"Aku... Ingin kamu tidak menceraikan Citra" ucapan Anisa membuat Devan memucat.

Pagi menjelang ritual rutin yaitu sarapan bersama seperti sekarang semua orang berkumpul dimeja makan. Rani dan Dara terus saja mengoceh membicarakan sekolah

baru mereka yang beberapa hari lalu mereka sudah Devan masukan ke sekolah masing masing.

"Ishh, ka Bima terus saja diam. Seperti orang bisu saja" cetus Dara mencibir membuat Citra menegurnya.

"Dara jangan seperti itu. Ayo minta maaf kepada kak Bima" sang anak langsung menunduk merasa bersalah.

"Maaf kak. Dara tidak bermaksud seperti itu" cicit Dara takut takut menatap wajah datar sang kakak meski terkadang mereka bercanda tapi entah kenapa kakaknya itu sering menunjukan wajah datar seperti itu.

"Tak apa. Kakak mengerti" Bima tersenyum kepada adiknya yang terlihat takut kepadanya. Dara tersenyum lega karna sang kakak tidak marah berbeda dengan kak Rani yang selalu marah marah terhadapnya.

"Memang anak ini terus membuat onar" cibir Rani membuat Dara cemberut. Para orang tua hanya bisa mengeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah mereka.

"Aku sudah selesai" Bima berdiri dan berlalu meninggalkan mereka semua yang menatap heran kearahnya.

Kemarin kak Bima baik baik saja, kenapa sekarang berubah? Batin Rani heran.

Citra menatap anaknya bingung. Entah kenapa Citra merasakan sifat Bima yang berubah seakan bukan Bima

yang berumur 6 tahun. Ya memang semua orang memiliki perubahan setelah dewasa tetapi dirinya merasakan sifat Bima berubah kesuatu hal negatif membuatnya sangat takut.

Maafkan Mommy yang sudah lama meninggalkanmu Nak. Bahkan sekarang Mommy akan meninggalkanmu dan kedua adikmu Nak. Maafkan Mommy. Batinnya pilu

Anisa hanya bisa diam tidak bisa berbuat apa apa. Sedangkan Devan hanya bisa mengelus dada melihat tingkah anak laki lakinya yang semakin membangkang.

Daddy tetap sayang kamu nak. Jangan pernah membenci Daddy. Daddy hanya ingin kalian bertiga bersama Daddy.

Citra memasuki kamarnya kembali sesudah sarapan. Ia tak tahu harus berbuat apa karna semenjak pembicaraanya dengan Anisa mereka tidak bertegur sapa lagi dan hari ini ia merasakan situasi yang tidak enak.

Citra merasakan bahwa ada masalah diantara Anisa dan Devan karna sendari pagi ia tak melihat interaksi mereka berdua bahkan Devan langsung berlalu tidak memberikan kecupan dan pelukan di pagi hari yang selalu ia lihat.

Semoga saja itu bukan karnaku. Aku harus segera pergi. Supaya permasalahan ini selesai.

Devan meremas dan membanting semua yang ada di kantornya. Gila sungguh gila Devan tak percaya permintaan Anisa semalam yang tidak masuk akal menurutnya.

Mempertahankan Citra?

Tidak bercerai?

Demi anak anak?

Bagaimana bisa! Dirinya sudah bulat untuk menceraikan Citra dan akan memberikan setengah hartanya untuknya dan segala permasalahanya selesai tetapi Anisa dengan segala permintaan anehnya membuat Devan kesal dan pusing.

Aku tidak mau menduakan dirimu lagi sayang. Aku ingin hidup berlima saja. Aku, kamu dan ketiga anak anak kita. Itu saja apa salah?

***

Chapter 32

Sepasang anak muda berseragam sekolah saling menyerang satu sama lain. Pemimpin dari seolah itu yang tak lain Bima di barisan terdepan untuk melawan sekolah lainya.

"Dasar anak simpanan"

"Bapaknya punya istri dua hahaha. Lo anak dari mana istri pertama atau istri kedua atau jangan jangan istri simpanan"

Ledekan ledekan yang di lontarkan terhadap Bima membuat api kemarahannya menyala.

"Brengsek tutup mulut lo sialan!" Bima dan anak buahnya menyerbu mereka semua. Wajah babak belur Bima memenuhi wajah tampan nya. Kemarahan menguasai diri seorang Bima.

"Habis lo di tangan gua" ucapnya terus memukul Daniel ketua dari musuhnya itu sedangkan Daniel terkadang membalas memukul Bima dan kadang menerima tinjuan dari musuhnya itu.

"Polisi datang" teriak salah satu teman Bima karna mendengar dan melihat mobil polisi menuju kearah mereka.

"Ayo pergi!" ucap Fajar teman Bima yang sudah bebak belur kemudian berlari menuju motornya. Sang lawan pun sama, bergegas menuju motor merek dan lari dari kejaran polisi.

Pusing, itulah yang Bima rasakan setelah perkelahian yang menguras tenaga dan emosinya. Tertatih-tatih Bima berjalan menuju motor sportnya.

"Arghhh, pusing sekali" ringisnya, kepalanya seakan berputar putar, wajah saja keadaanya ini terbilang cukup mengkhawatirkan wajah lebam, mulut sobek dan tangannya yang sakit karna terus meninju lawannya.

"Bima! Ayo pergi" teriak temannya yang sudah menaiki motor, sang ketua melirik mereka dan menyadari bahwa polisi semakin dekat kearah mereka, terlebih musuhnya sudah pergi entah kemana.

Sadar, sadar, sadar.

Itulah doanya saat ini karna ia tak mau pingsan, bisa bisa polisi yang menangkapnya.

"Kepala gue sakit banget. arghh" jerit kesakitan Bima, penglihatan mengabur dan semuanya menjadi gelap.

Bima membuka kedua mata mencium aroma obat obatan. "Aku dimana" gumamnya bingung seakan lupa apa yang pernah terjadi.

"Kamu sudah sadar Nak" suara lembut itu membuat Bima menoleh kesamping.

"Mommy" lirihnya sendu membuat sang Mommy Citra menngis tersedu sedu.

"Apa yang sebenarnya terjadi Nak, kenapa kamu... Seperti ini" Tanyanya di sela-sela tangisanya.

Bima melirik sang Daddy yang menatapnya datar dan Bunda Aniss. "Maaf" hanya itu lah yang Bima bisa ucapkan entah kenapa tenggorokan nya terasa mencekik melihat tangisan sang Mommy.

Bima teringat dulu saat Mommynya terus menangis dan mengemis di gerbang rumah Daddynya.

"Please, jangan menangis Mom, Bima baik baik saja" sambil menghapus air mata sang Mommy.

"Bagaimana Mommy tidak menangis melihat keadaan anaknya seperti ini" Citra terbata. Mengerikan saat mendengar sang anak tawuran dan masuk rumah sakit.

"Mommy takut, mommy tidak mau..." ucap Citra sesak saat mengatakan itu semua karna anak anaknya adalah hidupnya.

Citra tidak mau ada yang meninggalkannya lebih baik seperti dulu asal ia tahu anaknya masih dibumi yang sama.

"Sudah daddy katakan jangan berkelahi lagi! Anak tidak menurut begini akibatnya" sinis Devan kepada anaknya. Saat

mendengar anaknya masuk rumah sakit jantung Devan seakan ingin copot, kalut dan panik Devan langsung Memberitahu kepada Anisa dan Citra.

Devan semakin ketakutan ditambah Citra yang menangis dan Anisa yang terus menenangkan temannya berkata."Bima akan baik baik saja, dia anak yang kuat"

"Sudah Dev jangan memarahi Bima yang baru sadar" tegur Anisa yang selalu di samping sang suami.

Devan hanya bisa menghembuskan nafasnya, berlalu keluar dari ruangan sang anak tanpa mereka sadari Devan menghapus air matanya saat keluar ruangan.

Daddy juga takut kamu kenapa-napa Nak.

Seminggu sudah Bima di rawat dirumah sakit, Citra dn Anisa masih rutin mengunjunginya. Terlebih Citra yang tidak mau Membuat Bima sendirian diruang rawatnya. Rani dan Dara sudah ia titipkan kepada Anisa maka dari itu Anisa jarang kesini karna sibuk mengurus mereka.

Devan.

Pria itu juga sesekali berkunjung tetapi selalu menujukan kekesalan dan sikap datarnya entah bagaimana bis hubungan mereka yang dulu sangat akrab sekarang menjadi dingin?

Bahkan Devan mengusir teman teman sekolah sang anak dan akan memindahkan Bima kesekolah yang lain tanpa sepengetahuan anaknya.

Mengelus rambut sang anak yang tertidur untung saja luka luka Bima tidak terlalu serius membuat hatinya lega. "Cepat sembuh Nak" Citra mencium keningnya dengan sayang.

"Mommy" bisik Bima membuat Citra kaget dan merasa bersalah. "Kenapa bangun Nak? Apa mommy membangunkanmu?" tanyanya mendapat gelengan dari anaknya itu.

"Bima rindu Mommy" bisik serak Bima bahkan kedua bola matanya memerah saat mengatakan itu semua.

Citra hanya bisa berkaca kaca mendengar itu semua, karna semenjak pertemuan mereka, Bima seolah olah memusuhinya. Terkadang Citra berpikir apakah anaknya tidak senang bertemu dirinya dan merusak kebahagiaan mereka.

"Iya sayang, mommy disini, mommy juga rindu kamu Nak, " sahutnya tak kalah serak. Mereka berdua saling memeluk seakan kerindukannya akan meledak saat ini juga.

"Jangan pergi lagi Mom, jangan tinggalkan Bima lagi," lirihnya saat sang Mommy semakin mendekapnya. Citra kalut dan hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Mommy tidak akan kemana-mana Nak, Mommy akan tetap disini tidak akan meninggalkanmu lagi sayang"

Semoga mommy tidak membuatmu kecewa nanti nak, yang harus kamu tahu bahwa mommy mencintai kalian bertiga melebihi hidup momny sendiri.

Devan mematung saat melihat adegan demi adegan yang ia lihat, menepuk dadanya yang terasa sesak sekali. Kenapa sesak sekali melihat itu semua.

Anisa yang ikut bersama Devan menitikan air matanya yang sudah tumpah ruah, dirinya seakan merasakan segala kesakitan yang Bima alami selama ini.

Karna ia tahu Bima tidak bahagia meski Devan memberikan kemewahan dan harta yang berlimpah.

Dirinya tahu kebahagian Bima bersama Mommy nya yaitu Citra dan adik adiknya. Tetapi Anisa juga tahu bahwa Devan tidak akan mungkin memberikan ketiga anaknya kepada Citra.

Karna Devan Egois ingin memiliki yang menurutnya miliknya, tidak akan memberikan miliknya kepada orang lain termasuk anak anaknya tidak akan Devan berikan. Anisa udah tahu.

"Apakah saat melihat ini hatimu masih seperti batu" ucap Anisa pelan tetapi masih didengar oleh Devan. Pria itu segera menghapus air matanya yang sudah jatuh.

Devan malu dan gengsi saat seseorang melihat air matanya. Harga diri seorang Devan terass jatuh!

"Aku tidak tahu Nis." Devan menjambak rambutnya dan duduk di kursi, dirinya merasakan dilema. Di satu sisi ia ingin membuat anak anaknya bahagia tinggal bersama mommynya tapi di sisi lain dirinya tidak mau kehilangan mereka seandainya ia tetap menolak pernikahan mereka.

Devan bingung! Tidak tahu berbuat apa. Ia juga tak mau menyakiti orang yang selalu bersamanya.

Anisa mengengam kedua tangan Devan dan menciumi tangan itu dengan air mata yang sudah berjatuhan.

"Aku mengizinkamu menikah lagi. Demi kebaikan kita semua. Aku rela Dev" ucap Anisa membuat Devan menitipkan air matanya saat mendengar itu semua.

Persetan dengan gengsi! Devan ingin menangis untuk saat ini. Boleh kan?

***

Chapter 33

Hari ini Bima diperbolehkan keluar dari rumah sakit.Citra dan Anisa mengemas barang barang yang mereka bawa, dan Devan mengurus pembayaran.

"Sudah selesai?" Anisa bertanya seraya melihat Citra yang kembali melihat barang barangnya.

"Iya sudah." jawabnya canggung meski mereka tidak membahas masalah kemarin seminggu ini tetap saja ia merasa kikuk dan canggung berhadapan dengan Anisa.

Wanita yang ia sakiti dan khianati sebagai teman, maaf Nis.

Didalam mobil suasana hening melanda mereka, Devan tetap dengan sikap dingin nya Citra yang diam menunduk di kursi belakang bersama Bima yang menatap jendela mobil.

Sedangkan Anisa hanya bisa menghembuskan nafasnya merasakan situasi yang tidak mengenakan ini.

"Rani sama Dara seneng sekali kamu sudah sembuh Bim" Anisa bersuara di keheningan ini karna dirinya merasakan tidak nyaman saling terdiam.

"Hmm" jawaban itulah yang Bima katakan membuat Anisa sedih, buru buru ia merubah ekspresi wajahnya.

Jangan sampai Devan melihat karna itu bisa menimbulkan masalah.

"Kalau di tanya dijawab yang benar" tegur Devan masih menyetir mobilnya. Meski ia tak melihat wajah sang istri Anisa tapi Devan tahu itu akan membuat Anisa sedih.

Devan tidak mau dan tidak suka.

Citra memejamkan kedua matanya seakan tidak percaya menerima kenyataan ini, bahwa anaknya yang selalu manja dan mencari Daddy nya itu sekarang seakan musuh kalau berhadapan.

Kenapa anak kita menjadi seperti ini Dev. Kenapa? Batinnya bertanya-tanya.

Bima masih diam melihat jendela yang menujukan kendaraan lainnya enggan menjawab teguran sang Daddy. Devan mengepalkan tangan ya saat ia melirik kaca depan mobilnya.

Anak itu benar benar membangkangnya.

Anisa mengelus tangan suaminya seakan akan meredam kan api amarah yang akan diluapkannya itu. Anisa tahu semakin kesini Devan terlalu sering marah itu tidak baik untuk kesehatan sang suami.

"Tenanglah, Bima baru sembuh. Jangan membuat Citra juga sedih melihat perdebatan kalian" bisiknya di telinga Devan.

Devan mencoba meredamkan amarah yang sudah memuncak, entah karna apa ia selalu terpancing emosi melihat putranya ketus cuek dan membangkang kepadanya.

Tanpa mereka sadari setitik air mata Bima jatuh membasahi pipinya.

Aku ingin kembali kemasa kecil. Karna dulu kebahagian nya nyata sekali.

Setelah sampai mereka keluar dari dalam mobil. Devan menatap putranya yang masih enggan menoleh kearahnya itu.

Keras kepala.

Citra merasakan ketegangan diantara Devan dan sang putra, hati Citra sedih menerima kenyataan ini bahwa Bima dan Devan seperti musuh.

Bagaimana ini bisa terjadi Dev? Aku kira kamu mendidik anak kita dengan baik. Batinnya sendu.

Setelah masuki rumah mereka, Bima mendapat sambutan dari kembaran nya dan adiknya.

"Selamat kak sudah sembuh" ucap mereka kemudian memberikan hadiah kecil.

"Ini dari aku Bim" Rani memberikan kotak kecil berwarna merah kepada kembaran nya itu. Begitupun dengan Dara yang memberikan kotak berwarna biru.

"Dara juga ada hadiah untuk kak Bima" seru Dara antusias menyambut kepulangan sang kakak yang sudah lama dirawat di rumah sakit.

Citra sudah menitipkan air matanya begitupun dengan Anisa yang ikut menitikan air matanya.

Betapa kejamnya dulu ia memisahkan ibu dan saudara kandung. Sesak Anisa didalam dadanya.

Sedangkan Devan, pria itu tidak mampu melihat itu semua lantas dirinya pergi membawa pakaian sang putra ke kamarnya. Sesekali pria itu menghapus air matanya tanpa semua orang sadari.

"Terimakasih" Bima berkata selaya tersenyum hangat membuat keharuan semakin terasa.

Teruslah tersenyum Nak, Bunda akan mencoba menghalangi Mommymu yang akan pergi.

Malam harinya Devan duduk di ruang kerjanya, termenung memikirkan kata demi kata istrinya yang memintanya tidak menceraikan Citra. Memijit pelipisnya yang pusing seakan ingin pecah.

Harusnya masa tuaku tenang bukannya memikirkan ini semua!

"Aku tidak mau menyakiti Anisa lagi tetapi aku juga tidak mau membuat anak anakku bersedih untuk kepergian mommynya.." Devan dilanda kebingungan.

"Arghhh. Aku harus apa." teriaknya mengebrak meja membuat beberapa lembar kertas berhamburan.

"Aku sudah memberikanmu jalan keluarnya Dev..." ucap suara itu membuat Devan mendongak mencari suara itu.

"Itulah jalan yang terbaik membuat semua orang tidak terlalu lama tersakiti" lanjutnya lagi membuat Devan nanar.

"Bagaimana dengan hatimu Nis? Apakah hatimu tidak akan tersakiti karna ini?" Perkataan Devan membuat Anisa menitikan air matanya.

"10 tahun lalu aku sudah merasakan sakit saat kamu hianati dan aku sudah lama berteman dengan rasa sakit bukan?."

Sedangkan Citra menatap Bima yang duduk di balkon menata bintang dan bulan yang bersinar malam ini. Apakah hatinya sanggup meninggalkan ketiga anaknya yang masih rapuh? Terlebih saat melihat Bima yang menjadi anak pemberontak dan pembangkang, dirinya tidak mau kedua putrinya seperti itu.

Apa yang bisa aku lakukan?

Pertanyaan itu yang terngiang di kepalanya."dulu Mommy sering menceritakan dongeng terlebih Daddy jarang

sekali pulang, meski Daddy jarang pulang, Bima selalu bahagia karena bersama kalin" Bima berkata saat mengingat kenangan dulu.

"Maafkan Mommy Nak, Mommy mengaku salah" Citra berkata dan menetaskan air matanya entah yang kesekian kalinya.

"Mommy salah karna meninggalkanmu. Maafkan Mommy" lanjutnya tergugu menepuk dadanya yang sesak, bahkan dirinya berkata dengan terbata bata.

Bima tersenyum kecut mendengar permintaan maaf Mommy nya. Ia hanya ingin tahu kenapa mommy nya tega tidak membawanya juga. Kenapa hanya kembaran dan adiknya saja yang Mommynya bawa.

Apakah dulu dirinya nakal? Maka dari itu mommynya tidak mau membawanya?.

Pertanyaan itu selalu ia pikirnya bahkan saat ia masuk sekolah, selalu itu yang Bima pertanyaan. "Apakah Bima anak nakal makanya mommy tidak mau membawaku?" liriknya menusuk hati Citra.

"Tidak! Bima anak baik tidak nakal." Citra memeluk dan menggelengkan kepalanya pertanda menolak perkataan anaknya.

"Bima anak baik dan lucu, selalu nurut apa yang Mommy katakan" lanjutnya lagi. Air matanya sudah membanjiri pakaian sang putra.

"Mommy yang salah. Mommy yang tidak membawamu, jangan berpikir seperti itu sayang. Jadi mommy mohon kepadamu Nak, kembalilah menjadi Bima yang dulu anak Mommy dan Daddy yang selalu manja dam merajuk terhadap Daddy-nya dan selalu ceria kepada di siapapun."

Mendengar permintaan sang mommy membuat Bima tersenyum kecut.

Bagaimana bisa aku kembali menjadi Bima yang dulu. Tidak bisa Mom, semua itu telah berubah seperti keadaan kita yang sekarang sudah berubah, tidak lagi sama. Batinnya pilu

"Baiklah. Aku mengerti sekarang Mom, jangan terlalu lama disini cuaca sedang dingin. Aku masuk dulu" jawabnya kemudian Bima melepaskan pelukan sang Mommy dan berlalu pergi meninggalkan Citra yang semakin terisak di keheningan malam itu.

"Maaf Nak. Mommy tidak bisa memberikan kejujuran kepadamu karna itu akan membuat masalah semakin rumit Nak. Tolonglah Maafkan Mommy" batinnya berkata sedih.

***

Chapter 34

Setelah kepulangan Bima, suasana di rumah Devan tak kunjung membaik. Anisa yang terus membujuk Devan untuk tidak menceraikan Citra dan Bima yang masih enggan berkomunikasi dengan sang Daddy menambah kerumitan itu.

"Sudah aku bilang! Aku tidak akan menyakitimu lagi Anisa Fadilla!" kedua mata Devan melotot dan menepis tangan sang istri yang mengengam kedua tangannya.

"Apakah kamu ingin merusak kebahagian anak anakmu hah?!" suara Anisa meninggi karna Devan terus menolak dan menjadikanya alasan untuk tidak menerima Citra sebagai istri sesunguhnya dalam artian Istri sah yang dikenali dan di akui oleh semua orang.

"Jangan terus egois Dev, ini semua demi anak anak kamu juga!" lanjutnya lagi kemudian menitikan air matanya. Bukan berarti hatinya tak sakit melihat suaminya mempunyai istri dua tetapi ini demi anak anaknya yang sudah Anisa sayangi.

Tak apa hatiku sakit asal jangan anak anak. Karna aku sudah menjadikan mereka sebagai hidupku juga.

Anisa menarik Devan untuk keluar dari dalam kamar mereka, "Apa yang kamu lakukan! Mau kemana kita" kata Devan kemudian mencoba menolak tarikan sang istri.

"Lihatlah anak anakmu itu! Bagaimana bisa kamu menjauhkan mereka dari Mommy nya hah" bentak Anisa masih menitikan air mata nya.

Pria itu hanya diam mematung melihat pemandangan yang menyentuh hatinya. Ia melihat mereka bermain, Citra yang terus mengejar Rani dan Dara tak ketinggalan Bima yang duduk sambil tertawa melihat Citra dan saudaranya itu.

Setitik air mata Devan ingin jatuh tetapi pria itu mencoba menahan air matanya.

Apakah aku salah menjauhkan mereka?

"Mungkin diawal mereka akan merasakan kesedihan tetapi mereka akan segera menerima bahwa Mommynya tidak bisa tinggal bersama mereka" bantah Devan tidak menggoyahkan keputusan Devan.

Dirinya tetap akan menceraikan Citra dan memberikan setengah hartanya. Seimbang bukan?.

"Gila.." pekik Anisa tak percaya mendengar jawaban Devan masih mempertahankan Egoisnya itu.

"Aku tak habis pikir kepadamu Dev! Aku mencoba menerima situasi kita ini tetapi kamu yang

mempersulitnya." lanjutnya kemudian mengelengkan kepalanya tidak terima.

"Sudah cukup! Kita akhiri pembicaraan ini!" tegas Devan meninggalkan Anisa yang masih tak terima atas keputusannya itu.

"Hatimu begitu keras Dev, bagaimana bisa kamu masih mementingkan egomu daripada anakmu sendiri" lirihnya sedih menatap punggung sang suami yang sudah menaiki tangga. Tanpa mereka sadari seseorang melihat berdebatan mereka.

Iya, Citra melihat perdebatan mereka, meski ia tidak mendengar pembicaraan mereka berdua tetapi ia yakin perbedaan itu pemicunya adalah dirinya yang belum pergi meninggalkan rumah ini.

Aku akan pergi Nis, aku tidak mau membuatmu dan Devan bertengkar karnaku. Ucapnya didalam hati.

Senyuman Bima langsung menghilang saat ia tak sengaja melihat arah pandang sang Mommy. Kemudian dirinya tersenyum kecut. Hanya tunggu waktu saja Mommy nya akan pergi meninggalkan nya lagi dan adiknya.

Devan keluar dari ruanganya untuk bertemu klien nya yang sudah menunggu ditempat yang mereka janjikan.

Bergegas Devan memasuki mobil sport nya bersama sekertarisnya.

"Kita akan bertemu beberapa klien sekaligus mereka mengajak pak Devan makan siang." terang Dina memberitahu pertemuan yang akan mereka datangi.

Devan menganggguk seolah menandakan mengerti apa yang diberitahu Dina. "Carikan restoran romantis untuk malam ini jam 7 malam. Saya mau merayakan hari jadi pernikahan bersama istri saya"

"Baik pak, saya akan carikan dan memesannya segera" sahut Dina membuat Devan memalingkan wajahnya dan menatap jalanan yang terlihat macet.

Kita akan mengulang masa masa indah kita dulu sayang. Maafkan aku yang sangat kejam membuat air mata mu berjatuhan.

Seorang pria tampan yang sudah tak muda lagi tapi tidak membuat dirinya terlihat tua justru semakin membuat ketampanannya bertambah.

"Maafkan saya karna sedikit..." kata Devan tetapi dirinya langsung terdiem melihat siapa yang duduk di kursi sebrang.

Juna?

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu Pak Devan" sapa pria itu yang membuat Devan masih terdiam. Pria itu

mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan tetapi Devan masih terdiam.

"Apa masalah Pak?" bisik Dina karna sang bos masih terdiam seperti terkejut oleh sesuatu hal.

"Eh tidak," balas Devan kemudian membalas jabat tangan pria itu.

"Hmm apakah kamu...."

"Iya saya Juna Pak Devan, sudah lama sekali kita tak berjumpa" sahutnya tersenyum melirik Devan yang menganggguk paham.

"Baiklah kita mulai saja pembahasan kita" ucap Broto salah satu klien Devan. Mereka kemudian membahas apa saja yang akan mereka lakukan sesudah kerjasama ini. Setelah beberapa jam sibuk membahas kerjasama antar perusahaan, lalu mereka memesan makanan.

"Bagaimana kabar istri dan anakmu Pak Devan" tanya Broto selagi menunggu pesanan mereka.

Seketika Devan menengang mendengar pertanyaan Pak Broto, "Istri dan anak saya baik baik saja." jawabnya kemudian melirik Juna yang masih sibuk memakan santapanya seakan tidak terusik mendengar pembahasan ini.

"Bima seperti sudah besar ya, dulu saat bertemu dengannya dia masih sangat kecil" Broto seraya tersenyum Membicarakan Bima anak yang tampan tetapi anak itu selalu

pendiam dan tidak banyak bicara saat mereka bertemu membuat dirinya bertanya tanya.

Kenapa anak itu terlihat tidak bahagia.

Apakah anak itu tidak mendapatkan ketidakadilan?

Broto selalu bertanya tanya dulu apakah Devan dan istrinya selalu memarahi Bima tetapi yang ia lihat dulu mereka berdua sangat menyayangi anak itu, bahkan apa saja selalu Devan berikan dan sudah 7 tahun tak bertemu membuat Broto penasaran.

"Iya anak saya Bima sekarang sudah besar" Devan berkata membalas pertanyaan Pak Broto. Sebenarnya Devan agak canggung saat membahas seperti ini karna ada pria yang menatapnya dengan tatapan tidak bisa di artikan.

"Sepertinya anda mempunyai keluarga yang sangat harmonis" Juna bertanya lalu menaukan kedua jemarinya di atas meja.

"Iya sebenarnya anak saya sudah 3" Devan berkata jujur karna ia ingin mengakui kedua putrinya juga.

Seketika Pak Broto terbelalak mendengar perkataan Devan." benarkah?" tanyanya tak percaya karna sejauh yang ia tahu Devan dan istrinya sudah lama tidak memiliki anak tetapi suatu hati mereka memberitahu semua orang bahkan mereka mempunyai anak yang sudah besar entah itu benar anak mereka atau anak hasil adopsi. Tetapi saat melihat

wajah Bima semua orang percaya bahwa anak itu benar anak kandung Devan.

"Bener Pak, saya sudah mempunyai anak 3. Bima mempunyai kemabaran bernama Rani dan adiknya bernama Dara" Ujar Devan panjang lebar menjelaskan. Dulu mungkin Dirinya akan berpikir dua kali untuk jujur tetapi sekarang ia tak peduli lagi terlebih kedua orang tuanya mendukung apa yang selalu ia pikir benar.

"Apalah itu anak kandungmu semua" sebuah suara terdengar seperti mencemooh dari nada suara itu membuat Devan dan Broto terkejut mendengarnya.

Pertanyaan apa ini! Tentu saja mereka anak anakku sialan.

***

Chapter 35

Setelah mendengar perkataan Juna yang menurutnya lancang membuat Devan kesal, tentu saja mereka anak anakku bung. Pekik nya kesal di dalam hati.

"Tentu saja mereka anak anakku wajah mereka pun sama seperti wajahku kalau tidak percaya aku bisa mempertemukan kalian, bagaimana heum?" sarkas Devan membalas jawaban Juna yang sangat lancang dan kedua pria itu saling menatap tajam.

Kenapa Juna berubah? Seakan membenciku, tapi kenapa?.

"Ekhem, makanan kita sudah datang" Broto berkata membuat kedua pria itu memutuskan tatapan tajam mereka yang awalnya penuh tawa kemudian berubah suasana menjadi canggung.

Sesudah acara makan siang, Devan segera pamit untuk pergi. "Maafkan saya Pak Broto dan Pak Juna saya harus cepat pergi karna saya ada pertemuan berikutnya" Devan berkata dengan berat hati.

"Tak apa, kami mengertu bahwa anda orang yang sibuk" ujar Broto kemudian tertawa.

"Apakah boleh lain kali kita bertemu untuk menjadi teman lama?" Juna bersuara.

"Tentu saja boleh" balas Devan, dirinya sudah melupakan pertanyaan yang menurutnya lancang itu. Ia mencoba berpikir bahwa Juna hanya reflek saja menanyakan itu tidak bermaksud menyinggungnya.

"Baiklah. Sampai jumpa" Devan pamit keluar di ikuti oleh sekertarisnya Dina tanpa mereka sadari Juna menatap Devan penuh arti.

Tunggulah Devan.

Sora harinya Citra sudah mempersiapkan untuk pergi dini hari nanti tanpa sepengatahuan semua orang pastinya.

"Maafkan Mommy Nak. Karna Mommy tak mau menjadi benalu di kehidupan Devan dan Anisa" gumamnya keluar dari kamar turun dari tangga untuk menemui anak anaknya.

Setelah sampai, senyum mirisnya timbul karna sebentar lagi pemandangan ini ia tak akan lihat lagi. Dara yang menonton kartun, Rani yang sibuk membaca novel terkadang Rani terkikik membaca novelnya itu, dan Bima yang duduk berselonjoran sibuk memainkan ponselnya serius.

Citra mencoba untuk tidak menitikan air matanya yang akan tumpah ruah saat ini. "Kalian harus tahu bahwa Mommy terpaksa melakukan itu semua" batinnya pilu.

Sore nya sepulang dari kantor Devan mencari sang istri untuk makan malam romantis yang sudah ia rencanakan.

"Anisa kemana?" gumamnya mencari sang istri, dirinya hanya melihat anak anaknya bersama Citra diruang tamu.

"Kalian melihat bunda Anisa?" Pertanyaan Devan sontak membuat mereka yang sedang bercanda langsung menoleh kearah sang Daddy.

"Bunda sedang keluar beli makan Dad" sahut Rani karna ia sendiri melihat Bunda Anisa pamit ingin membeli sesuatu.

Devan mengganguk mengerti." baiklah, Daddy ke kamar dulu" balasnya tanpa menoleh kearah Citra yang menatapnya nanar.

Anisa sedang membeli buah buahnya. Sibuk memilih tanpa disadarinya seseorang menyeringai menatapnya.

"Aduh" ringis kesakitan Anisa hampir terhuyung karna sengolan yang lumayan keras.

"Maafkan saya bu saya tak sengaja" ucap suara itu membuat Anisa mendongak menatap pemilik suara itu.

"Tak apa. Saya hanya terkejut" ujarnya menujukan senyum seolah baik baik saja.

"Syukurlah kalau kamu tak apa. Oh kenalkan saya Juna Adimawan" ucap Juna memperkenalkan dirinya dan mengulurkan tangannya.

"Saya Anisa Angkasa" jawabnya membuat Juna terkejut.

"Benarkah? Kau dari keluarga Angkasa?" tanyanya kaget.

"Iya benar"

"Saya rekan kerjanya Pak Devan. Benarkan itu suamimum" terangnya membuat Anisa yanh terkejut sekarang.

"Kamu rekan kerja suamiku? Aku tak sangka dunia kecil sekali" pekik Anisa terkejut.

"Hemm baiklah aku sekarang sedang buru buru, aku pergi dulu" pamit Juna sembari melihat jam tangannya.

"Baiklah. Hati hati ." sahut Anisa tersenyum. Juna langsung bergegas pergi membawa belanjaanya tanpa di sadari Anisa Juna menyeringai bak yang mempunyai sejuta rencana yang akan di lancarkan.

Sesampainya di rumah Anisa langsung mendapatkan pertanyaan bertubi tubi dari Devan. "Sudah jam 6 kenapa baru pulang? Lama sekali kamu belanja sampai Setengah jam"

Anisa hanya tersenyum mendengar pertanyaan Devan." hey tenang dulu, aku tadi mengobrol dengan rekan kerjami namanya Juna" terangnya membuat Devan terdiam karna mendengar Juna, pria yang dulunya playboy kelas atas.

Bagaimana bisa Anisa bertemu Juna?. Pikirnya bertanya tanya.

"Sudahlah. Aku ingin mengajak kamu makan malam jam 7." ucapnya membuat Anisa heran.

"Makan malam?" mendengar pertanyaan Anisa membuat Devan kesal. Apakah istrinya lupa hari jadi pernikahan mereka?.

"Apa kamu lupa hari ini hari apa?" sungut Devan kesal kemudian berlalu berganti pakaiannya. Anisa masih diam mencerna pertanyaan Devan.

Apakah dirinya melupakan sesuatu?

Terkesiap Anisa mematung saat mengingat hari ini adalah hari istimewa untuk mereka berdua.

"Ya ampun! Aku melupakan hari jadi pernikahan" rutuknya segera menemui sang suami.

Maaf Dev, karena aku melupakan hari terpenting untuk hidup kita.

Anisa dan Devan sudah rapi memakai pakaian yang terbaik mereka untuk malam malam romantis mereka. Bergegas mereka memasuki restoran yang sudah Devan sewa semalaman untuk acara mereka berdua.

"Semakin tua kamu tetap saja pria romantis Dev" puji Anisa berdecak kagum melihat interior restoran yang sang suami sewa ini,terlihat para pengunjung tidak ada hanya ada para pelayan penyanyi yang mengiringi lagu romantis untuk mereka.

"Semuanya untukmu sayang." bisik Devan tak malu mencium Anisa didepan para pelayan yang sudah siap menunggu kedatangan mereka.

Anisa langsung tersipu malu mendapat ciuman Devan yang tiba tiba. Memukul pelan dada sang suami. "Aku malu Dev" bisiknya membuat Devan terkekeh.

"Ayo kita duduk" ajaknya mengandeng Anisa. Di meja makan segala bentuk makanan tersedia, bahkan Anisa yakin makanan ini tidak akan habis oleh mereka berdua.

"Darimana kamu bisa tahu ada restoran romantis disini Dev?" tanyanya penasaran.

Devan tersenyum mendapatkan pertanyaan seperti itu. Mencodongkan wajahnya kemudian ia berbisik."Rahasia" membuat Anisa memukul dada Devan kesal.

Devan mengengam kedua tangan Anisa." maafkan aku yang selalu menyakitimu sayang. Aku tidak bermaksud menyakitimu aku sungguh menyesal kenapa aku tidak memberitahumu bahwa aku juga menginginkan anak. Aku malah berpura pura tidak ingin mempunyai anak, sekali lagi maafkan aku yang pria brengsek yang tulus mencintaimu meski kamu tidak bisa memiliki anak." ucap Devan dengan mata memerah.

Anisa tak usah di tanya air matanya sudah menetes mendengar semua ucapana Devan. Hatinya yang tadi

berbunga bunga sekejap layu saat mengingat penghianatan Devan bertahun tahun kepadanya, menghasilkan tiga orang anak dari wanita lain.

"Aku sungguh sakit Dev. Aku benci saat tahu kamu selingkuh dan mempunyai anak bersama wanita lain. Membayangkanmu tidur bersama wanita lain membuatku ingin mati saja Dev. Aku tidak kuat dan tidak sanggup menerima itu semua dan melihat ketiga anakmu yang mirip sekali terhadapmu membuat kebencianku semakin bertambah tetapi.... Saat aku mulai mengenal anak anakmu entah kenapa hatiku tidak bisa membenci mereka yang jelas jelas hasil pembuatan bersama wanita lain. Aku mencoba menerima anak anakmu dan memaafkanmu karna aku pun sadar.. aku tidak bisa memberikanmu keturunan, pewaris untuk keluargamu"

Segala ucapan yang Anisa katakan membuat mereka menitikkan air matanya. Devan berusaha untuk tidak menangis tetapi air matanya jatuh mendengar isi hati sang istri. Anisapun berkata dengan linangan air mata yang tumpah ruah di pipi nya itu.

"Dan sekarang aku mencoba menerima takdirku bahwa kamu mempunyai istri lain. Dan Dev..." Anisa memengeng kedua tangan sang suami yang ikut menangis juga. "Jangan ceraikan Citra. Ini demi anak anakmu yang menyayangi

mommynya. Aku tidak ingin Rani dan Dara seperti Bima yang memberontak kepada kita. Aku rela Citra menjadi istri keduamu yang sah Dev.." lanjutnya membuat Devan langsung memeluk Anisa dan memberikan ciuman bertubi tubi.

"Hatimu sangat baik sekali sayang. Rela mengorbankan perasaanmu demi anak anakku. Terimakasih sayang sudah mau bertahan untukku"

Mereka berdua larut dalam tangisan dan air mata tanpa mereka sadari seseorang yang mereka bicarakan sudah pergi jauh pergi meninggalkan mereka.

Goodbye.. Semoga kalian bahagia..

***

Chapter 36

Setelah makan malam romantis. Anisa dan Devan pulang larut malam, suasana sepi saat sampai dirumahnya. "Bisa kita temui Citra dan katakan apa yang akan kamu inginkan" ucap Anisa kepada Devan.

Devan menatap sendu Anisa. Wanita ini yang tegar menjalankan pernikahan penuh kesakitan ini."Maaf telah melukaimu sayang" Devan mencium Anisa dan membawa wanita itu kedalam kamar. Suara suara mereka bersahutan membuat bising kamar mereka.

Semoga ini yang terbaik untuk kita semua. Maaf telah melukaimu lagi Anisa.

Besok harinya. Rani, Dara dan Bima sudah rapih mengenakan seragam sekolah. Rani dan Dara menunjukan rahut wajah yang bahagia pagi ini berbeda dengan Bima yang menujukan Rahut datar dan tidak banyak bicara seperti sebelumnya.

Anisa dan Devan sudah memasuki ruang makan." Mommy kalian mana?" Anisa melirik kesana kemari tetapi ia tak melihat Citra.

"Entahlah Bun, daritadi kita tidak melihat Mommy" sahut Rani di balas anggukan oleh Dara.

"Biar Bunda panggil Mommy kalian dulu" Anisa berlalu meninggalkan meja makan menuju kamar Citra.

Tok tok tok.

"Citra kamu sudah bangun" ucap Anisa seraya mengetuk pintu kamarnya tetapi tidak ada sahutan dari dalam untuk beberapa saat membuat Anisa takut terjadi apa apa kepada istri kedua suaminya itu.

Memberanikan dir, Anisa membuka pintu kamar itu. Hening tidak ada tanda tanda orang di dalam kamar tersebut.

"Citra" teriak Anisa terus memanggil Citra tetapi tidak ada sahutan sama sekali.

"Kemana dia?" gumamnya berjalan menuju ranjang tetapi penglihatan ya melihat sebuah kertas kecil diatas meja.

Perasaan Anisa tidak menentu entah kenapa ia sangat takut untuk mengambil surat itu. Anisa mengambil surat itu dan membacanya.

Jatuh, Anisa langsung jatuh terduduk dan menangis kecang saat membaca surat dari Citra. Ya Citra pergi dari rumah ini meninggalkan anak anaknya untuknya.

Anisa semakin menangis karna takdir macam apa yang harus ia jalani."kenapa kamu pergi Cit?. Aku sudah rela berbagi suami denganmu. Aku ingin kita menjadi keluarga

bahagia meski Devan mempunyai dua istri" Anisa terus menitikkan air matanya.

Sedangkan Devan menunggu Anisa. "Kemana dia? Lama sekali" Devan bangkit meninggalkan anak anaknya yang sedang sarapan pagi.

Sesampainya di pintu kamar Citra, Devan mendengar isak tangis seseorang yang Devan sudah hafal betul suaranya itu.

Anisa? Menangis? Tapi kenapa?

"Anisa?" Devan memanggil sang istri yang terlihat sesegukan." kenapa kamu menangis? Dan kemana Citra?" tanyanya bingung.

Mendengar suara Devan, Anisa langsung menghambur memeluk sang suami sambil menangis."Citra Dev, Citra pergi meninggalkan kita" isaknya pilu membuat Devan tercengang.

"Bagaimana bisa dia pergi?" Devan menatap mata Anisa yang sudah sembab.

Anisa mencoba menormalkan tangisannya dan mengulurkan sebuah surat yang Citra tinggalkan.

"Ini surat yang Citra tulis." Devan mengambil kertas itu dan mulai membacanya.

Mungkin saat kalian membaca surat ini aku sudah pergi jauh dari kalian semua. Anisa sahabatku yang aku sayangi entah dulu atau sekarang maafkan aku yang tega menikah

dengan Devan suamimu itu. Tapi percayalah bahwa aku tidak bermaksud merebut suamimu Nis.

Aku titipkan ketiga anakmu untuk kalian. Jagalah mereka dengan baik. Aku percayakan ketiga anakku kepadaku Nis, meski mereka kehilangan kasih sayangku tetapi mereka masih bisa mendapatkan sosok ibu dirimu. Berbeda kalau mereka ikut denganku mereka akan kehilangan sosok ayah.

Jadi aku putuskan untuk pergi dan aku berusaha tidak akan muncul lagi dihadapan kalian semua. Berbahagialah kalian berdua, aku titipkan anak anakku.

Tertanda Citra..

Devan meremas kertas itu seraya menitikan air matanya. Maafkan aku Cit, karna membawamu kedalam rumah tangga ku.

"Bawa Citra kembali Dev, jangan biarkan dia pergi meninggalkan kita." Anisa menguncang tubuh suaminya dengan histeris.

Anisa sudah menerima kondisi dimana suaminya Devan memiliki istri lain tetapi selalu takdir mempermainkannya.

Kenapa Cit, kenapa kamu pergi sebelum Devan memberitahumu bahwa Devan tidak akan menceraikanmu Cit. Kenapa?

"Tenangkan diri....." ucapannya Devan terhenti karna teriakan seseorang.

"Mommy!" teriak Rani sudah berlinang air mata bersama Dara membuat Anisa dan Devan terbelalak.

Gawat. Anak anak mendengar itu semua!

"Dara mau Mommy" rengeknya membuat tangisa histeris Rani semakin menjadi.

"Daddy jahat sudah membuat Mommy pergi" bentak Rani membuat hati Devan hancur. Devan menggeleng menolak perkataan Rani.

"Tidak sayang, Daddy tidak membuat Mommy kalian pergi" Devan menjelaskan sembari mendekati putrinya.

"Bohong! Rani tidak percaya Daddy! Rani dan Dara sudah dengar semuanya. I Hate You Dad" bentak Rani berlari bersama Dara meninggalkan Devan dan Anisa.

"Rani Dara tunggu penjelasan Daddy!" teriak Devan berlari mengejar kedua putrinya diikuti oleh Anisa yang ikut mengejarnya.

"Rani Dara berhenti! Tunggu penjelasan dari kita Nak" teriak Anisa terus mengejar mereka menuruni tangga.

Rani dan Dara terus berlari tidak menghiraukan penggilan dari Daddy-nya.

Rani benci Daddy!. Kalau saja Daddy tidak menjemput kita disana, Mommy tidak akan pergi meninggalkan kita. Batinnya pilu.

Rani dan Dara membuka gerbang yang menjulang melewati satpam yang sedang duduk bersantai menjadi syok melihat anak majikan ya sedang berlari sembari menangis memanggil "mommy"

"Tarjo hentikan anak anakku!" teriak Devan panik melihat kedua anaknya sudah membuka gerbang.

Jangan pergi Nak, jangan tinggalkan Daddymu lagi. Sudah cukup 10 tahun perpisahan kita. Jangan terulang kembali Nak.. Daddy tidak akan kuat lagi menahan rindu kepada kalian.

Tarjo bergegas mengejar anak majikannya itu diikuti oleh Devan dan Anisa dari arah belakang.

"Tarjo cepat! Hentikan mereka!" bentak Devan melihat putrinya sudah keluar dari gerbang menuju jalan raya.

"Baik pak" Tarjo mencoba berlari mengejar Rani dan Dara dengan kesusahan karna umurnya yang sudah agak tua.

"Berhenti Nak, Bunda akan jelaskan itu semua!" Anisa ikut berbicara sesampainya digerbang. Hatinya amat cemas dan takut melihat Rani dan Dara semakin berlari kearah jalan raya.

Jantung Devan dan Anisa berdetak kencang melihat kejadian yang amat cepat sekali.

"Awas Dara Rani!" teriak Anisa dan Devan bersama melihat sebuah truk mendekati kedua putrinya.

"Rani Dara!" ucap mereka Histeri melihat badan Rani dan Dara yang sudah terpental oleh truk. Darah bercucuran ditubuh Rani dan Dara membuat badan Devan langsung kaku dan lemas seketika.

Tidak ini tidak mungkin. Ini hanya mimpi. Ini mimpi. Rani Dara ini bukan kenyataan ini mimpi!.

Devan menggelengkan kepalanya tidak percaya tubuh kedua putrinya sudah berlumur darah.

"Tidak ini tidak mungkin" peliknya berlari menuju kedua putrinya yang sudah dikerumuni oleh banyak orang. Sedangkan Anisa langsung pingsan melihat itu semua.

"Ambulance panggil ambulance" teriak Devan kepada semua orang.

Devan duduk lemas tak bertenaga melihat Rani dan Dara semakin mengeluarkan darah. Tangis Devan pecah melihat tubuh kaku sang anak.

"Tidak ini tidak mungkin!" teriak Devan membuat beberapa orang iba, bertepatan dengan Bima yang keluar dari dalam rumah menatap kejadian itu dengan terbelalak.

Bima langsung berlari melewati Anisa yang sedang pingsan ditahan oleh beberapa warga.

"Ini tidak benar kan Dad!" histeris Bima melihat tubuh kembaran dan adiknya yang sudah berlumur darah.

Tangis Devan dan Bima bersahutan menunggu Ambulance datang. Devan terus menangis memeluk kedua anaknya yang tidak bangun saat ia memanggilnya.

"Sebentar lagi Ambulance datang pak. Dan supir truk sudah dibawa ke kantor polisi" jelas salah satu kerumunan orang membuat Devan tergugu.

"Maafkan Daddy Nak. Daddy janji akan membawa Mommy kalian. Tapi Daddy mohon jangan tinggalkan Daddy. Daddy tidak akan kuat." batin Devan pilu memeluk kedua anaknya tak penduli pakaiannya yang sudah berubah menjadi merah.

"Jangan tinggalkan aku, aku mohon jangan tinggalkan aku. Maafkan aku yang tidak bisa mencegah Mommy pergi malam itu. Memang itu semua salahku yang tak bisa membuat menahan Mommy.. Tolong maafkan aku.Bangunlah aku mohon Rani Dara"

Devan dan Bima terus menangisi tubuh Rani dan Dara tidak penduli kerumunan orang menatap iba kearah mereka.

***

Chapter 37

Di sebuah rumah sakit seorang pria dan wanita sedang menangis, ya pria itu Devan Anisa dan Bima yang sedang menangis menunggu operasi Rani dan Dara. Sungguh hati Devan sakit melihat kedua putrinya terbaring lemah di ranjang kesakitan antara hidup dan mati.

"aku tidak mau kehilangan mereka lagi Nis" ucap Devan pilu menggelengkan kepalanya menolak bayangan mengerikan anak anaknya pergi selamanya.

Anisa ikut menangis saat Devan terus saja memukul mukul kepalanya."jangan sakiti dirimu Dev, lihatlah Bima kamu jangan sampai membuat Bima semakin hancur melihat Daddynya seperti ini" Anisa menasehi Devan.

Devan menoleh kearah Bima yang sedang terisak di pangkuan ibunya Tere dan Aditama.

Ceklek

Pintu buka menampilkan dokter yang berjalan menghampiri mereka. Devan langsung bergerak mendekati dokter tersebut.

"Bagaimana keadaan putri saya dok? Apakah anak saya baik baik baik baik saja dok." tanya Devan bertubi tubi membuat Anisa langsung mengelus tangan sang suami.

"Tenangkan dirimu Nak" Adiatama menegur sang anak Devan. Sedangkan Dokter hanya bisa diam tidak menjawab pertanyaan Devan, hanya rahut penyesalan yang ditunjukan oleh sang Dokter membuat Devan kalap.

"Tolong jawab pertanyaan saya dok! jangan diam saja. Katakan sesuatu Dok" bentak Devan marah atas keterdiaman Dokter Adi yang menangani kedua anaknya itu.

"Iya Dok, bagaimana keadaan mereka" Bima ikut bersuara.

Dokter Adi tersebut menghela nafas panjang."Maaf Pak Bu, salah satu dari mereka tidak terselamatkan." jelasnya membuat semua orang syok,

"Tidak itu tidak mungkin. Mereka harus selamat tidak boleh ada yang tidak selamat" pekik Devan menarik kerah baju Dokter Adi seketika suasana menjadi kacau karna ulah Devan dan teriakan Bima yang tidak percaya.

Devan mengusap nisan yang bertulisan Rania putri Angkasa tertulis dinisan tersebut. Tangisan Devan tidak bisa ditahan lagi begitupun Bima dan Anisa yang duduk di sampaing Devan.

"Kenapa kamu meninggalkan Daddy secepat ini Nak" isak pilu Devan membuat orang orang yang ada dimakan itu ikut merasakan kesakitan yang Devan alami.

"Maafkan Daddymu ini yang tidak mampu membahagaian mu. Daddy janji Daddy akan berusaha sebaik mungkin untuk Rani dan kalian berdua tapi Daddy mohon, bangun jangan tinggalkan Daddy"

Kata demi kata Devan ucapkan untuk membangunkan Rani tetapi hasilnya nihil karna Rani memang sudah tidak ada didunia ini.

Anisa ikut menitikan air matanya,"maafkan Bunda yang tidak bisa membuat Rani nyaman disini Nak. Maafkan Bunda Anisa" Anisa berkata seraya menghapus air.

Sedangkan Bima hanya diam termangu menatap nanar nisan kembaranya seakan tidak percaya bahwa Rani sudah pergi selamanya.

Rani benarkah kamu sudah pergi meninggalkan aku? Katakanlah ini semua bohong bahwa kamu masih hidup didunia ini. Batin Bima pilu.

"Kamu harus kuat Dev, kedua anakmu yang lain butuh dukunganmu" nasihat Aditama Papa Devan kepada anaknya supaya tidak larut akan kesedihan yang mendalam.

Aditama akui kepergian Rani sangat berat dan meninggalkan luka untuk semua orang terlebih Rani tidak

bersama mereka selama 10 tahun ini membuat kesakitan mereka berkali kali lipat.

"Tapi Devan tidak bisa Pa. Devan tidak kuat menanggung derita ini. Apakah tuhan menghukum segala dosa Devan lewat Rani Pa?" ucapnya tergugu membuat hati Aditama hancur lebur.

"Jangan seperti itu nak" balas Tere menangis memeluk sang anak tercinta. Dirinya juga merasakan sakit yang luar biasa melihat cucunya sudah pergi selamanya.

"Kamu ada untukmu Nak, dan kamu harus lihat Bima dan Dara. Mereka butuh kamu, kalau kamu seperti ini bagaimana kamu bisa menjaga kedua anakmu yang lain dan istrinu Anisa" Aditama terus menasihati Devan agar mengingat anaknya yang lain terlebih Dara yang masih koma dirumah sakit.

Devan langsung mengangat wajahnya, rahut kelelahan dan jejak air mata masih tergenang dipipi pria yang selalu bersikap egois ini. Ia melihat Anisa yang masih terisak dan Bima yang menatap nanar nisan Rani sesekali Devan melihat Bima menghapus air matanya yang berjatuhan.

Hatinya langsung mencelos melihat itu semua. Devan harus bangkit dari keterpurukannya, ia juga tidak mau membuat Rani yang sudah tenang disana menjadi terusik kembali.

Rani anak Daddy yang Daddy sayang, maafkan sikap Daddy selama ini yang membuat kamu menderita bersama Daddy, kamu tetaplah Rani gadis kecil Daddy yang selalu Daddy sayangi meski kamu sekarang jauh disana tapi percayalah Daddy tetap mencintaimu Nak, maafkan Daddy mu ini yang egois.

Tepat sebulan kepergian Rani membuat suasana menjadi dingin dan hening, bahkan Devan selalu bekerja dan bekerja membuat Anisa khawatir, ia takut Devan jatuh sakit terlebih Bima yang masih ketus dan semakin dingin terhadap semua orang.

Anisa mengusap rambut Dara dengan sayang. Setiap hari Anisa selalu menemani Dara di rumah sakit. Ya Dara masih koma dan tidak kunjung sadar. Bahkan Dokter menyarakan Dara dibawa kerumah sakit diluar negeri untuk perawatanya kalau sampai sebulan ini Dara tidak kunjung sadar.

"Cepatlah bangun sayang, kita semua menunggu kamu" Anisa berucap dan mengecup kening Dara yang masih terpejam diranjang rumah sakit.

Ceklek.

Anisa langsung mengalihkan perhatiannya kepintu, dirinya melihat Devan yang pulang bekerja dengan wajah kelelahan dan pakaian acak acakan.

"Bagaiamana keadaan Dara sekarang?" tanyanya berjalan kearah sang putri. Orang tua mana yang kuat melihat anaknya tidak sadarkan diri selama sebulan.

Devan selalu berpikiran negatif bahwa anaknya Dara akan ikut Rani terkadang Devan bermimpi membuatnya ketakutan.

Didalam mimpinya anak anaknya ingi bertemu Mommy nya.

Selama seminggu ini Devan terus mencari Citra tanpa sepengatahuan Anisa karna ia belum memiliki waktu yang pas untuk membicarakan Citra. Devan sendiri tidak tahu apa yang bisa ia katakan setelah bertemu Citra atas kepergian Rani.

"Masih seperti sebelumnya Dev" jawabnya mengambil tas dan kemeja Devan untuk ia taruh disofa.

"Apa sebaiknya kita bawa Dara keluar negeri sekarang saja?" usul Anisa karna ia tidak melihat perbuatan Dara setiap harinya.

Devan menatap Anisa dengan nanar."baiklah kita akan bawa Dara keluar negeri. Tapi apakah kamu tahu rumah sakit yang bagus?"

Anisa mendekati Devan dan mengelus wajah Devan dengan lembut sampai Devan memejamkan matanya merasakan elusan sang istri yang sudah berapa lama ia tak rasakan.

"Bagaimana kalau ke Inggris? Aku dengar rumah sakit disana sungguh bagus dan alat alatnya juga sangat canggih"

Devan mengambil kedua tangan Anisa yang mengelus wajahnya. Mencium dan mengecup seluruh tangan Anisa dengan rasa terimakasih.

"Terimakasih kamu selalu berada disampingku selama ini. Terkadang aku mengabaikanmu karna sibuk meratapi nasibku yang ditinggal Rani membuat aku menelantarkan kamu dan Bima.." air mata Anisa tumpah ruah mendengar itu semua.

Memang benar selama ini Devan selalu mengabaikannya karna pria itu terlalu sibuk dengan pekerjaan dan keterpurukannya.

"Tapi aku berjanji mulai sekarang tidak akan mengabaikan kamu dan Bima lagi. Aku akan urus semua keperluan kita di Inggris nanti" lanjutnya memeluk Anisa.
Semoga kepergian Rani membuat dirimu sadar Dev.

Bahkan keegoisan dan keserahakan bisa membuatmu hancur. Dan Citra, aku mohon kembalilah...

***

Chapter 38

Segala persiapan untuk pengobatan Dara sudah Devan siapkan. Mulai dari rumah sakit, dokter yang merawat Dara dan cuti bekerja sudah Devan persiapkan dengan matang demi penyembuhan anaknya Dara.

"Baiklah, terimakasih sudah membantuku. Nanti aku hubungi " ucap Devan memutuskan sambungan telfon. Devan menyeka air matanya yang dengan lancangnya jatuh di pipinya itu.

Entah kenapa semenjak kepergian Rani, air mata Devan sering jatuh tanpa ia sadari.

Maafkan Daddy Nak. Daddy menyesal memisahkan kamu dan Mommymu. Daddy janji akan mencari mommy kalian.

Devan berjalan mencari putranya Bima semenjak Rani pergi putranya itu semakin menyendiri dan enggan berbicara kepadanya membuat Devan semakin terpukul.

"Nak" panggil Devan tepat saat ia melihat Bima melewatinya seakan tidak melihat Devan.

"Besok kita akan akan ke Inggris untuk mengobati Dara" beritahu Devan kepada Bima tetapi masih tak ada tanggapan dari putranya itu.

"Kau mendengarkanku Nak?" ucap Devan lagi menatap Bima yang enggan menatap wajahnya membuat Devan sedih.

"Aku hanya bisa ikut kan Dad? Tidak bisa menolak segala perintah dari Daddy" sahut Bima tetap menusuk hati Devan, kemudian Bima berlalu pergi meninggalkan sang Daddy yang mematung mendengar jawaban dari putranya.

Maafkan Daddy Nak, Daddy akui Daddy salah. Tapi Daddy mohon... Tolong jangan benci Daddy..

Hari ini Devan dan Anisa membawa Dara untuk perawatan keluar negeri tak lupa Bima ikut serta. Setelah persiapan, mereka memasuki area bandara untuk menaiki pesawat.

Berjam jam mereka tempuh sampai akhirnya mereka sampai ke negara Inggris. Para tenaga medis dari Negera itu sudah menjemput Devan untuk membawa Dara.

Saat para medis membawa Dara, Dvan menatap sendu putrinya itu dengan perasaan sesak." maafkan Daddy Nak" lirihnya masih di dengar oleh Anisa dan Bima.

Malamnya, setelah mengurusi Dara dirumah sakit, Devan membawa anak dan istrinya kerumah yang ia sewa selama berada disini.

"Kalian tidurlah, aku ada beberapa urusan sebentar" pamitnya membuat Anisa kebingungan sedangkan Bima lagi lagi diam tidak merespon ucapan Daddy-nya.

"Hati-hati" sahutnya saat melihat Devan berjalan meninggalkan mereka. Bima segera menuju kamarnya untuk mengistirahatkan tubuhnya karna ia cukup sibuk membantu keperluan Dara, sedangkan Anisa menatap sendu punggung Devan yang makin lama makin menghilang.

Semoga kamu kuat Dev. Aku selalu bersamamu.

Bulan demi bulan Dara di rawat dinegara ini tetapi Dara tak kunjung bangun dari komanya, sampai Devan putus asa menghadapi situasi ini.

Anisa selalu menenangkan Devan yang terus emosi makin hari karna tak ada kemajuan. "Bersabarlah Dev, Dara pasti akan sembuh dan bangun." itulah yang Anisa selalu katakan kepada Devan.

Sabar sabar dan sabar.

Sudah 3 bulan mereka dinegara ini. Perusahan Devan pun sudah ia wakilkan dan Bima cuti dari sekolahnya. Ia tidak mungkin meninggalkan Bima meski ada Papa dan Mamahnya.

Devan menatap sedih putrinya Dara yang tidak kunjung bangun. Devan percaya bahwa ini karma untuknya tetapi ia tidak mau anak anaknya yang menangung dosa-dosanya ini.

"Cepat bangunlah Nak, Daddy menunggumu dan Daddy masih terus mencari Mommymu" lirih Devan membuat seseorang menenang.

"Benarkah kamu mencari Citra?" ucap suara itu membuat Devan terhenyak. Menoleh kearah belakang ia menemukan Anisa yang berdiri dipintu.

"Maafkan aku Nis ini se--" sebelum menyelesaikan itu semua Anisa sudah menyela perkataanya

"Kamu memang harus mencari Citra Dev. Bawa dia kemari dan nikah dia secara sah dimata hukum. Aku rela membagimu Dev" Anisa menatap Devan berkaca-kaca.

Bima menatap kegelapan malam dari balkon kamarnya. Pria itu menatap sendu bintang bintang yang bertebaran malam ini seakan tahu kesendirian Bima saat ini.

Menyeka air matanya, Bima memegang sebuah poto kecil yang ia bawa kemana-mana. Iya poto kecil itu adalah potonya bersama keluarganya disaat Daddy dan Mommynya masih bersama. Tampak didalam poto itu kebahagian seakan menyapa mereka tetapi itu hanyalah dulu disaat kebohongan Daddy-nya belum terbongkar oleh istri pertamanya.

"Kenapa kalian meninggalkan aku? Kenapa Mom? Kenapa Ran? Kenapa kalian meninggalkan aku. Kakak harap Dara tidak pergi juga" lirihnya pilu menyeka air matanya.

Aku rindu kalian semua.

Seorang pria berjalan sembari membawa beberapa belanjaan. Pria itu dengan senyum bahagia mengetuk pintu apartemen.

Setelah mengetuk beberapa menit, pintu tersebut akhirnya terbuka menampakan wanita yang cukup kurus.

"Aku membawakan makanan" ucap pria itu bernama Juna, sang wanita tersenyum menatap Juna. "Masuklah"

Juna menyerahkan beberapa belanjaan kepada wanita tersebut."Tadi aku mampir ke restoran dan inget kamu jadi aku belikan ini. Ambilah"

Wanita itu mengambil makanan tersebut dengan rahut wajah bahagia meski tak bisa menutupi rahut kesedihan wanita itu.

"Terimakasih Jun" ucap wanita tersebut membuat Juna menyunggingkan senyum manisnya.

"Sama-sama Citra.."

Jantung Devan berdetak tak karuan saat mendengar setiap kata demi kata oleh orang yang sedang menelfonnya itu.

"Jadi kamu sudah menemukan dimana dia berada?" tanya Devan lagi untuk menyakinkan dirinya.

"Baiklah kalau begitu kirim alamatnya segera" tekan Devan kemudian menutup sambungan telfonya.

Akhirnya.

Sedangkan Citra sedang duduk terdiam dibalkom kamarnya yang kecil. Berbulan bulan dirinya berada di tempat kecil ini dengan apartemen kusam tetapi masih layak untuk ia tinggali. Dirinya bisa menyewa sebuah apartemen mewah tetapi ia memilih tinggal di apartemen yang kecil cukup untuk dirinya saja.

Citra menyeruput tehnya sembari menatap rintik rintik hujan, meski udara dingin menyapa tubuhnya tidak membuat Citra beranjak dari duduknya. Pikirnyanya melayang kepada anak anaknya yang mungkin sudah bahagia bersama Devan dan Anisa.

Keputusannya sudah benar pergi meninggalkan mereka karna Citra berpikir lebih baik anak anaknya bersama Devan dan Anisa bukan dengannya karna mereka masih bisa mendapatkan kasih sayang seorang ibu daripada ikut bersamanya mereka tidak bisa merasakan sosok ayah.

"Mommy harap kalian bertiga baik baik bersama Devan dan Anisa. Semoga pengorbanan Mommy meninggalkan

kalian tidak sia-sia. Maafkan Mommy yang pergi Nak.." sendunya menghapus air matanya.

Citra masih ingat saat ia ingin pergi dari rumah Devan dini hari tanpa sengaja ia berpapasan dengan Bima seakan putranya itu tahu bahwa ia akan pergi meninggalkan mereka.

Flashback......

"Bima..." ucap Citra terkejut melihat putranya sedang duduk disofa sembari meminum tehnya.

"Mommy mau kemana?" tanya Bima tenang tak terlihat rahut wajah terkejut ataupun panik saat ia melihat Mommy nya membawa koper besar dan berjalan mengendap-ngendap tengah malam.

"Mommy...." Citra tak bisa melanjutkan perkataanya hanya air mata yang meluruh membasahi pipinya.

"Kenapa menangis Mom? Apa pertanyaan Bima begitu berat sampai Mommy menangis?" tanyanya lagi menusuk membuat Citra tak mampu berkata kata lagi.

Citra mendekati sang putra memeluk tubuh anaknya itu."maafkan Mommy Bim. Mommy harus pergi meninggalkan kalian sekarang"

Bima hanya bisa tersenyum renyah mendengar jawaban itu."kenapa Mommy kembali kalau mau pergi lagi? dan

sekarang Mommy meninggalkan Rani dan Dara juga? Mommy sungguh luar biasa" sarkas Bima melepaskan pelukan Citra.

"Bukan begitu Bim, Mommy mempunyai alasan untuk pergi." lirihnya lagi tak kuat menahan air matanya yang terus berjatuhan.

"Sudahlah Mom. Bima sudah lelah memikirkan masalah orang dewasa seperti kalian ini. Daddy dan Mommy hanya memikirkan perasaan kalian saja tidak mampu memikirkan perasaan kami ini yang lelah menghadapi permasalahan ini yang tidak pernah selesai karna keegoisan." Bima mengeluarkan perasaanya yang selama ini ia rasakan.

"Bukan seperti itu Nak, bukan" Citra menyangah tuduhan yang Bima lemaparkan kepadanya.

"Sudahlah Mom, Bima sudah besar dan mengerti jadi..." Menatap manik mata sang Mommy yang sudah sembab oleh air mata.

"pergilah kalau itu keputusan Mommy. Tinggalan kami semua Mom tidak usah kembali lagi kalau untuk pergi lagi." membuat Citra memucat.

Maafkan Mommy Nak...

***

Chapter 39

Semakin hari perkembangan Dara tidak membuahkan hasil membuat Devan putus asa, meremas rambutnya dengan frustasi."arghhhh ini semua salahku. Aku pria egois dan kejam" makinya kepada dirinya sendiri diluar pintu rawat Dara.

Anisa mencoba menenangkan Devan yang terus berteriak dan mengamuk, ia takut pihak keamanan sampai harus bertindak karna ulah suaminya itu.

"Tenangkan dirimu Dev" seru Anisa karna Devan terus saja menyalahkan dirinya sendiri."aku tahu kamu sedang sedih karna Dara yang tidak kunjung sadar... Tapi percayalah dia akan sadar kalau Mommynya ada disini" mendengar ucapan Anisa membuat Devan terdiam.

Devan mencerna kata kata Anisa barusan. Benarkah Citra bisa menyembuhkan Dara?

Memang sekarang ini Devan sudah menemukan titik terang meski belum pasti dimana wanita itu berada tetapi yang ia dapat bahwa Citra memesan tiket ke Spanyol.

Akan aku temukan dimanapun kamu berapa.. Bahkan keneraka pun akan aku susul demi Dara anakku.

Tidak ada hasil yang menghianati akhir bukan? Seperti Devan dan Anisa ini, tubuh Dara mulai merespon apa yang dokter ucapkan meski samar samar tetap aja itu membuat Devan Anisa dan Bima gembira.

"Semoga saja Dara cepat sembuh" Anisa mengelus lembut tangan Dara.

"Aku juga berharap begitu" balas Devan ikut mengelus putrinya itu dengan sayang. Bima hanya bisa berdiri menatap adiknya yang terbaring.

"Cepat sembuh Dara sayang, kakak selalu menunggumu sadar.

Spanyol.......

Pagi ini Citra sedang membereskan apartemen kecilnya dengan riang, dirinya mencoba memulai kehidupan baru tanpa anak anaknya. Ia tidak mau larut dalam kesedihan karna meratapi nasibnya yang jauh dengan ketiga anaknya.

"Semangat. Kamu pasti bisa" ucap Citra menyemangati dirinya dan mulai membersihkan ruangan demi ruangan yang ada di apartemen nya sampai sebuah bell membuat aktivitasnya membersihkan rumah terhenti.

Segera Citra berjalan dan membuka pintu tetapi tubuhnya menegang saat melihat siapa yang berdiri dihadapanya.

Devan! Kenapa pria itu ada disini dan tahu keberadaanya?

"Dev-an" gagapnya tak percaya melihat Devan berdiri dihadapnya dengan rahut wajah kelelahan.

"Iya ini aku, boleh aku masuk?" ucap Devan membuat Citra mematung karna masih tak percaya pria ini bisa menemukannya.

Sejauh ia pergi kenapa Devan selalu menemukannya? Entah takdir apa yang tuhan rencanankan.

Hanya kebisuan yang ada diantara Devan dan Citra, entah kenapa Citra merasakan suasana canggung dan segan kepada Devan berbeda dengan pria itu, Devan tidak sampai hati mengatakan bahwa Rani sudah meninggal entah bagaimana reaksi Citra saat tahu itu semua.

"Ekehm" Devan berdehem menghapus kecanggungan yang mereka rasakan.

"Kenapa kamu pergi" lanjutnya lagi membuat Citra terhenyak mendengar pertanyaan Devan yang tiba tiba.

"Jawab, kenapa kamu pergi" desak Devan membuat Citra merasa terpojok. Apa pria itu amnesia? Harusnya Devan senangkan ia pergi memberikan anak anaknya kepada Devan dengan sukarela tanpa perlu pria itu mengeluarkan uang sepeserpun.

"Harusnya kamu senang aku pergi?" jawabnya memalingkan wajahnya saat ia merasakan tatapan intimidasi dari Devan.

"Kenapa aku harus senang?" Devan balik bertanya membuat Citra jengkel.

Seakan akan pria itu amnesia saja! Kesalnya didalam hati.

Citra menatap Devan tak kalah tajam nya."jangan seolah-olah kamu lupa siapa yang ingin mengambil anak anakku dengan segala cara" dengusnya kesal.

Devan masih menatap Citra yang saat ini terlihat kesal dan marah."bisakah kamu kembali kepadaku?" tanya Devan lugas, tegas tanpa basa basi membuat Citra melotot.

"Gila! Benar benar gila." pekik Citra syok dan berdiri melihat Devan dengan tatapan nyalangnya.

"Selain egois kamu pria yang gila juga" makinya kepada Devan karna kesabarannya sudah habis. Bagaimana bisa pria ini meminta ia kembali padahal Devan sudah bahagia bersama Anisa dan ketiga anak anaknya itu.

"Tolong mengertilah. Aku ingin kamu kembali kepadaku demi kebaikan anak anak." jawab Devan ikut berdiri.

Citra menggelengkan kepalanya menolak apa yang Devan katakan."aku tidak mau!" serunya membuat Devan pusing membujuk Citra.

"Bagaimana bisa kamu meminta hal itu! Apakah kamu tidak memikirkan perasaan Anisa? Kenapa kejadian dulu terulang kembali hah? Kamu datang kepadaku karna ada suatu hal" lirihnya pilu, air matanya sudah tumpah ruah. Hatinya sesak saat mengingat kenangan buruk menjadi istri rahasia Devan.

Devan dengan kesadaran penuh berlutut didepan Citra membuat wanita itu terbelalak kaget. Kegilaan apa lagi ini!

"Aku mohon kembalilah kepadaku Cit. Anisa sudah mengizinkan aku menikaku secara sah. Kita bertiga akan mengurus anak anak kita bersama sama" ucap Devan berlutut membuat Citra pingsan.

Katakanlah ini semua hanya mimpi! Tolong katakan...

Sedangkan dibelahan negara lain, Anisa sedang tersenyum sembari mengusap Dara yang kian membaik. Meski belum sadar tetapi jari jari Dara bergerak dan terkadang mata itu seakan segera terbuka membuat semua orang gembira.

Devan..

Anisa mencoba merelakan Devan untuk mempunyai dua istri. Ia berharap Devan bisa membujuk Citra untuk menikah dengan Devan secara agaman dan ia berkata kepada Devan juga untuk jangan mengatakan apapun sebelum wanita itu datang kesini.

Karna ia takut Citra hancur disana dan tak ada dirinya yang menguatkan Citra.

"Nak, sabarlah. Doakan Daddymu untuk membawa Mommy kalian kesini. Bunda berharap kita semua bersama sama sampai kalian menikah dan memberikan cucu kepada kita" bisiknya lirih tanpa menyadari kedua mata Dara perlahan-lahan terbuka.

"Mom-my."

Devan menatap iba kepada Citra yang kian hari semakin kurus saja. Devan semakin sadar bahwa semua ini adalah salahnya, benar benar salahnya karna membuat Citra masuk kedalam hubunganya dengan Anisa dan dengan teganya merebut anak mereka dengan kejam.

Harta. Sungguh Devan bodoh karna akan memberikan harganya untuk Citra karna mau memberikan anak anaknya untuk ia asuh dulu. Mengingat itu semua Devan seakan ingin mencekik lehernya sendiri karna perbuatannya selama ini melukai semua orang.

"Maafkan aku Cit membuat kamu menderita seperti ini. Aku berjanji akan membahagiakanmu" lirih Devan bertepatan kelopak mata Citra terbuka.

"Devan."

"Aku mohon setidaknya ikut aku ke Inggris sebentar saja Cit untuk menemui Anisa dan anak anak. Setelah itu terserah apakah kamu masih menolak ajakan ku atau tidak" bisiknya pelan membuat Citra menitipkan air matanya.

Apakah ia harus ikut dengan Devan? Entahlah tapi hari kecilnya menyuruh ikut bersama Devan terlebih ia juga ingin bertemu dengan Anisa dan anak anaknya yang sudah beberapa bulan ia tak jumpai.

"Baiklah Dev. Aku akan ikut denganmu tapi bukan berarti aku menerima ajakanmu yang gila itu" ucap Citra bangkit dari tidurnya meninggalkan Devan yang termanggu.

Kuatkan dirimu Cit, saat mengetahui fakta bahwa Rani sudah pergi meninggalkan kita semua. Aku berharap kamu kuat tidak sepertiku yang hancur.

***

Chapter 40

Devan dan Citra memasuki pesawat yang akan membawa mereka menemui Anisa. Entah kenapa hatinya terasa tak enak seperti akan ada sesuatu yang akan menimpanya tetapi buru buru ia menepis segala kegundahan hatinya.

Semuanya baik baik saja. Yeah baik baik saja. Gumam didalam hatinya.

Devan mencoba menenangkan hatinya yang akan ia sampaikan nanti kepada Citra, sungguh hatinya sakit dan sesak melihat tubuh ringkig Citra. Bagaimana nanti Citra saat tahu iti semua? Membayangkan itu semua membuat Devan tak sanggup.

Perjalanan mereka menuju Inggris membuat mereka tidur kelelahan dimasing-masing tempat duduknya. Tanpa mereka sadari pesawat mereka sudah sampai di negara yang mereka kunjungi.

Devan langsung terbangun saat pramugari membangunkanya begitupun Citra yang terbangun karna goncangan dari pramugari tersebut.

Devan dan Anisa segera keluar dari dalam pesawat untuk mengambil koper mereka. Mobil yang Devan sewa sudah

sampai dan mereka berdua bergegas memasuki mobil tersebut.

Citra hanya bisa diam tidak bisa berkata apa-apa lagi saat ini, mereka sibuk dengan pikiran mereka masing masing dan enggan mengobral satu sama lain.

"Rumah sakit?" gumam Citra heran menatap rumah sakit yang sangat besar dan mewah ini, melirik Devan yang masih belum memberikan penjelasan untuk apa mereka kesini.

Apakah Anisa sakit? Makanya mereka ada di Inggris?

"Ikutlah, kamu akan tahu nanti" jawabnya ambigu membuat Citra semakin penasaran.

Citra mengikuti Devan dari belakang seraya membawa koper kecil untuk menginap beberapa hari disini. Citra semakin mengkerut melihat Devab memasuki ruangan seperti ruangan rawat?

"Apakah Anisa sakit?" tanyanya tidak ada jawaban dari Devan, pria itu terus memasuki ruangan diikuti oleh Citra. Entah kenapa jantungnya berdetak cepat, tidak biasanya perasaan takut melandanya seprti ini saat memasuki ruangan.

Deg

Jantungnya berpacu saat melihat Anisa terlihat baik baik saja. Melirik kearah ranjang seperti seseorang sedang terlelap tidur, ia juga melihat Bima menatap nanar dirinya.

"Ada apa ini? Mana Rani dan Dara?" gagapnya berkaca-kaca, ia menolak pikiran bahwa di ranjang itu salah satu anaknya terbaring sakit sampai harus dibawa keluar negeri.

"Citra. Maaf..." lirih Anisa sudah menitikan air matanya. "Dimana anakku Nis!" serunya, Citra menoleh kepada sang putra Bima.

"Dimana saudaramu Bim? Dimana!" Citra sudah mendekati ranjang dan kakinya langsung lemas melihat siapa yang terbaring disana.

Dara..

"Tidak ini tidak mungkin! Bagaimana bisa anakku terbaring disini? Katakan kepadaku apa yang terjadi!" pekiknya sesak menepuk dadanya.

Bukanya menjawab pertanyaan Citra, Anisa sudah deras oleh air matanya dan Devan pun tak bisa membendung air matanya lagi.

Persetan dengan pria tidak boleh menangis.

"Jawab pertanyaanku! Dan dimana Rani?" Citra menoleh kesana kemari tetapi tidak ada sosok putrinya lagi. Sedangkan Bima langsung pergi tidak mau melihat kehancuran sang Mommy.

"Dimana Rani huh!" bentaknya membuat Anisa langsung menerjangnya.

"Maafkan kami Cit, kami lalai menjaga Rani" ucap Anisa sudah sesegukan.

"Aku ingin tahu dimana.anakku" Citra berkata dengan penuh penenkanan.

Devan langsung berlutut diantara kedua wanita yang sudah Devan sakiti dengan dalam.

"Maafkan aku, aku pria brengsek yang menghancurkan hidup kalian" isak Devan berlutut membuat kedua wanita itu syok.

"Kalian tidak bersalah, akulah yang bersalah membuat hidup kalian menderita hanya karna pria keji dan brengsek sepertiku. dan maafkan maafkan aku Cit karna tidak becus mengurus anak anak kitaa" lanjutnya dengan mata memerah.

"Sebenarnya apa yang kalian lakukan" ucap Citra frustasi karna tidak mendapatkan jawaban pasti dari mereka perihal kemana Rani dan kenapa Dara bisa seperti ini.

Anisa mengambil kedua tangan Citra dan dikecupnya berkali kali, hatinya sungguh sesak dan tidak mampu memberitahukan soal kepergian Rani tetapi ia harus kuat dan sanggup.

"Sekali lagi aku minta maaf dan tolong maafkan kami Cit. Rani..." menatap manik mata Citra yang sedang menunggu penjelasan dengan jatung yang berdetak tak karuan.

"Saat kamu pergi besoknya anak anak marah dan pergi meninggalkan rumah tetapi... Naasnya saat melewati jalan raya mereka tertabrak.." Anisa berkata pilu sesekali menyeka air matanya.

Linglung, itulah yanh Citra rasakan mendengar itu semua. Tidak mungkin ini terjadi kepada anak anaknya yang ia sayangi.

"Dan Rani tidak bisa diselamatkan" lanjut Anisa memeluk tubuh ringkih Citra yang sudah lemas tak bertenaga.

"Bohong, itu semua bohongkan" lirihnya lemah di pelukan Anisa.

"Maafkan kami Cit.." Anisa terus meminta maaf dan Devan terisak dilantai.

Seketika penglihatan Citra hilang dan langsung pingsan karna terlalu syok menerima kenyataan pahit ini, bahwa salah satu dari putrinya telah pergi dan putrinya satu lagi sedang koma berjuang melawan sakitnya.

Sungguh miris dan menyedihkan takdir Citra.

Samar samar ia mendengar suara seseorang yang terus memangil namanya tetapi entah kenapa kelopak matanya terasa berat untuk ia buka.

"Apakah kamu mendengar ku Cit?" suara wanita itu membuat Citra tahu bahwa pemilik suara itu adalah Anisa.

Perlahan-lahan kedua matanya terbuka dan yang pertama ia lihat adalah kelelahan Devan dan rahut kesedihan Anisa tak lupa Bima yang menatap sendu Mommynya.

Deg

Seketika ingatnya beberapa jam lalu memutar di otaknya. Kemudian tangisannya pecah membuat semua orang merasakan sesak yang sangat dalam.

"Jangan tinggalkan Mommy Ran. Mommy tidak sanggup kalau kamu pergi meninggalkan Mommy, maafkan Mommy Ran. Mommy mohon kamu kembali sekarang Mommy bersama kalian" ucapnya tergugu membuat Anisa memeluk tubuh lemah sahabatnya itu.

"Rani sudah tenang disana Cit. Yang harus kita jalani fokus kepada pengobatan Dara" Anisa mengelus rambut Citra membuat wanita itu meradang seakan-akan Rani tidak perlu diingat.

Citra mendorong tubuh Anisa membuat semua orang terbelalak."Apa yang kamu lakukan" hardik Devan tak terima melihat Anisa didorong dengan kasar oleh Citra didepan matanya.

Citra hanya terkekeh miris melihat itu semua."cukup kalian bersandiwara seakan menyemangatiku, aku memang sangat bodoh mempercayakan ketiga anakku untuk kalian

urus! Memberikan anakku adalah kesalahan terbesar di hidup ku setelah menikah dengan pria bajingan sepertimi Devan Angkasa yang terhormat." desis Citra yang sudah meradang karna kepergian Rani karna kedua orang yang ada dihadapanya itu.

"Maafkan ka...."

"Cukup!" Citra menyela Anisa."Aku sudah menuruti segala keinginan kalau untuk pergi dari hidup kalian tetapi apa? Kalian telah membunuh putriku!" teriaknya melemparkan apa yang Citra temukan.

"Tenangkan dirimu!" seru Devan menahan tangan Citra yang terus melempari mereka.

"Hahaha aku bodoh sekali. Dulu disaat kamu memintaku pilihan membawa membawa anak anakku tetapi hanya Rani dan Dara saja membuatku berpikir tega sekali kamu memisahkan aku dan Bima tetapi aku berpikir bahwa itu setimpal dengan aku yang mengkhianatimu makanya aku melepaskan Bima untuk mu Nis" ucapnya menatap kosong Anisa membuat semua orang menegang.

Devan jauh lebih terkejut mengetahui fakta bahwa Anisa dalang dibalik penculikan Citra kepada kedua putrinya.

"Benarkah apa yang Citra katakan Nis?" Devan menatap tajam Anisa dengan kemarahan membuat sang istri mematung.

Devan menggelengkan kepalanya tidak percaya."kenapa kamu lakukan itu Nis!" bentak nya membuat air nata Anisa semakin deras.

"Bunda sangat kejam memisahkan aku dengan Mommy" Bima ikut membentak Bundanya yang selama ini terlihat menyayangi dirinya.

"Tega sekali kamu Nis" Devan pergi meninggalkan ruangan itu dengan air matanya yang mengalir deras diikuti Bima yang keluar.

"Maafkan aku, maafkan aku yang dulu egois meminta itu semua. Aku menyesali itu sekarang dan aku mohon menikahlah dengan Devan secara sah kita sama sama membesarkan anak anak sampai mereka menikah dan mempunyai anak sendiri dan memberikan cucu yang lucu kepada kita Cit..Jadi aku mohon terimalah, kita juga sudah cukup tua untuk mengenal percintaan seperti dulu. Kita bersama membahagiakan anak anak dan suami kita kelak Cit" pinta Anisa memohon kepada Citra membaut kedua wanita ini terisak sembari berpelukan.

Sedangkan Citra termangu mendengar permintaan Anisa. Apakah ia harus kembali kepada Devan menjadi istri keduanya lagi tetapi diakui secara sah? Takdir apa yang tuhan rencanakan untuknya itu. Takdir buruk ataukah

sebaliknya. Citra tidak tahu ia hanya berharap takdirnya tidak semenyedihkan dulu lagi. Ya Citra sangat berharap...

The End.

Extra Part

Seorang pria tua yang sudah keriput itu sedang menatap bingkai photo yang menujukan keluarga yang bahagia sedang tersenyum kearah kamera. Pria tua itu menyeka air matanya saat mengingat kisahnya dulu yang begitu kejam kepada orang sekitarnya.

Devan pria tua yang sudah keriput itu adalah Devan pria kejam yang dulunya sering menyakiti istrinya itu tetapi tuhan masih baik kepadanya memberikan kesempatan kedua untuk membahagiakan istrinya sekarang.

"Sedang apa Dad?" ucap suara itu membuat Devan menoleh kearah suara itu. Devan melihat wanita dewasa yang sangat cantik menghampirinya.

Tersenyum bahagia Devan menjawab pertanyaan wanita itu."Daddy hanya mengingat kisah dulu waktu keluarga kita hancur oleh Daddy sendiri" lirihnya membuat wanita itu sekaligus putrinya Devan bernama Dara yang sudah besar berumur 25 tahun menengang.

Ingatan Dara langsung memutar saat dulu perjuangan Daddy-nya meluluhkan hatinya dan kak Bima atas kepergian kak Rani sampai akhirnya mereka memaafkan Daddy karna

melihat kegigihan dan sifat Daddy-nya yang mulai berubah menjadi lebih baik.

"Jangan dipikirkan Dad, itu sudah masa lalu, nanti Daddy sakit karna banyak pikiran" ucap Dara lembut menghampiri kursi roda Devan, iya semakin bertambah usia Devan yang sudah 50 tahun terkadang Devan harus memakai kursi roda saat sakitnya kambuh seperti sekarang ini karna terlalu memikirkan masa lalunya yang tidak bisa ia ubah lagi.

"Kamu benar Nak, maafkan Daddy" lirih Devan berkaca-kaca membuat langsung Dara memeluknya.

"Tak apa Dad. Ayo kita keluar Dad, semua orang sedang menunggu Daddy" ajaknya mendorong Devan.

Sesampainya di ruang tamu banyak sekali orang orang yang berdatangan. Iya hari ini Dara sedang dilamar oleh seorang pria yang sudah 2 tahun menjalin hubungan dengan Dara.

"Ayo Dar, calon suamimu sebentar lagi sudah datang" Anisa berkata lalu mengambil alih kursi roda Devan. Suasana lamaran Dara berjalan dengan lancar.

Tere menyeka air matanya melihat cucunya yang sedang dilamar oleh kekasihnya."cucumu sudah lagi akan menikah pa" lirih Tere karna Aditama sudah meninggalkannya 2 tahun lalu membuat Tere sedih ditinggalkan oleh sang suami.

"Jangan menangis lagi mah, papa sudah tenang bersama Rania" ucap Citra yang mengendong seorang jagoan yang merupakan anak dari Bima yang sudah 3 tahun lalu menikah dengan kekasihnya.

Bahkan Bima nekat menilai Asha yang masih kecil.

Percakapan Tere dan Citra terhenti saat suara seseorang."Kalau Mommy cape berikan kepada Asha saja" Bima saat menghampiri Mommy dan Neneknya yang terlihat kerepotan mengasuh anaknya Reno.

"Istrimu sedang sibuk menyapa para tamu Bim" balas Citra yang masih keliatan cantik meski usianya sudah mencapai 50 tahun.

"Benar Bim, istrimu sedang sibuk" sahut Tere. Bima menatap Mommynya dengan sorot mata kasih sayang. Ia begitu bangga mempunyai sosok seperti Mommy dan Bunda Anisa dan Neneknya. Mereka adalah wanita wanita hebat yang mampu bertahan disisi Daddy-nya yang terkenal egois dan kejam.

Daddy beruntung memiliki kalian bertiga..

"Biar Bima yang bawa saja, Mommy kesana saja bersama Bunda dan Daddy." Bima mengambil anaknya membuat Citra dan Tere menggelengkan kepalanya.

"Dasar kamu ini" Bima hanya menunjukan senyum renyahnya. Citra segera menghampiri Devan dan Anisa yang sedang berbincang dengan calon besan mereka.

"Apa kabar Bu Citra" sapa Tari istri Dhani

"Baik Bu, bagaimana kabar kalian sendiri" tanyanya kepada Dhani dan Tari.

"Kami baik" balas Dhani tersenyum membuat Citra ikut tersenyum.

Selesai lamaran, semua tamu berpamitan kepada tuan rumah, Anisa meyeka keringatnya bersama Citra yang sangat sibuk sepanjang acara berlangsung.

"Syukurlah semuanya berjalan lancar" ucap Citra dibalas anggukan Anisa.

"Aku masih tak percaya anak anakku sekarang susah mempunyai kehidupan masing-masing" Devan bergumam pelan tapi masih bisa didengar oleh Citra dan Anisa.

"Waktu begitu cepat berlalu," sahut Anisa membuat ketiganya bernostalgia mengingat kejadian demi kejadian dulu yang mereka lalui.

Tidak mudah saat awal Citra dan Devan menikah lagi terlebih sebutan istri kedua yang merebut pria bersuami melekat di diri Citra sampai wanita itu jatuh sakit tidak sanggup mendengar cibiran para tetangga yang tak sengaja bertemu dengannya.

Tetapi dengan dukungan Anisa dan Devan semua itu Citra lalui dengan tegar dan penuh kesabaran membuat para tetangga itu tidak lagi membicarakannya. Tetapi masalah itu tak kunjung selesai saat Bima anaknya menentang keras pernikahan mereka dan Dara pun ikut menentang mereka meski mereka tidak bisa berbuat apa apa saat Daddy dan Mommy nya tetap menikah karna bujukan Anisa.

Beberapa tahun Devan harus menaklukan hati anak anaknya dan tidak ada perjuangan yang sia-sia. Akhirnya Bima dan Dara mulai menerima Devan kembali da merestui pernikahan orang tuanya.

"Terimakasih untuk kalian berdua, wanita hebat yang mau menerima segala kekuranganku ini dan bertahan saat aku ada dijalan yang salah. Terimakasih kalian tidak meninggalkanku sendiri disaat aku selalu menyakiti kalian berdua... Aku mencintai kalian berdua" ucap Devan lirih membuat Anisa dan Dara menitikan air mata mereka.

Anisa dan Dara berjalan menghampiri kursi roda Devan dan memeluk Devan dengan penuh kasih sayang.

"jangan dipikirkan lagi Dev, semuanya sudah berakhir, kebahagian kita sekarang sudah menghampiri kita semua" ucap Anisa masih memeluk Devan yang sudah berlinang air mata juga.

"Seorang pendosa juga memiliki kesempatan kedua Dev, tuhanpun memaafkan umatnya yang ingin bertobat bagaimana bisa kita tidak memaafkanmu disaat kamu mau bertobat dan mulai berubah menjadi lebih baik lagi" sambung Citra semakin membuat ketiganya larut dengan suasana haru tanpa mereka sadari seseorang melihat itu semua dengan air mata yang tumpah juga

Mereka itu adalah Bima dan Dara yang sudah menangis melihat mereka bertiga. Hati anak mana yang tidak bahagia melihat orang tuanya sekarang sudah bahagia dimasa tuanya juga, begitupun dengan Bima dan Dara yang ikut bahagia melihat kebahagian orang yang mereka cintai.

"Jangan menangis lagi" bisik Asha ditelinga Bima yang mengendong Reno. Bima mengecup sang istri dengan sayang.

"Terimakasih kamu mau menjadi istriku dan menerima masa lalu keluargaku" bisik Bima mendekap sang istri dan anaknya.

Dara menyeka air matanya saat kakaknya menarik dirinya kedalam pelukan Bima dan Asha. Tangis mereka bukan tangis kesedihan lagi tetapi tangis penuh kebahagiaan karna keluarganya sudah bahagia dengan caranya sendiri.

Rani yang ada di surga. Lihatlah Mommy dan Daddy sekarang sudah bersatu seperti yang kita ingin dulu. Bahkan sekarang bertambah satu orang lagi yang menyayangi kita,

yaitu Bunda Anisa yang baik hati. Aku berharap kamu tenang disana Ran melihat keluarga kita yang sudah bersatu..

Aku menyayangimu saudara kembar ku Rania Putri Angkasa..

Tamat

Kata penutup

Bernama Shinta Apriliani menyukai drama-drama asia. Mulai bergabung Wattpad tahun 2018 dan ditahun 2020 ia memberanikan dirii menulis Novel.